

STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA



2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA



2021

STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2021

ISSN	2656-2235
Katalog	3301002.12
No. Publikasi	12000.2223
Ukuran Buku	21,6 cm x 27,9 cm
Jumlah Halaman	xvi + 95 <u>hal</u>
Naskah	Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Penyunting	Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Gambar Kulit	Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Diterbitkan Oleh	©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara
Dicetak Oleh	CV. Rabbani

*“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan,
mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau
seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari
Badan Pusat Statistik”*

TIM PENYUSUN STATISTIK KESEHATAN DAN PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA 2021

Pengarah

Nurul Hasanudin SST.,M.Stat

Penanggung Jawab

Azantaro SE, M.Si

Koordinator

Abdul Hakim Parapat, SST, M.Si

Penulis

Ridho Julandra, S.ST, M.Sc

Pengolah Data

Siti Khadijah, S.Si

**Pemeriksa Tabel dan Grafik
Infografis**

Eka Zulfitriani, S.Si

Arifah Astining Cahya, SST

KATA PENGANTAR

Tidak dapat dipungkiri, percepatan pembangunan pasca pandemi Covid-19 mutlak dibutuhkan. Untuk itu diperlukan data statistik berkualitas. Pembangunan nasional dilakukan di semua bidang tidak terkecuali bidang kesehatan. Bidang ini erat kaitannya dengan perumahan dan kesehatan lingkungan.

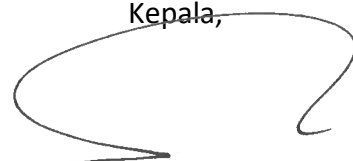
Publikasi Statistik Kesehatan Dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara 2021 ini merupakan publikasi khusus yang menyediakan data perumahan dan kesehatan lingkungan. Data yang disajikan meliputi kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan kesehatan lingkungan perumahan.

Data perumahan dan kesehatan lingkungan diharapkan dapat menggambarkan kondisi dan perubahan kualitas perumahan dan kesehatan lingkungan masyarakat Sumatera Utara dari waktu ke waktu. Sehingga diharapkan dapat membantu penilaian perbaikan kualitas tempat tinggal.

Buku ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan dalam kebijakan-kebijakan yang dihasilkan. Tentu saja publikasi ini belum sempurna, untuk itu diharapkan saran dan masukannya dalam perbaikan ke depannya.

Kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi, baik langsung maupun tidak langsung, dalam mengusahakan terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih.

Medan, Juli 2022
BPS Provinsi Sumatera Utara
Kepala,



Nurul Hasanudin SST, M.Stat

RINGKASAN EKSEKUTIF

Menurut hasil Susenas 2021, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri sebesar 67,57 persen, sisanya 32,43 persen rumah tangga menempati rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari mereka yang menempati rumah dengan sistem kontrak/sewa (14,13 persen), bebas sewa (14,94 persen), dinas (3,36 persen), dan lainnya (0,01 persen).

Bila dilihat persentase rumah tangga di Sumatera Utara sekitar 90,89 persen rumah tangga memiliki akses air minum layak. Dengan kata lain sekitar 9,11 persen rumah tangga belum memiliki akses terhadap air minum layak. Sementara itu, sekitar 99,16 persen rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Dimana 97,85 persen diantaranya dilayani oleh PLN dan 1,31 persen menggunakan listrik non-PLN.

Selama tahun 2017 - 2021, persentase rumah tangga kumuh di perdesaan cenderung stabil setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Persentase tertinggi rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak di Provinsi Sumatera Utara terdapat di Kota Tebingtinggi yaitu sebesar 95,88 persen, sedangkan terendah di Kabupaten Nias Selatan yaitu sebesar 13,14 persen.

Di sisi lain, persentase rumah tangga kumuh di perkotaan menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya. Penurunan persentase rumah tangga kumuh ini tentunya didorong dengan kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Rumah tangga menjadi sumber pencemaran paling tinggi pada pencemaran lingkungan air dan tanah, sedangkan pencemaran udara paling banyak dihasilkan dari pabrik dan lainnya. Penduduk Sumatera Utara yang mengalami sakit selama sebulan terakhir lebih banyak dialami penduduk perempuan dibanding laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 9,32 persen dan 8,25 persen.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ringkasan Eksekutif.....	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel Lampiran	xv
Bab I Pendahuluan	3
1.1 Umum	3
1.2 Sistematika Penyajian	5
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Sumber Data	5
1.5 Definisi Operasional.....	6
Bab II Kondisi Fisik Bangunan	13
2.1 Status Kepemilikan Rumah	13
2.2 Rumah Layak Huni	15
2.3 Jenis Atap	17
2.4 Jenis Dinding	18
2.5 Jenis dan Luas Lantai	20
Bab III Fasilitas Perumahan	25
3.1 Sumber Air Minum.....	25
3.1.1 Air Minum Layak	27
3.1.2 Air Kemasan	29
3.2 Sumber Penerangan	30
3.3 Tempat Buang Air Besar	31
Bab IV Kesehatan Lingkungan	41
4.1 Kesehatan Perumahan.....	41
4.1.1 Rumah Tangga Kumuh	41
4.2 Kualitas Lingkungan	44
4.2.1 Sarana Kebersihan Lingkungan	44
4.2.2 Pencemaran Limbah Padat	46
4.3 Akibat Sanitasi Yang Kurang Baik.....	47
4.3.1 Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Sebulan Terakhir	47
4.3.2 Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir	48

Bab V Perbandingan Antar Wilayah di Sumatera Utara	53
5.1 Perbandingan Kondisi Fisik Bangunan	54
5.2 Perbandingan Fasilitas Perumahan dan Kesehatan Lingkungan	56

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2021	14
2 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Tembok Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	19
3 Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	22
4 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	27
5 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Kemasan sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	29
6 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Leding sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	30
7 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2021	32
8 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja dan Daerah Tempat Tinggal, 2021.....	33
9 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Daerah Tempat Tinggal, 2021	34
10 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	34
11 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Tidak Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	54
12 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/Ijuk/ Daun-daunan/Rumbia/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021	54
13 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	55
14 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	55
15 Luas Lantai Per Kapita Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021	56
16 Persentase Rumah Tangga yang Tidak Menggunakan Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	57
17 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	57
18 Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	58
19 Persentase Rumah Tangga kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	58
20 Persentase Rumah Tangga yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021.....	59

21	Persentase Rumah Tangga yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021	60
----	--	----

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Persentase Rumah Tangga dengan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	15
2.2 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2021	16
2.3 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Provinsi se-Sumatera, 2021	17
2.4 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/Rumbia/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	18
2.5 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	20
2.6 Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	21
3.1 Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Cara Memperoleh Air Minum dengan Membeli Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	26
3.2 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	28
3.3 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	31
3.4 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	35
3.5 Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	36
4.1 Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	43
4.2 Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, di Sumatera Utara 2021	43
4.3 Persentase Desa/Kelurahan yang Memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) Menurut Kabupaten/Kota, 2021	45
4.4 Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Tempat dan Cara Pembuangan Sampah, 2021.....	47

4.5	Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021.....	48
4.6	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021	49

<https://sumut.bps.go.id>

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

Tabel	Halaman
2.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati, 2021	53
2.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri, 2017-2021.....	54
2.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Kelayakan Kondisi Tempat Tinggal, 2021	55
2.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Terluas, 2021	56
2.5 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Atap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/Rumbia Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021.....	57
2.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas, 2021	58
2.7 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Dinding Bambu dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	59
2.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Terluas, 2021	60
2.9 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Lantai Tanah dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	61
2.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai (m ²), 2021	62
2.11 Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	63
3.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2021	64
3.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Akses Air Minum, 2021	66
3.3 Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021.....	67
3.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Penerangan Utama, 2021	68
3.5 Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama Bukan Listrik Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	69

3.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Fasilitas Tempat Buang Air, 2021	70
3.7	Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	71
3.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja, 2021.....	72
3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kloset yang Digunakan, 2021.....	73
3.10	Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	74
3.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Kondisi Sanitasi, 2021	75
3.12	Persentase Rumah Tangga Dengan Kondisi Sanitasi Tidak Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	76
4.1	Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	77
4.2	Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) dan Kabupaten/Kota, Tahun 2018 dan 2021.....	78
4.3	Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup dan Kabupaten/Kota, 2021	79
4.4	Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup, 2021	80
4.5	Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat/Cara Pembuangan Sampah, 2021.....	81
4.6	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2021	82
4.7	Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	83
4.8	Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2021	84
4.9	Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2017-2021	85

Konsep Rumah Layak Huni

1

Ketahanan Bangunan

Bahan bangunan atap terluas adalah genteng, beton, kayu/sirap dan seng.
Bahan bangunan dinding terluas adalah tembok/GRC board, plesteran anyaman bamboo/kawat, kayu/papan dan batang kayu.
Bahan bangunan lantai rumah terluas adalah marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan dan semen/bata merah



2

Akses Air Minum Layak

Sumber utama air yang digunakan untuk minum berasal dari air leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan. Begitu pula ketika sumber utama yang digunakan oleh rumah tangga berasal dari air kemasan bermerk atau air isi ulang namun sumber utama untuk mandi/cuci dll yang digunakan adalah leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindungi, mata air terlindung dan air hujan



3

Akses terhadap sanitasi Layak

Dikatakan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan hanya oleh ART sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu atau menggunakan MCK komunal. Kriteria selanjutnya adalah jenis kloset yang digunakan berupa leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik atau sistem pengolahan air limbah. Khusus pada rumah tangga yang tinggal di pedesaan, jika menggunakan fasilitas buang air besar sendiri atau bersama rumah tangga lain dengan jenis kloset leher angsa namun tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan lubang tanah (BPS,2019)



4

Kecukupan Luas tempat tinggal

Luas lantai per kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Sebelum manusia mengenal bangunan yang disebut rumah, manusia bermukim di tempat-tempat yang telah tersedia secara alami. Namun, dengan meningkatnya teknologi maka manusia saat ini dapat bermukim di suatu bangunan yang disebut rumah sehingga terbentuk daerah perumahan ataupun permukiman. Dengan terbentuknya permukiman penduduk, maka mulai timbul permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan permukiman ini. Segala macam permasalahan kesehatan lingkungan selalu ada di lingkungan permukiman, sekalipun dalam skala kecil seperti perlunya penyediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, serta permasalahan kesehatan lainnya.

Pengertian sebenarnya dari kesehatan lingkungan ternyata lebih luas daripada pengertian sanitasi yang dikenal sehari-hari. Selama ini pengertian kesehatan lingkungan hanya tertuju kepada lingkungan fisik (*physical environment*) yang dibutuhkan oleh masyarakat yang sudah berkembang. Sebenarnya tidak demikian, kebutuhan akan lingkungan yang sehat dan aman juga dibutuhkan oleh masyarakat di semua negara dan semua lapisan masyarakat. Mungkin perbedaan bisa terjadi pada tingkat perkembangannya yang ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat, kepadatan penduduk dan faktor-faktor lain.

Usaha kesehatan lingkungan merupakan salah satu dari enam usaha dasar kesehatan masyarakat berdasarkan konsep “*The Basic Six*” menurut WHO (*World Health Organization*), yaitu promosi kesehatan, kesehatan lingkungan, pencegahan pemberantasan penyakit menular, kesehatan keluarga dan reproduksi, perbaikan gizi masyarakat dan penyembuhan penyakit, dan pelayanan kesehatan. Usaha kesehatan lingkungan (sanitasi) adalah usaha yang lebih menitikberatkan kepada perbaikan lingkungan hidup secara fisik atau kepada faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan perorangan/masyarakat. Contoh usaha kesehatan

lingkungan tersebut antara lain adalah program/kegiatan penyediaan air minum, pengolahan dan pembuangan limbah, pencegahan penyebaran penyakit, pengelolaan kualitas lingkungan permukiman. Usaha kesehatan lingkungan pun memerlukan data tentang keadaan kependudukan, sosial ekonomi, pendidikan dan sebagainya.

Kebutuhan terhadap lingkungan yang sehat dan nyaman pada awalnya tidak dapat dipenuhi dengan cukup, namun lambat laun akhirnya berpengaruh terhadap nilai-nilai kuantitasnya. Sebagai contoh, kebutuhan tanah yang semakin tinggi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang demikian cepat di suatu daerah, akan mengakibatkan setiap keluarga tidak memiliki kesempatan untuk memiliki rumah yang layak karena terbatasnya tanah. Demikian pula kebutuhan terhadap air, baik untuk minum maupun kebutuhan rumah tangga yang lain (mandi, cuci pakaian, dan lain-lain).

Mengingat pentingnya peranan kesehatan lingkungan terhadap penduduk, para ahli Ilmu Kesehatan Masyarakat senantiasa menempatkan kesehatan lingkungan sebagai basis yang utama dalam setiap kesempatan program kesehatan. Di Indonesia kebijakan pembangunan kesehatan sudah memberi ruang khusus dalam penekanan pentingnya kesehatan lingkungan sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). Secara khusus Kementerian Kesehatan dan Badan Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan sebagai instansi pelaksana sektor kesehatan dan lingkungan sudah memberikan perhatian khusus dengan membentuk unit kerja khusus untuk menangani masalah kesehatan lingkungan. Hal serupa juga dilakukan di daerah-daerah secara paralel sehingga program pembangunan kesehatan lingkungan bisa segera diterapkan dengan baik.

Kebijakan pembangunan kesehatan lingkungan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk program-program antara lain penyediaan air bersih yang terjangkau masyarakat, pembangunan sarana/infrastruktur dengan kelengkapan saluran pembuangan kotoran (*waste disposal*), perlindungan distribusi makanan dan bahan-bahan makanan, peraturan dan perundangan yang berpihak pada lingkungan dan lain-lain. Program pembangunan kesehatan lingkungan meliputi pula berbagai program sosial ekonomi, bahkan budaya, karena pada dasarnya hal ini menjadi kewajiban lintas sektor yang terintegrasi.

Publikasi ini menyajikan indikator perumahan dan menggambarkan sebagian dari capaian pembangunan kesehatan lingkungan. Isi publikasi dirasakan masih sangat terbatas baik substansi, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, upaya untuk menjadikannya lebih bermanfaat akan terus diupayakan. Informasi ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, terutama para pengambil keputusan, perencana dan pengguna data lainnya.

1.2. Sistematika Penyajian

Penyajian “Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara 2021” terdiri dari empat bab yaitu:

- Bab I : Pendahuluan, menguraikan mengenai penjelasan umum, sistematika penyajian, ruang lingkup, sumber data, dan definisi operasional.
- Bab II : Kondisi Fisik Bangunan, meliputi sub bab: status kepemilikan rumah, rumah layak huni, jenis atap, jenis dinding, serta jenis, dan luas lantai.
- Bab III : Fasilitas Perumahan, meliputi sub bab: sumber air minum, sumber penerangan, dan tempat buang air besar.
- Bab IV : Kesehatan Lingkungan, meliputi sub bab: kesehatan perumahan, kualitas lingkungan, dan akibat sanitasi yang kurang baik.
- Lampiran : Tabel-tabel utama yang diolah dari Susenas (Kor) 2017-2021 dan Podes 2021, disajikan menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang disajikan dalam Publikasi Statistik Kesehatan dan Perumahan Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 ini menyajikan gambaran kondisi perumahan dan sebagian kesehatan lingkungan pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Beberapa data sektoral ditambahkan untuk melengkapi analisis dan disajikan pada tingkat provinsi.

1.4. Sumber Data

Data yang disajikan dalam penyusunan publikasi ini merupakan data primer yang berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor tahun 2017-2021. Susenas merupakan kegiatan survei yang dilakukan BPS setiap tahun untuk mengumpulkan data sosial ekonomi

penduduk yang dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah sampel Susenas Maret 2021 di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 18.960 rumah tangga tersebar di seluruh kabupaten/kota. Dalam publikasi ini jumlah sampel yang diolah merupakan jumlah sampel hasil validasi sebesar 18.960 rumah tangga. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun mencakup data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga serta perumahan dan lingkungan.

Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul mencakup modul kesehatan dan perumahan, modul sosial budaya pendidikan dan modul ketahanan sosial.

Modul Kesehatan dan Perumahan berisi keterangan mengenai penguasaan tempat tinggal, kondisi fisik bangunan, fasilitas dan perlengkapan, serta kondisi lingkungan. Selain bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2021, publikasi ini juga menggunakan data yang berasal dari data Potensi Desa (Podes) Tahun 2021.

1.5. Definisi Operasional

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala rumah tangga/anggota rumah tangga yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Pada bangunan bertingkat, atap adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia adalah atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka bahan/jenis dinding terluas adalah bahan/jenis dinding yang bernilai lebih tinggi (kode terkecil).

Bambu/rumbia adalah dinding yang terbuat dari bambu atau rumbia. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.

Lantai

Jenis lantai terluas. Yang dimaksud dengan lantai disini adalah bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/keramik/granit, tegel/traso, semen, kayu, tanah dan lainnya. Dalam hal ini jenis lantai terluas hanya dibedakan dalam dua kategori, yaitu tanah dan bukan tanah.

Luas lantai. Yang dimaksud disini adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, jemuran dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung). Untuk bangunan bertingkat, luas lantai adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila satu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga (ruta), maka luas lantai hunian setiap ruta adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya ruta ditambah dengan luas lantai pribadi ruta yang bersangkutan.

Akses Air Minum Layak

Mulai tahun 2019, rumah tangga diklasifikasikan menggunakan air minum layak jika sumber utama air yang digunakan untuk minum berasal dari air leding, sumur bor tau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung dan air hujan. Begitu pula ketika sumber utama yang digunakan oleh rumah tangga berasal dari air kemasan bermerk atau air isi ulang namun sumber utama untuk mandi/cuci dll yang digunakan adalah leding, sumur bor tau sumur pompa, sumur terlindungi, mata air terlindung dan air hujan (BPS,2019).

Rumah Layak Huni

Konsep Mengenai Rumah Layak Huni

Kategori-kategori yang digunakan, dikatakan layak huni jika :

1. Ketahanan Bangunan

Bahan bangunan atap terluas adalah genteng, beton, kayu/sirap dan seng

Bahan bangunan dinding terluas adalah tembok/GRC board, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan dan batang kayu

Bahan bangunan lantai rumah terluas adalah marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan dan semen/bata merah

2. Kecukupan Luas tempat tinggal

Luas lantai per kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$

3. Akses terhadap Air minum Layak

4. Akses terhadap sanitasi Layak

Sumber Penerangan

Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh PLN.

Bukan listrik adalah sumber penerangan dari minyak tanah seperti petromak/lampu tekan dan aladin, lampu minyak tanah lainnya (lampu teplok, sentir, pelita dan sejenisnya), lampu karbit, lilin, biji jarak dan kemiri.

Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas tempat buang air besar adalah ketersediaan jamban/kakus yang dapat digunakan oleh rumah tangga responden.

Kloset leher angsa adalah kloset yang di bawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (seperti leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar. Kloset selain leher angsa dapat berupa plengsengan dengan tutup atau tanpa tutup dan cemplung/cubluk.

Tempat Penampungan Akhir kotoran/Tinja

Tangki adalah tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton baik mempunyai bak resapan maupun tidak, termasuk di sini daerah permukiman yang mempunyai Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) terpadu yang dikelola oleh pemerintah kota.

Kualitas Air Minum

Jernih/bening, bila air dituang dalam gelas bening tidak terlihat adanya benda-benda kecil yang bercampur menjadi satu.

Berwarna, bila air tampak keruh (bening/jernih) tetapi berwarna.

Berasa, bila air memberi rasa tertentu, seperti: asin, anta, payau.

Berbusa, bila air mengeluarkan busa/buih yang cukup banyak (seperti tercampur deterjen)

pada waktu dituang ke suatu tempat (gelas).

Berbau, bila air mengeluarkan bau tertentu.

Tempat Pembuangan Sampah

Tempat Pembuangan Sampah mencakup 5 kategori yaitu :

- a. Tempat sampah yang kemudian diangkut;
- b. Dikumpulkan dalam lubang kemudian dibakar;
- c. Dibuang di sungai/saluran irigasi/danau/laut;
- d. Dibuang di drainase (got/selokan)
- e. Lainnya (misalnya dikumpulkan kemudian dipakai sebagai bahan pembuatan kompos, dan sebagainya).

Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS)

TPS adalah tempat atau lahan yang digunakan sebagai penampungan pembuangan sampah yang bersifat sementara sebelum diangkut ke tempat perdauran ulang, pengolahan atau tempat pengolahan sampah terpadu.

Pencemaran Lingkungan Hidup adalah masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam satu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Pencemaran lingkungan dibedakan menjadi pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara.

Bahan beracun dan berbahaya (B3)

B3 adalah suatu bahan kimia yang memiliki sifat-sifat mudah terbakar, dapat menyebabkan keropos karena oksidasi (korosi), bisa meledak dan bersifat racun. Karena membahayakan manusia dan lingkungan, maka cara pembuangannya tidak boleh disamakan dengan limbah rumah tangga lainnya. B3 ini bisa berbentuk padat, cair atau gas. Beberapa produk B3 yang dikenal masyarakat dan dipakai oleh rumah tangga antara lain : pengharum ruangan,

pembasmi serangga (spray), cat rumah yang mengandung timah hitam (Pb) dan cadmium (Cd), pembersih noda lantai atau kamar mandi, pembasmi hama, aki dan lain-lain.

Keadaan air got/selokan di sekitar rumah

Lancar, bila air got/selokan itu mengalir lancar sehingga air yang ada di got tersebut bergerak, termasuk di sini bila gotnya tidak berair (kering). Keadaan selain diatas dianggap tidak lancar.

Tempat Penampungan Air Limbah/Mandi/Cuci

Penampungan tertutup di pekarangan yaitu penampungan limbah rumah tangga yang berupa lubang (biasanya pinggirannya disemen) dan diberi penutup.

Penampungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu penampungan yang tidak diberi penutup, terletak di luar pekarangan atau dibuang langsung ke selokan/got/sungai/waduk/laut tanpa memperhatikan ada tidaknya bak penampungan.

Sarana Pembuangan Air Limbah/Mandi/Cuci

Saluran tertutup di pekarangan adalah saluran limbah cair yang dibuat secara tertutup seperti dengan menggunakan pipa plastik, pipa besi atau got tertutup dan berada di pekarangan.

Saluran tertutup di luar pekarangan adalah saluran limbah cair yang dibuat secara tertutup seperti dengan menggunakan pipa plastik, pipa besi atau got tertutup dan berada di luar pekarangan.

Saluran yang tidak sehat adalah saluran limbah cair yang dibuat secara terbuka seperti got terbuka baik berada di dalam ataupun luar pekarangan atau langsung dibuang tanpa melalui saluran.

Keluhan kesehatan

Menderita sakit adalah mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari (tidak dapat melakukan kegiatan secara normal seperti bekerja, sekolah, atau kegiatan sehari-hari sebagaimana biasanya).

Rawat inap adalah upaya penyembuhan keluhan kesehatan dengan menginap 1 malam atau lebih di unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional, termasuk dalam kejadian ini adalah rawat inap untuk persalinan.

KONDISI PERUMAHAN PROVINSI SUMATERA UTARA

2021



Dinding Tembok =
Tembok + Plester anyaman
bambu/kawat

47,98 persen

Rumah tangga menempati
rumah berlantai
semen/bata merah

Persentase Rumah Tangga Menurut
Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal
yang Ditempati



Milik Sendiri

Bebas Sewa

Kontrak/ sewa

Dinas

69,48 persen rumah tangga menempati rumah layak huni. Jika dikelompokkan menurut perkotaan maupun pedesaan, sekitar **77,78** persen rumah tangga menempati rumah layak huni di wilayah perkotaan dan 59,28 di wilayah pedesaan

BAB II

KONDISI FISIK BANGUNAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi setiap keluarga, dalam mencapai kesejahteraan hidup dan masa depan keluarga. Kondisi fisik rumah merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai tempat tinggal yang sehat. Kondisi fisik bangunan rumah (tempat tinggal) yang akan dibahas dalam bab ini terdiri dari beberapa komponen fisik utama, yaitu jenis atap, jenis dinding, jenis lantai, dan luas lantai yang secara umum dapat menggambarkan kualitas bangunan tempat tinggal. Selain itu, status kepemilikan rumah berpengaruh pada kualitas rumah karena ada kecenderungan bahwa kepemilikan rumah akan membuat penghuni rumah berusaha selalu memperbaiki kualitas rumah.

2.1 Status Kepemilikan Rumah

Masalah perumahan memang sudah lama dihadapi masyarakat. Kebutuhan perumahan yang semakin meningkat, sedangkan ketersediaan tanah yang semakin terbatas menjadi tantangan dalam menghadapi masalah tersebut. Tantangan lainnya adalah masalah keterjangkauan daya beli. Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tidak semua orang dapat memenuhinya dengan mudah. Kondisi ekonomi akan sangat memberikan pengaruh, dimana mereka yang berpenghasilan lebih tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki rumah dengan kondisi yang baik dan permanen dengan lebih mudah. Hal ini tentu saja akan berlawanan dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah atau bahkan rumah tangga miskin. Sulitnya dan tidak terjangkaunya rumah mendorong masyarakat untuk menyewa tempat tinggal atau tinggal di bangunan milik orang lain.

Perbedaan yang ada tersebut menyebabkan adanya rumah tangga yang sudah memiliki sendiri rumah yang ditempatinya, adanya rumah tangga yang menempati rumah tanpa mengeluarkan uang (bebas sewa), maupun rumah tangga masih menyewa atau mengontrak rumah atau lainnya. Menurut hasil Susenas 2021, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri

sebesar 67,57 persen, sisanya 32,43 persen rumah tangga menempati rumah bukan milik sendiri. Rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri terdiri dari mereka yang menempati rumah dengan sistem kontrak/sewa (14,13 persen), bebas sewa (14,94 persen), dinas (3,36 persen), dan lainnya (0,01 persen).

Berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di daerah tempat tinggal perkotaan (61,06 persen) lebih rendah dibandingkan dengan di daerah tempat tinggal perdesaan (75,55 persen). Keadaan ini banyak dipengaruhi oleh rumah tangga yang mengontrak, sewa, dan menempati rumah milik orang tua/saudara. Kondisi ini disebabkan oleh padatnya penduduk perkotaan di tengah terbatasnya dan tingginya harga tanah dan properti di perkotaan menyebabkan sebagian besar rumah tangga terpaksa menempati rumah bukan milik sendiri.

Tabel 1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2021

Status Penguasaan Tempat Tinggal	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	61,06	75,55	67,57
Kontrak/sewa	20,62	6,18	14,13
Bebas Sewa	15,22	14,58	14,94
Dinas	3,08	3,69	3,36
Lainnya	0,01	0,00	0,01
Jumlah	100,00	100,00	100,00

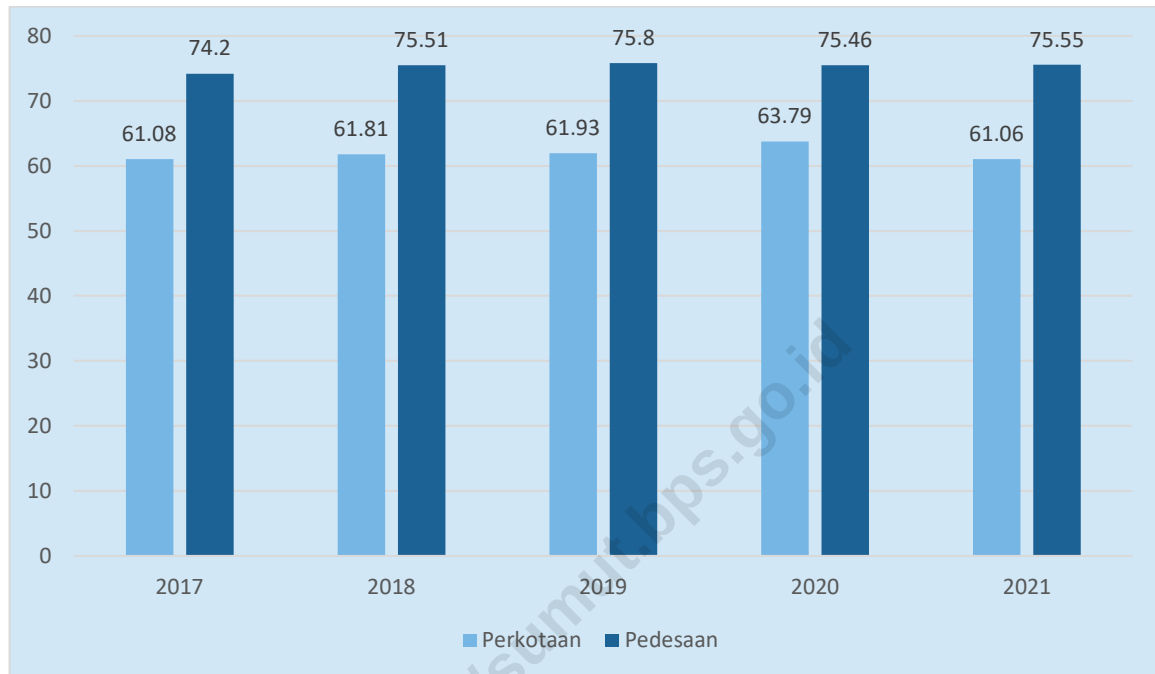
Sumber : BPS, Susenas 2021

Jika dilihat dari status penguasaan tempat tinggal, rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin, karena cenderung lebih permanen dalam jangka panjang dibandingkan yang tidak menempati rumah milik sendiri.

Berdasarkan lampiran Tabel 2.2 menunjukkan selama tahun 2017-2021, persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal milik sendiri cenderung stabil setiap tahunnya, yaitu dari 67,53 persen pada tahun 2017 menjadi 67,57 persen pada tahun 2021. Keadaan serupa juga terjadi di daerah perkotaan dan perdesaan seperti dapat dilihat pada Gambar 2.1. Di perkotaan yang menempati tempat tinggal milik sendiri meningkat dari 61,08 persen menjadi

61,06 persen pada tahun 2021. Di daerah perdesaan, persentase rumah tangga dengan kepemilikan bangunan tempat tinggal milik sendiri juga meningkat tipis dari 74,20 persen pada tahun 2017 menjadi 75,55 persen pada tahun 2021.

Gambar 2.1. Persentase Rumah Tangga dengan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

2.2 Rumah Layak Huni

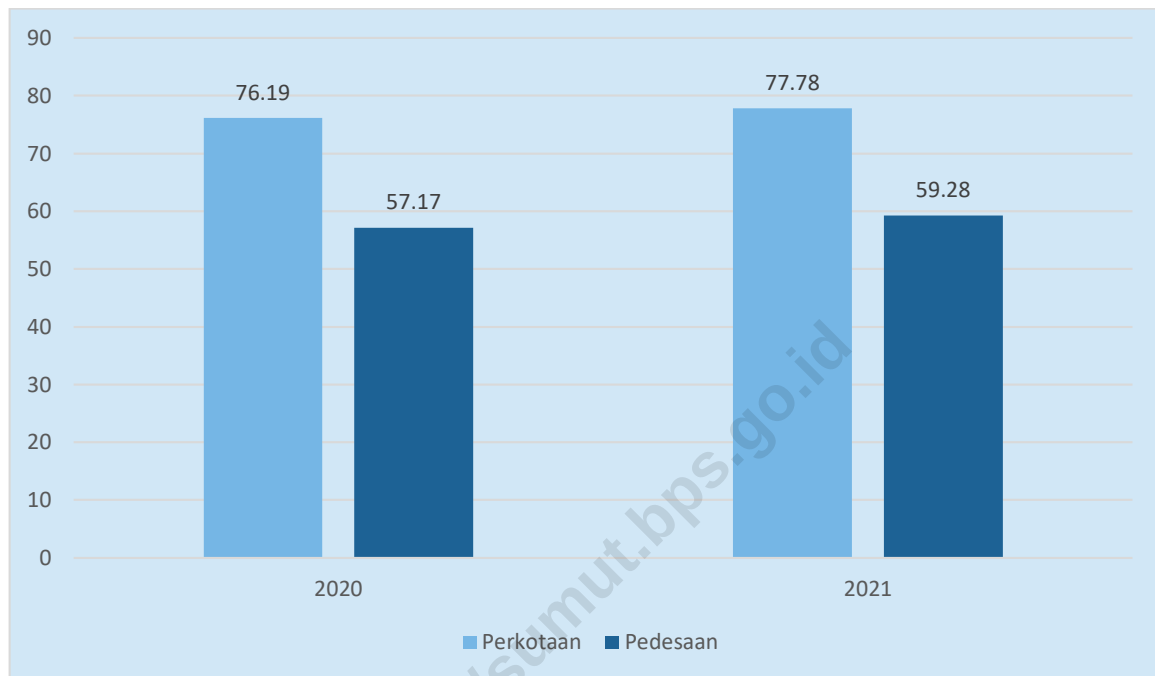
Kepemilikan dan kepenghunan tempat tinggal bukan satu-satunya aspek kesejahteraan masyarakat dalam bidang papan. Kondisi dan kenyamanan tempat tinggal juga menjadi kunci kesejahteraan masyarakat. Tempat tinggal yang nyaman akan meningkatkan taraf kehidupan rumah tangga. Kesehatan akan lebih terjaga, karena tempat untuk mereka beristirahat dalam kondisi yang bersih dan nyaman.

Tempat tinggal yang layak huni merupakan salah satu gambaran kesehatan lingkungan. Rumah layak huni adalah suatu hunian atau tempat tinggal yang layak huni karena memenuhi persyaratan untuk hunian yang baik, keselamatan bangunan, kecukupan minimum luas bangunan, dan memenuhi unsur kesehatan bagi penghuninya.

Pada tahun 2021, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni di Sumatera Utara berada di kisaran 69,48 persen. Jika dikelompokkan menurut perkotaan maupun

pedesaan, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni di Sumatera Utara tahun 2021 semakin membaik. Sekitar 77,78 persen di wilayah perkotaan dan 59,28 di wilayah pedesaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Gambar 2.2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2020-2021

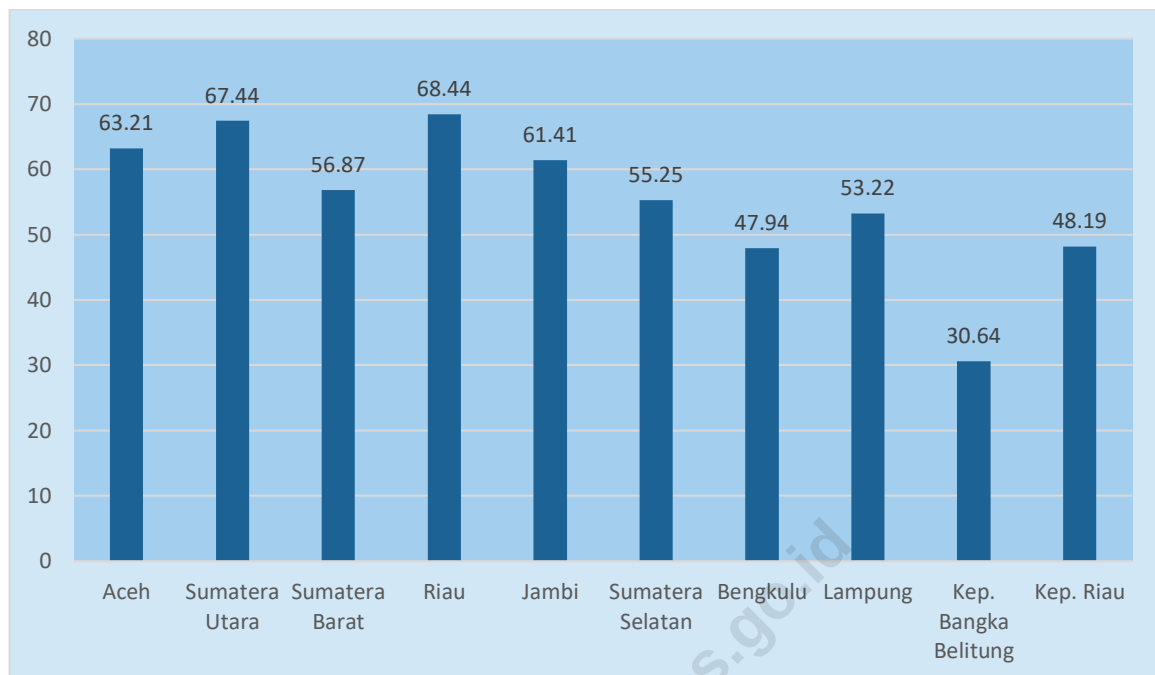


Sumber : BPS, Susenas 2021

Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan dan pengetahuan masyarakat tentang rumah yang layak untuk dihuni di Sumatera Utara lebih baik dari tingkat nasional. Mengingat pentingnya perumahan bagi kesejahteraan masyarakat, pemerintah diharapkan untuk terus mengupayakan penyediaan rumah layak huni dengan harga terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah.

Bahkan pada tahun 2020, bila dilakukan perbandingan pada tingkat provinsi se-Sumatera (Gambar 2.3), persentase rumah layak huni di Sumatera Utara termasuk 2 tertinggi se-Sumatera. Provinsi Sumatera Utara (67,44 persen) hanya kalah dari Provinsi Riau dengan 68,44 persen. Persentase rumah layak huni terendah berada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan persentase sebesar 30,64 persen. Selain itu, masih terdapat dua provinsi lagi yang masih di bawah 50 persen, yaitu Provinsi Kepulauan Riau dan Provinsi Bengkulu.

Gambar 2.3. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Provinsi se-Sumatera, 2020

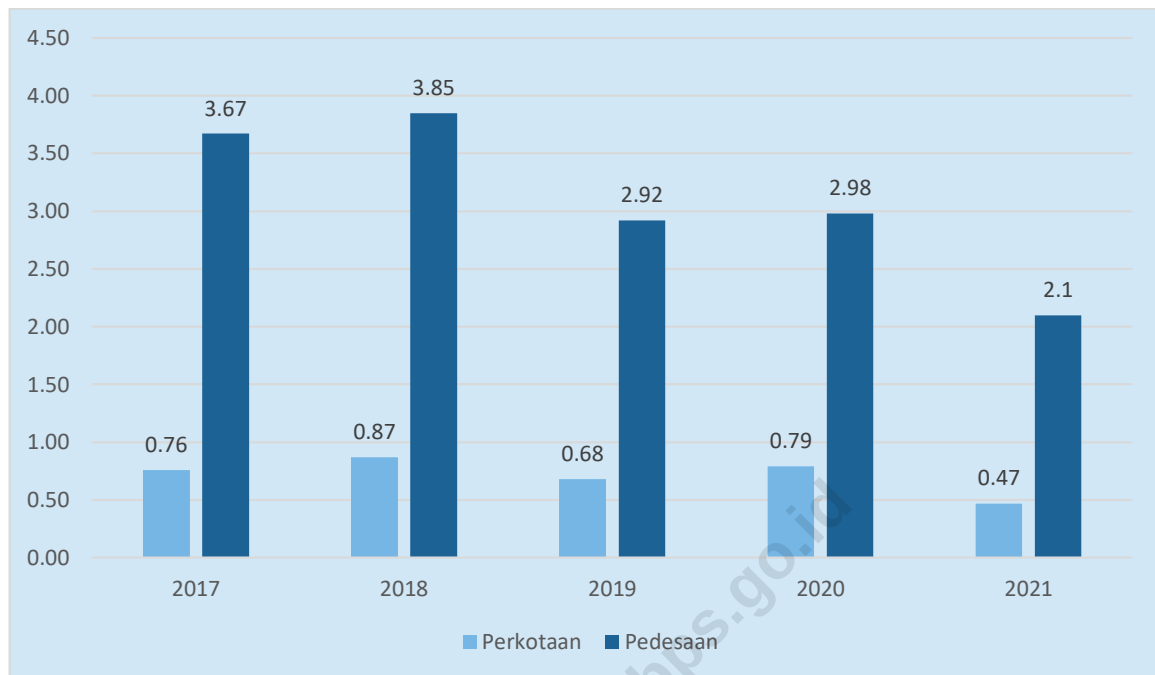


Sumber : BPS, Susenas 2020

2.3 Jenis Atap

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat kualitas tempat tinggal adalah jenis atap yang digunakan. Atap berfungsi melindungi secara langsung penghuni rumah dari cuaca yang tidak diinginkan seperti panas dan hujan. Jenis atap seng/asbes/beton/ genteng masih menjadi pilihan utama sebagian besar penduduk Indonesia dalam membuat rumah. Hasil Susenas tahun 2021 (Tabel Lampiran 2.4), menunjukkan bahwa di Sumatera Utara 91,11 persen rumah tangga menggunakan jenis atap seng. Karakteristik hunian penduduk perkotaan yang modern berdampak pada pemilihan bahan atap bangunan yang lebih permanen, seperti seng, asbes, beton, genteng. Namun, masih terdapat 1,20 persen rumah tangga menggunakan jenis atap yang tergolong tidak memenuhi syarat kesehatan yaitu atap berupa jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya. Jenis atap tersebut sebagian besar digunakan di daerah pedesaan yaitu sebesar 2,24 persen, sedangkan di daerah perkotaan yang menggunakan jenis atap ini hanya sebesar 0,50 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan atap berupa jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya terjadi penurunan dari tahun ke tahun. Begitu juga jika dilihat pada daerah perkotaan dan pedesaan.

Gambar 2.4. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 - 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Penggunaan jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya pada tahun 2021 masih di atas sepuluh persen berada di Kepulauan Nias, masing-masing untuk Kabupaten Nias Utara 15,40 persen, Nias Barat 13,47 persen dan Nias Selatan 16,52 persen. Namun, di beberapa daerah, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya sudah tidak digunakan, seperti di Kabupaten Tapanuli Utara, Toba, Simalungun, Karo, Humbang Hasundutan, Pakpak Bharat, Samosir, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Labuhanbatu Selatan, Kota Pematang Siantar, Tebingtinggi, Medan, dan Padangsidempuan. Penggunaan atap dari jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya masih dijumpai pada rumah tangga perdesaan karena selain harganya lebih murah dan jauh lebih tahan lama, atap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya diyakini dapat menyerap panas lebih baik sehingga memberi kesejukan penghuninya.

2.4 Jenis Dinding

Selain jenis atap yang digunakan, kualitas tempat tinggal juga dipengaruhi oleh penggunaan jenis dinding. Penggunaan dinding dapat dikatakan memenuhi syarat rumah layak huni jika dinding tersebut tidak lembab dan tidak tembus angin. Jenis dinding yang memenuhi syarat rumah layak huni adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, anyaman

bambu dan batang kayu.

Bahan bangunan utama dinding rumah terluas dalam Susenas 2021 adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya. Penjelasan tentang data jenis dinding disini adalah **tembok** merupakan penjumlahan tembok dan plesteran anyaman bambu/kawat; **kayu** merupakan penjumlahan kayu/papan, batang kayu dan anyaman bambu; **bambu dan lainnya** merupakan penjumlahan bambu dan lainnya.

Pada tahun 2021, persentase penggunaan dinding tembok di Sumatera Utara adalah sebesar 69,31 persen, sisanya dinding kayu 30,09 persen, bambu dan lainnya 0,61 persen (Lampiran Tabel 2.6). Persentase penggunaan dinding tembok selama periode 2018-2021 seperti tampak pada Tabel 2 di bawah ini, mengalami peningkatan, yaitu dari 64,48 persen pada tahun 2018 menjadi 69,31 persen di tahun 2021, peningkatan terjadi di daerah perkotaan maupun perdesaan.

Tabel 2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Tembok Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018-2021

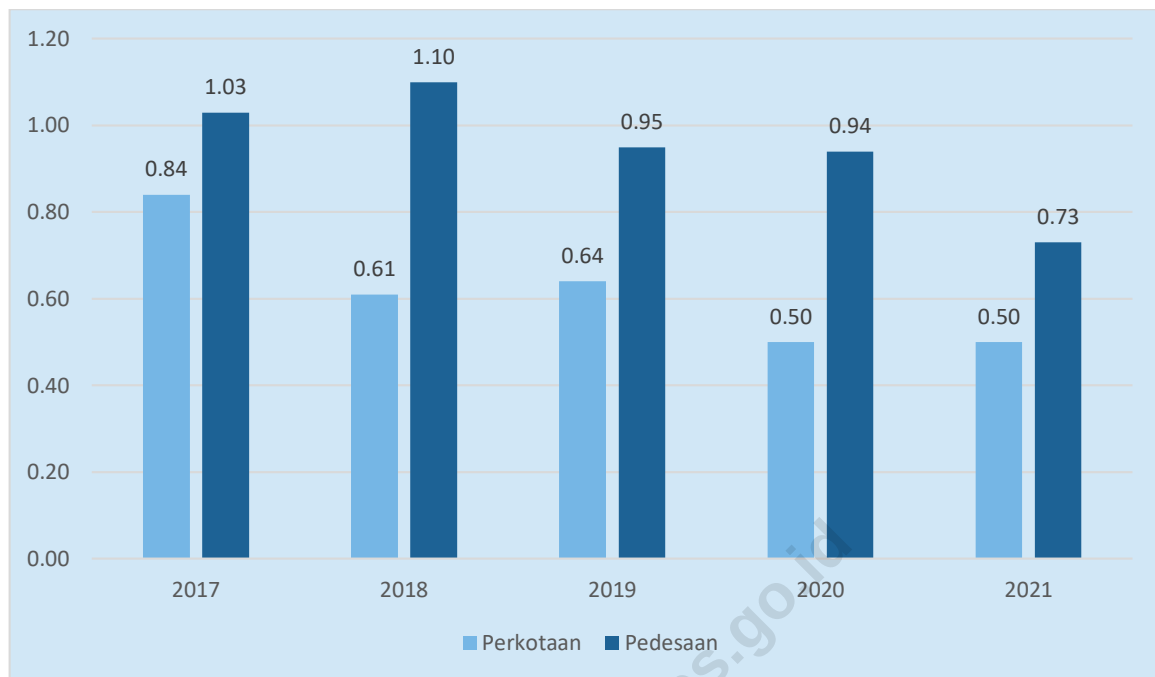
Daerah Tempat Tinggal	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	78,38	81,07	80,19	81,61
Perdesaan	49,14	53,65	54,62	54,23
Perkotaan dan Perdesaan	64,48	68,38	68,42	69,31

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2021

Penggunaan dinding bambu dan lainnya baik di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan mengalami fluktuasi selama tahun 2018-2021. Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga dengan dinding rumah bambu dan lainnya di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Persentase rumah tangga dengan dinding rumah terbuat dari bambu dan lainnya, dapat dilihat pada Lampiran Tabel 2.6.

Jika dilihat pada tingkat kabupaten/kota, tahun 2021 di Kabupaten Nias, Tapanuli Selatan, Humbang Hasundutan, Nias Utara, Nias Barat, dan Kota Sibolga tidak ada rumah tangga yang menggunakan dinding dari bambu dan lainnya. Sedangkan kabupaten/kota dengan persentase tertinggi rumah tangga yang dinding rumahnya terbuat dari bambu dan lainnya adalah Kabupaten Mandailing Natal (2,41 persen).

Gambar 2.5. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017-2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

2.5 Jenis dan Luas Lantai

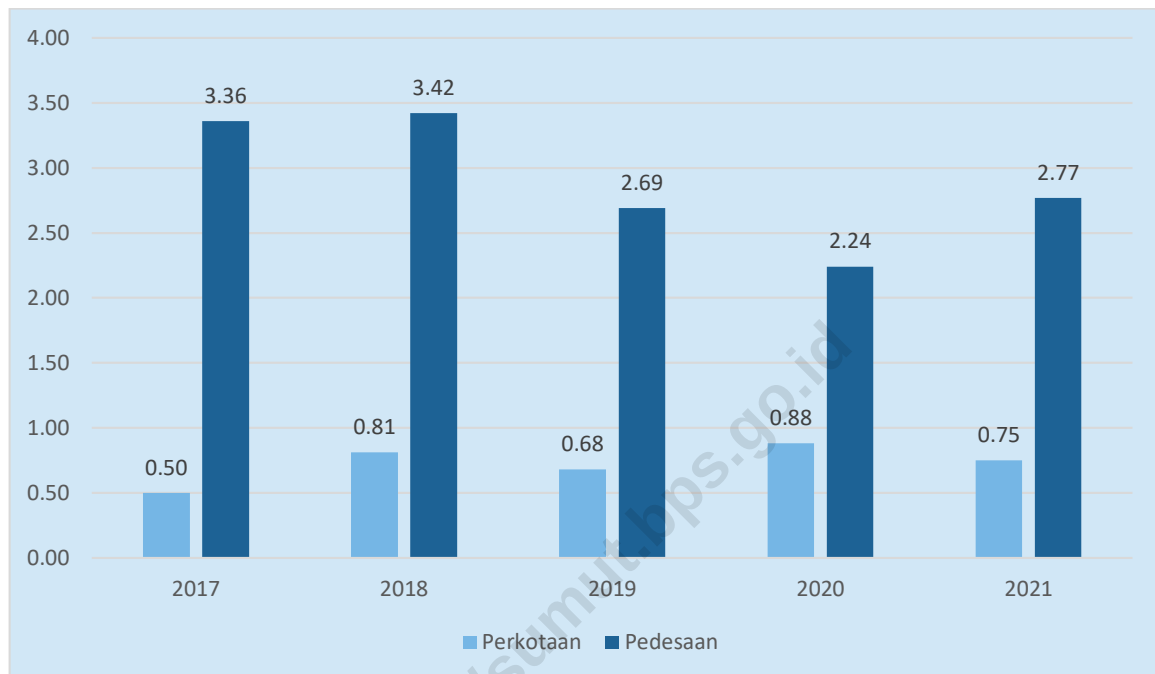
Jenis lantai menggambarkan kualitas rumah. Jenis lantai merupakan salah satu indikator komposit rumah tidak layak huni. Indikator tersebut adalah lantai tanah dan lainnya. Pada Susenas, selain lantai tanah, ada juga pertanyaan tentang lantai bukan tanah/lainnya, yang dibedakan menjadi lantai marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah dan bambu. Lantai bukan tanah dianggap lebih baik dibanding lantai tanah sehingga rumah tangga yang menggunakan lantai tanah dan lainnya dianggap menempati rumah tidak layak huni.

Gambar 2.6. menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya selama tahun 2017 – 2021 mengalami pergerakan fluktuatif untuk daerah tempat tinggal perkotaan dan penurunan yang cukup signifikan di daerah tempat tinggal pedesaan. Dari 0,50 persen di tahun 2017 menjadi 0,75 persen di tahun 2021 di daerah perkotaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan, dari 3,36 persen di tahun 2017 menjadi 2,77 persen di tahun 2021.

Selanjutnya bila dilakukan perbandingan pada tingkat kabupaten/kota, persentase diatas 10 persen rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya, dijumpai di

Kabupaten Nias Selatan sebesar 11,16 persen. Sedangkan di Kota Tanjung Balai tidak ada rumah tangga yang menggunakan lantai tanah dan lainnya atau nol persen. Lampiran Tabel 2.9.

Gambar 2.6. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Luas lantai rumah tempat tinggal selain digunakan sebagai indikator menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan). Luas lantai erat hubungannya dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota keluarga.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 22 Ayat 3 dinyatakan luas lantai rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) meter persegi. Jika satu bangunan rumah dengan luas lantai ini dihuni oleh 5 orang, maka luas per kapita yang dianjurkan Undang-Undang ini adalah paling tidak sebesar 7,2 meter persegi.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata luas lantai perkapita di Sumatera Utara tahun 2021 adalah sebesar 23,39 m²/kapita. Rata-rata luas lantai perkapita di daerah tempat tinggal perkotaan (25,63 m²/kapita) lebih tinggi dibanding daerah tempat tinggal perdesaan (20,65 m²/kapita). Hal ini menandakan bahwa dari sisi perumahan masyarakat di daerah tempat tinggal

perkotaan lebih sejahtera dibanding dengan di daerah tempat tinggal perdesaan.

Perbandingan antar kabupaten/kota di tahun 2021 menunjukkan Kabupaten Nias merupakan kabupaten dengan rata-rata luas lantai perkapita terendah yaitu 13,96 persen (Lampiran Tabel 2.11).

Tabel 3. Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2021

Daerah Tempat Tinggal	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	25,00	24,91	24,18	25,63
Perdesaan	19,83	20,02	20,49	20,65
Perkotaan dan Perdesaan	22,54	22,65	22,48	23,39

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2021

Fasilitas Perumahan di Sumatera Utara

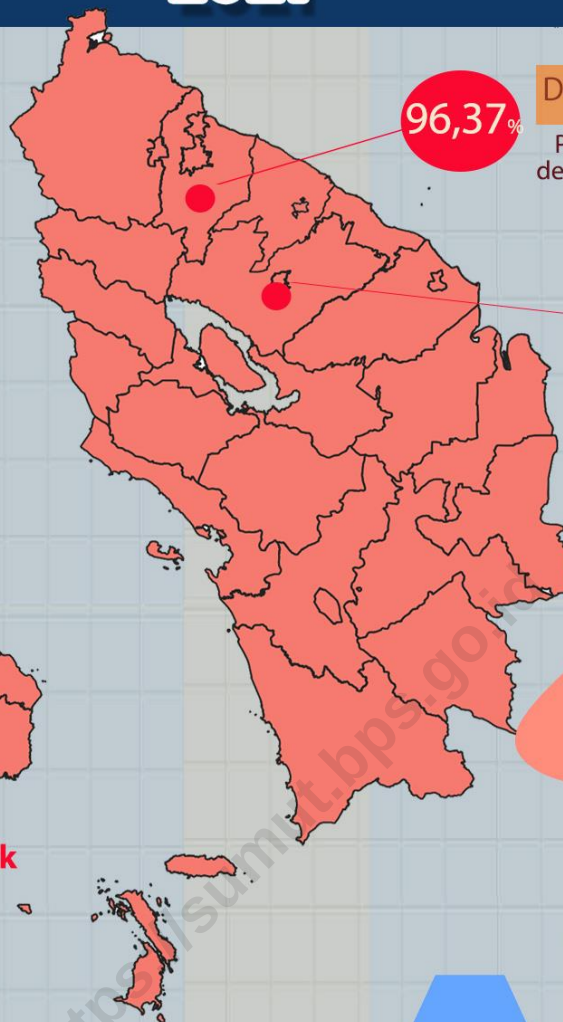
2021



Persentase Rumah Tangga Kondisi **Sanitasi Layak** di Provinsi Sumatera Utara



Persentase Rumah Tangga dengan **Akses Air Minum Layak** Provinsi Sumatera Utara



96,37%

Deli Serdang

Persentase Rumah Tangga dengan Kondisi Sanitasi Layak tertinggi di Sumatera Utara

99,78%

Pematangsiantar

Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak tertinggi di Sumatera Utara



Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama



Listrik PLN

97,85%



Listrik Non PLN

1,31%



Bukan Listrik

0,84%

Sampai dengan tahun 2021, sekitar **99,16** persen rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Berdasarkan daerah tempat tinggal dan sumber penerangan bukan listrik, sebesar **1,77** persen rumah tangga yang tinggal di perdesaan masih menggunakan petromak/lampu aladin/pelita/sentir/obor, dan lainnya

Sumber : Susenas2021

BAB III

FASILITAS PERUMAHAN

Salah satu aspek penting infrastruktur fasilitas perumahan seperti listrik, air minum, bahan bakar, dan sanitasi. Baiknya sistem infrastruktur perumahan akan berdampak pada tersedianya hunian yang layak sehingga mampu meningkatnya derajat kesehatan masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu didukung beberapa fasilitas perumahan yang tersedia, antara lain sarana penerangan listrik yang cukup, air bersih untuk keperluan minum dan masak, serta tersedianya fasilitas jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Aksesibilitas anggota rumah tangga terhadap fasilitas perumahan tersebut akan menentukan kualitas rumah tangga yang bermuara pada tingkat kesejahteraan rumah tangga.

3.1. Sumber Air Minum

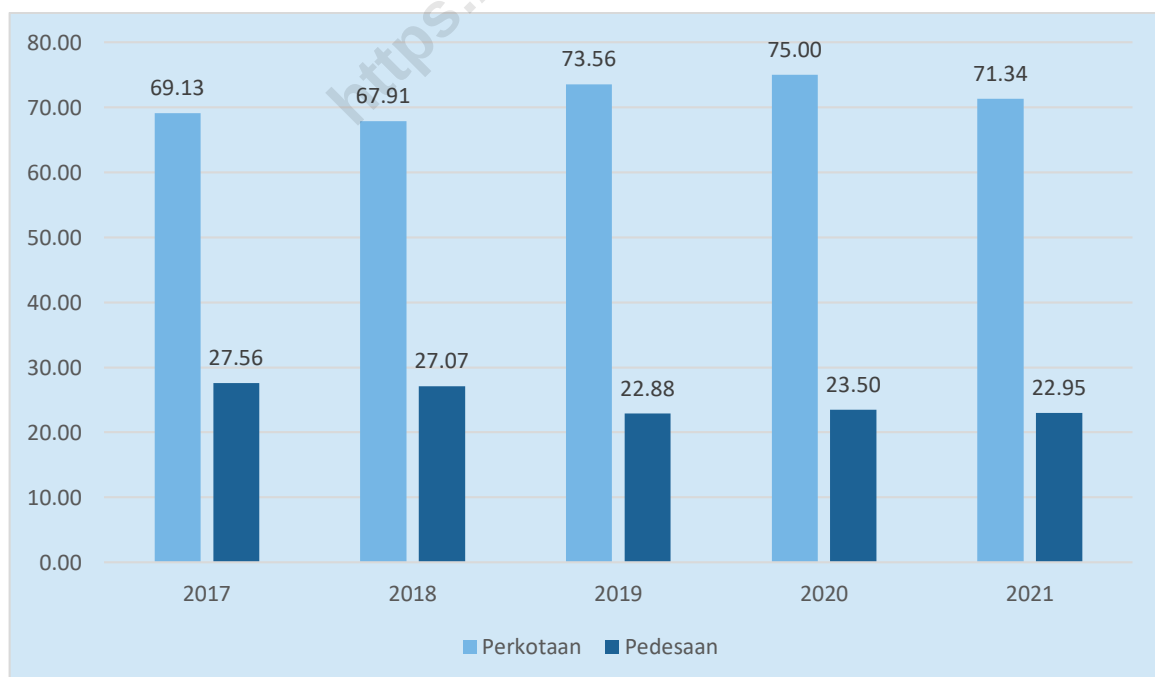
Salah satu kebutuhan manusia adalah air. Manusia memerlukan air untuk berbagai macam keperluan, seperti mandi, masak dan yang paling utama adalah untuk minum. Kebutuhan rata-rata air minum perkapita per hari adalah 1,5 liter. Artinya bila dalam satu rumah tangga terdiri dari lima orang anggota rumah tangga, maka dalam satu hari rumah tangga tersebut membutuhkan minimal 7,5 liter air minum. Oleh karena itu, ketersediaan air minum yang cukup untuk setiap rumah tangga menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar.

Sumber air minum yang digunakan bagi setiap rumah tangga sangat bervariasi bergantung pada ketersediaan akses serta kondisi sosial, ekonomi dan letak geografis rumah tangga tersebut. Sumber air minum utama berdasarkan hasil pendataan Susenas terdiri dari air kemasan bermerk, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung dan sumur tidak terlindung, mata air terlindung dan mata air tidak terlindung, air hujan dan lainnya. Di Provinsi Sumatera Utara sumber air minum utama yang paling banyak digunakan berturut-turut adalah air isi ulang sebesar 34,69 persen, sumur bor/pompa sebesar 23,27 persen, leding sebesar

11,87 persen, sumur terlindung sebesar 9,74 persen, mata air terlindung sebesar 8,39 persen, air kemasan bermerk sebesar 3,05 persen, mata air tak terlindung sebesar 2,82 persen, sumur tak terlindung sebesar 2,63 persen, air hujan sebesar 2,26 persen, air permukaan sebesar 1,18 persen, dan lainnya sebesar 0,03 persen.

Sebaran penggunaan sumber air minum utama di masing-masing kabupaten/kota selengkapnya bisa dilihat di Lampiran Tabel 3.1. Jika dilihat variasi antar kabupaten/kota, air isi ulang digunakan oleh rumah tangga diatas 50 persen ada di Kota Tanjungbalai 71,52 persen, Kabupaten Deli Serdang 60,38 persen, Kota Medan 59,44 persen, dan Kota Binjai 58,64 persen. Sementara itu masih ada beberapa kabupaten yang memanfaatkan air hujan sebagai sumber air minum, diatas 10 persen yakni Kabupaten Nias Barat 41,32 persen, Kabupaten Labuhanbatu 22,80 persen, Kabupaten Nias Selatan 21,05 persen, Kabupaten Nias Utara 17,24 persen, Kabupaten Pakpak Bharat 11,33 persen, dan Kabupaten Samosir 17,24 persen. Penggunaan sumur terlindung sebagai sumber air minum utama tertinggi di Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu sebesar 37,85 persen dan terendah di Kota Tanjungbalai dan Kota Pematangsiantar yaitu sebesar 0,00 persen.

Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga Berdasarkan Cara Memperoleh Air Minum dengan Membeli Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Kebutuhan air minum disetiap rumah tangga dapat diperoleh dengan cara membeli dan tidak

membeli. Tahun 2021 rumah tangga memperoleh air minum dengan membeli diasumsikan bahwa kebutuhan rumah tangga pada pengeluaran air kemasan bermerek, air isi ulang dan air leding pasti harus membeli, selain itu diasumsikan tidak membeli.

Gambar 3.1. menunjukkan persentase rumah tangga berdasarkan cara memperoleh air minum dengan membeli. Menurut daerah tempat tinggal selama tahun 2017 – 2021 persentase rumah tangga yang tinggal di perkotaan memperoleh air minum dengan membeli lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan. Kemungkinan hal ini disebabkan karena masyarakat perkotaan memiliki kesibukan dan mobilitas tinggi. Masyarakat perkotaan lebih memilih untuk membeli air minum baik dengan cara berlangganan maupun eceran. Secara umum air minum di perkotaan diperoleh dengan cara membeli. Sedang di daerah pedesaan umumnya air minum diperoleh dengan cara tidak membeli.

3.1.1. Air Minum Layak

Kelayakan air minum yang dikonsumsi rumah tangga perlu mendapat perhatian penting karena berhubungan langsung dengan tingkat kesehatan anggota rumah tangga. Minimnya akses ke sumber air minum layak membuat masyarakat sulit mendapatkan air minum yang layak pula. Efeknya dalam jangka panjang adalah kesehatan masyarakat akan buruk. Sumber air minum dengan jarak yang terlalu dekat dengan tempat penampungan tinja/limbah/kotoran juga membuka peluang tercemarnya air. Air akan tercemar oleh berbagai sumber penyakit yang menyebar melalui perantara kotoran ataupun perantara air. Oleh karena itu, sumber air minum layak dalam publikasi ini difokuskan kepada sumber air minum yang berjarak ≥ 10 meter dari tempat penampungan tinja/limbah/kotoran terdekat.

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2021

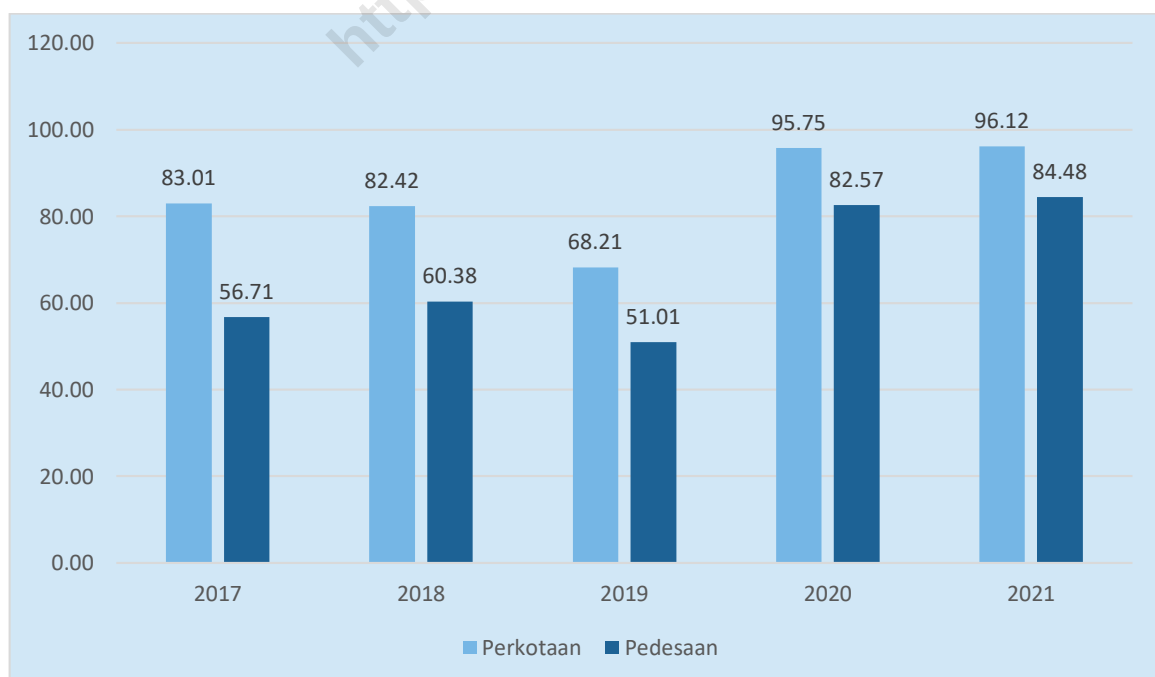
Daerah Tempat Tinggal	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	82,42	68,21	95,75	96,12
Perdesaan	60,38	51,01	82,57	84,48
Perkotaan dan Perdesaan	71,95	60,25	89,68	90,89

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2021

Bila dilihat persentase rumah tangga di Sumatera Utara sekitar 90,89 persen rumah tangga memiliki akses air minum layak. Dengan kata lain sekitar 9,11 persen rumah tangga belum memiliki akses terhadap air minum layak. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir dan berdasarkan daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga di perdesaan yang menggunakan sumber air minum layak sedikit berfluktuasi, kebalikannya dengan wilayah perkotaan semakin menurun. Hal ini dimungkinkan karena pencemaran air terutama sering terjadi di perkotaan juga karena pertumbuhan penduduk yang sangat cepat di wilayah perkotaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan infrastruktur penyediaan air akan menjadi penyebab sulitnya akses terhadap kebutuhan air minum layak.

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa pada tahun 2021, rumah tangga di daerah perkotaan memiliki persentase rumah tangga dengan akses terhadap air minum layak yang lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah perdesaan, yaitu 96,12 persen berbanding 84,48 persen. Hal yang sama juga terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Keterbatasan infrastruktur untuk mengakses sumber air bersih, dan rendahnya kemampuan daya beli rumah tangga di perdesaan menyebabkan masih banyak rumah tangga memiliki akses ke sumber air minum yang tidak layak.

Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Akses Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Pada Lampiran Tabel 3.2 disajikan perbandingan rumah tangga yang menggunakan akses air minum layak dan tidak layak menurut kabupaten/kota. Kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga tertinggi yang menggunakan akses air minum layak adalah Kota Pematangsiantar (99,78 persen) dan terendah adalah Kabupaten Nias (47,79 persen).

3.1.2. Air Kemasan

Beberapa tahun terakhir fenomena penggunaan air kemasan mengalami peningkatan terutama pada penggunaan air isi ulang. Kondisi ini disebabkan makin mudahnya akses untuk mendapatkan air kemasan, baik **air kemasan bermerk ataupun air isi ulang**. Di samping karena kualitas air leding yang semakin menurun dan tidak dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai air minum. Tabel 5 dan 6 menampilkan persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan dan leding dalam empat tahun terakhir.

Tabel 5. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Kemasan sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2021

Daerah Tempat Tinggal	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	52,65	55,80	55,82	54,30
Perdesaan	16,70	17,91	18,08	17,42
Perkotaan dan Perdesaan	35,57	38,27	38,45	37,74

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2021

Dari Tabel 5 terlihat bahwa tahun 2018 persentase rumah tangga yang menggunakan air kemasan sebagai sumber air minum sebesar 35,57 persen. Pada tahun 2019 naik menjadi 38,27 persen, kemudian di tahun 2020 naik lagi menjadi 38,45 persen. Kemudian turun menjadi 37,74 pada tahun 2021. Hal ini memperlihatkan bahwa terjadi fluktuasi penggunaan air minum kemasan oleh rumah tangga, terutama di wilayah perdesaan. Sedangkan di perkotaan rumah tangga yang menggunakan air minum kemasan sehari-hari mengalami kenaikan mulai dari tahun 2018 sebesar 52,65 persen, sampai dengan tahun 2021 sebesar 54,30 persen.

Persentase rumah tangga yang menggunakan leding sebagai sumber air minum menurut

tempat tinggal dapat dilihat pada Tabel 6. Penggunaan air leding paling banyak digunakan di daerah perkotaan, terlihat juga pada tiga tahun terakhir penggunaan leding sebagai sumber air minum terus menurun.

Tabel 6. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Leding sebagai Sumber Air Minum Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2021

Daerah Tempat Tinggal	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	19,92	17,76	19,22	17,04
Perdesaan	4,88	4,97	5,43	5,53
Perkotaan dan Perdesaan	12,78	11,84	12,87	11,87

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2021

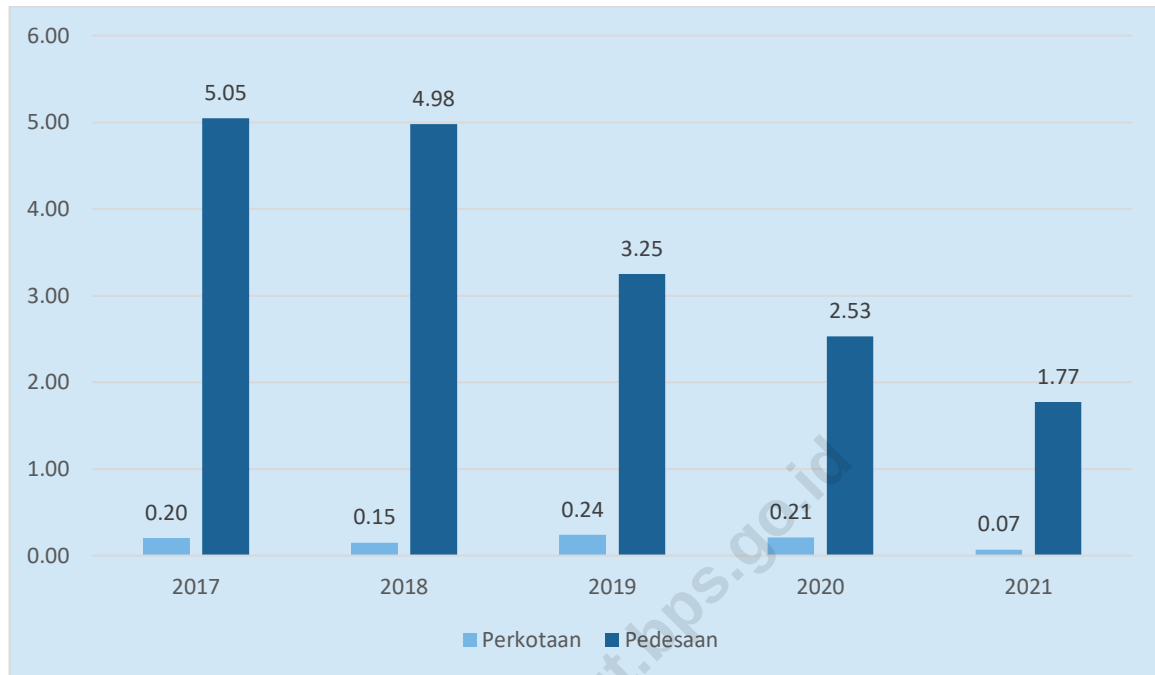
3.2. Sumber Penerangan

Berbagai sumber penerangan yang digunakan sebagai fasilitas penerangan antara lain listrik (PLN dan non PLN), petromak, lampu aladin, pelita, sentir, dan obor. Listrik merupakan salah satu sumber penerangan yang sangat penting bagi rumah tangga. Selain itu listrik juga berperan sebagai sumber tenaga bagi sebagian besar peralatan elektronik rumah tangga saat ini. Oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan listrik bagi warga negaranya. PT PLN sebagai penyedia layanan listrik bagi masyarakat sudah selayaknya lebih meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, agar ketersediaan listrik menjangkau seluruh lapisan masyarakat, baik yang tinggal di perdesaan maupun perkotaan. Untuk itu salah satu program pemerintah guna membuka akses seluas-luasnya terhadap kebutuhan listrik bagi masyarakat adalah program listrik masuk desa.

Sampai dengan tahun 2021, sekitar 99,16 persen rumah tangga di Sumatera Utara sudah menikmati fasilitas penerangan listrik. Dimana 97,85 persen diantaranya dilayani oleh PLN dan 1,31 persen menggunakan listrik non-PLN. Berdasarkan daerah tempat tinggal dan sumber penerangan bukan listrik, sebesar 1,77 persen rumah tangga yang tinggal di perdesaan masih menggunakan petromak/lampu aladin/pelita/sentir/obor, dan lainnya. Sementara yang tinggal di daerah perkotaan sebesar 0,07 persen (lihat Gambar 3.3). Selama kurun waktu 2017 - 2021, baik di perkotaan maupun perdesaan secara umum terjadi penurunan persentase

rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik.

Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Sumber Penerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listrik menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara dapat dilihat di Lampiran Tabel 3.5. Bila dibandingkan antar kabupaten/kota, rentang persentase rumah tangga yang sumber penerangan utamanya bukan listrik di tahun 2021, berkisar antara 0 persen sampai dengan 10,79 persen. Persentase rumah tangga yang sumber penerangannya bukan listrik diatas 10 persen hanya Kabupaten Nias Selatan (10,78 persen). Di sisi lain, Kabupaten Deli Serdang, Kota Sibolga, Kota Tanjungbalai, Kota Pematangsiantar, Kota Tebingtinggi, dan Kota Binjai, yang seratus persen rumah tangganya sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama di tahun 2021.

3.3. Tempat Buang Air Besar

Salah satu upaya lain yang sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengadaan lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat. Khususnya ketersediaan tempat buang air besar keluarga yang merupakan salah satu sarana penting untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Rumah tangga cenderung berupaya agar tempat tinggalnya

memiliki tempat buang air besar sendiri, dengan alasan kebersihannya lebih terjaga. Tersedianya tempat buang air besar sendiri yang memenuhi syarat kesehatan, akan menjauhkan rumah tangga dari penyebaran penyakit.

Dari hasil Susenas 2021 menunjukkan 87,30 persen rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, dimana 93,70 persen rumah tangga tinggal di perkotaan dan 79,80 persen rumah tangga tinggal di perdesaan. Sementara itu di Provinsi Sumatera Utara masih ada 7,19 persen rumah tangga tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar dan hanya 0,08 persen rumah tangga mempunyai fasilitas tempat buang air besar tetapi tidak digunakan oleh ART (Anggota Rumah Tangga) nya.

Bila dibandingkan antar kabupaten/kota seperti yang disajikan dalam lampiran Tabel 3.6 persentase rumah tangga yang sudah mempunyai fasilitas tempat buang air besar sendiri, tertinggi adalah di Kota Pematangsiantar sebesar 97,80 persen dan terendah adalah Kabupaten Mandailing Natal sebesar 50,69 persen. Sementara itu Kabupaten Mandailing Natal juga merupakan daerah dengan persentase tertinggi rumah tangga yang tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar yaitu sebesar 41,19 persen, dan terendah adalah Kota Tebingtinggi sebesar 0,00 persen atau dapat dikatakan bahwa secara umum fasilitas tempat buang air besar sudah tersedia, baik tempat sendiri, bersama ataupun umum.

Tabel 7. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2021

Daerah Tempat Tinggal	Ada, digunakan hanya ART sendiri	Ada, digunakan bersama RT lain tertentu	Ada, di MCK Umum/ Komunal	Ada, ART tidak menggunakan	Tidak ada fasilitas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	94,66	2,83	0,46	0,03	2,02
Perdesaan	81,85	2,08	2,77	0,13	13,16
Perkotaan dan Perdesaan	88,91	2,50	1,50	0,07	7,02

Sumber : BPS, Susenas 2021

Disamping fasilitas tempat buang air besar, tempat penampungan kotoran/tinja juga berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungannya.

Penyebabnya adalah karena tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi, seperti tempat penampungan berupa lubang tanah atau tanah terbuka. Hal tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar termasuk mencemari sumber air dan menimbulkan bau yang kurang sedap untuk lingkungan sekitarnya. Tempat penampungan yang memenuhi syarat kesehatan adalah menggunakan tangki septik atau Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL). Tahun 2021 persentase rumah tangga yang menggunakan tangki septik/SPAL adalah 87,30 persen. Rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan yang menggunakan tangki septik/SPAL sebesar 92,70 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 79,60 persen (lihat Tabel 8).

Bila dibandingkan antar kabupaten/kota seperti yang disajikan dalam Lampiran Tabel 3.8, kabupaten/kota dengan persentase tertinggi rumah tangga yang menggunakan tangki septik sebagai tempat penampungan akhir kotoran/tinja adalah Kota Tebingtinggi sebesar 97,76 persen, dan terendah adalah kabupaten Nias sebesar 15,94 persen. Rendahnya partisipasi masyarakat untuk pengadaan tempat penampungan akhir kotoran/tinja dimungkinkan karena beberapa kondisi yaitu tidak mempunyai biaya untuk membangun tempat tersebut, belum mengetahui manfaatnya, lebih nyaman langsung membuang di tegalan/kebun atau di sungai dan tidak terbiasa menggunakan tangki septik.

Tabel 8. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja dan Daerah Tempat Tinggal, 2021

Daerah Tempat Tinggal	Tangki Septik/ SPAL	Kolam Sawah/ Sungai/Danau/ Laut	Lobang Tanah/ Pantai/ Tanah Lapang/ Kebun	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	92,70	3,48	2,91	0,91
Perdesaan	79,60	4,75	15,04	0,61
Perkotaan dan Perdesaan	87,30	4,00	7,91	0,79

Sumber : BPS, Susenas 2021

Jenis kloset yang digunakan rumah tangga juga menunjukkan kualitas kelayakan fasilitas sanitasi yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota rumah tangga dan lingkungan sekitar, serta resiko penularan penyakit. Dalam hal ini khususnya penyakit saluran pencernaan

yang disebabkan oleh air yang sudah tercemar limbah/kotoran. Hasil susenas 2021, menunjukkan jenis kloset yang digunakan rumah tangga di Sumatera Utara umumnya adalah leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, dan cubluk/cemplung.

Dari sisi kualitas kelayakannya, jenis kloset plengsengan dan cubluk/cemplung merupakan jenis kloset yang kurang memenuhi syarat kesehatan. Hal ini karena berpotensi dalam mencemari lingkungan perumahan. Sedangkan kloset leher angsa merupakan kloset yang terbaik dan memenuhi syarat kesehatan. Lampiran Tabel 3.9 menunjukkan bahwa penggunaan kloset leher angsa paling banyak digunakan oleh sebagian besar rumah tangga di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 94,69 persen.

Tabel 9. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset dan Daerah Tempat Tinggal, 2021

Daerah Tempat Tinggal	Leher Angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Cubluk/Cemplung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	97,18	0,79	0,68	1,36
Perdesaan	91,15	1,47	2,26	5,12
Perkotaan dan Perdesaan	94,69	1,07	1,33	2,91

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 10. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2018 - 2021

Daerah Tempat Tinggal	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	3,20	2,73	3,25	2,82
Perdesaan	11,84	10,45	8,73	8,85
Perkotaan dan Perdesaan	6,85	5,95	5,55	5,31

Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

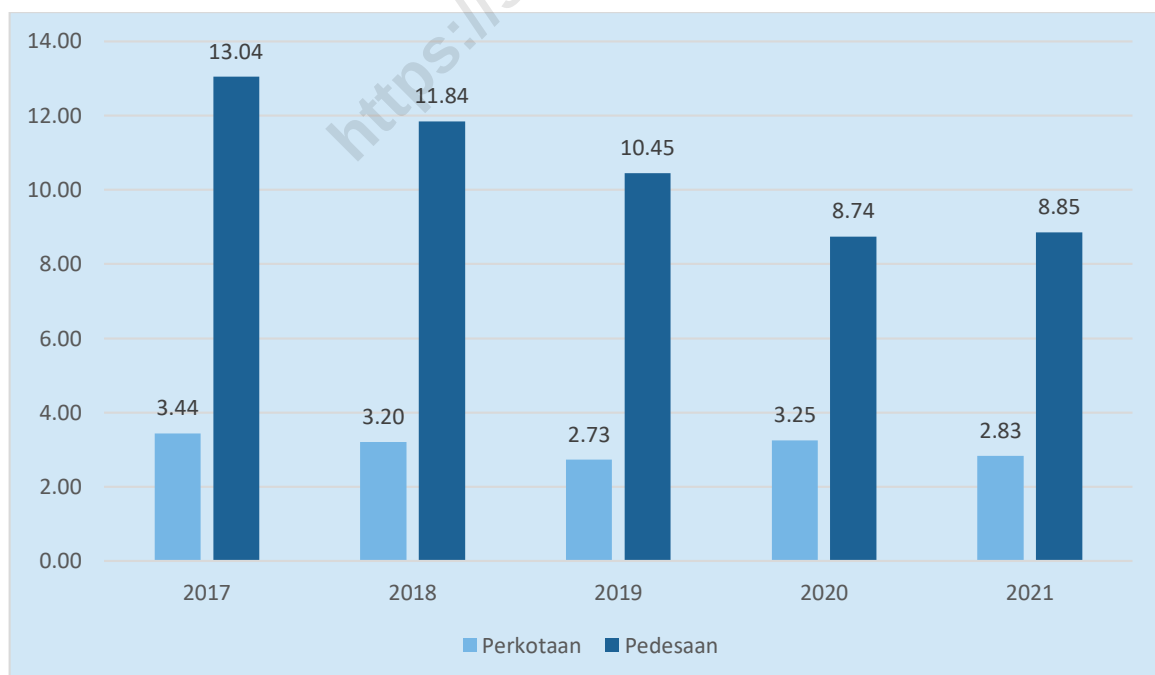
Hasil Susenas 2021 menunjukkan masih terdapat 5,31 persen rumah tangga yang tidak

menggunakan kloset leher angsa. Jika dirinci rumah tangga yang menggunakan kloset plengsengan dengan tutup sebesar 1,07 persen, plengsengan tanpa tutup sebesar 1,33 persen dan cubluk/cemplung sebesar 2,91 persen.

Bila diamati selama empat tahun terakhir, terjadi penurunan persentase rumah tangga yang menggunakan kloset selain leher angsa baik di perkotaan maupun di pedesaan, artinya sudah semakin membaik pemahaman masyarakat tentang sanitasi dan kesehatan lingkungan di rumah tangganya.

Penggunaan kloset selain leher angsa banyak ditemukan di rumah tangga yang tinggal di pedesaan dibandingkan perkotaan yaitu masing-masing 8,85 persen dan 2,83 persen (Gambar 3.4). Pada tahun 2021 persentase rumah tangga yang masih tinggi menggunakan kloset selain leher angsa di Provinsi Sumatera Utara adalah wilayah kabupaten yang berada di kepulauan Nias selain Kota Gunung Sitoli, berturut-turut adalah Kabupaten Nias Selatan sebesar 49,53 persen, Nias 33,73 persen, Nias Barat 28,68 persen dan Nias Utara 23,18 persen, sedangkan yang terendah adalah Kota Binjai sebesar 0,22 persen. (Lampiran Tabel 3.10).

Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021

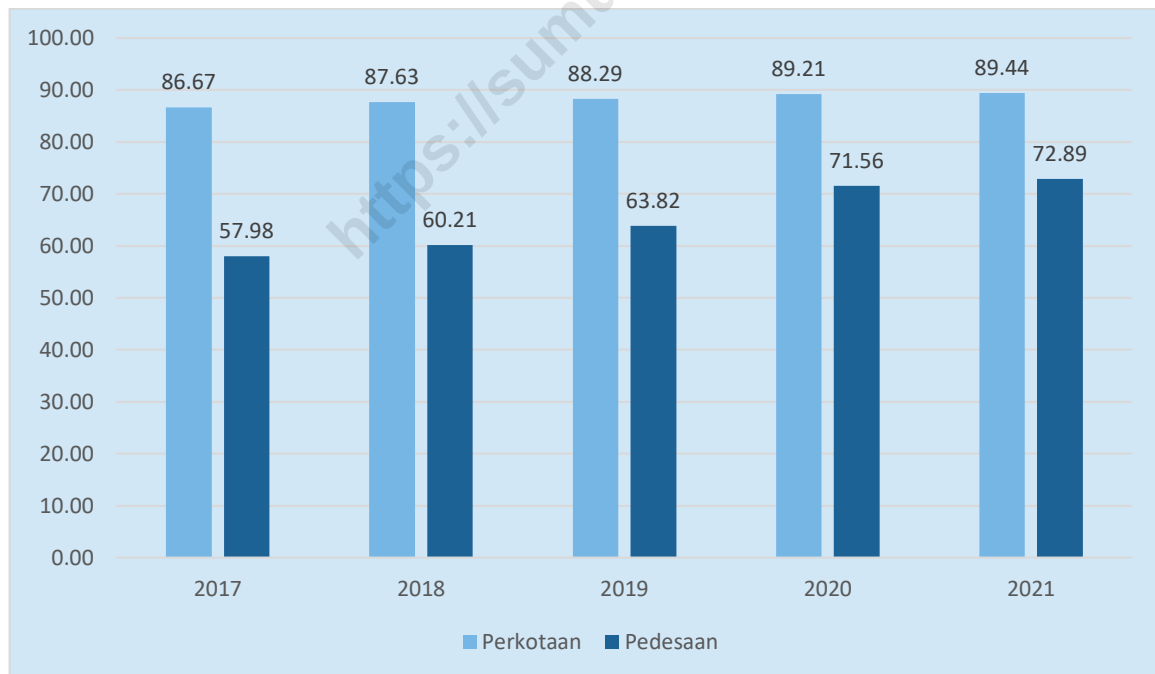


Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesehatan rumah tangga adalah akses terhadap

sanitasi layak. Dikatakan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan hanya oleh ART sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu atau menggunakan MCK komunal. Kriteria selanjutnya adalah jenis kloset yang digunakan berupa leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik atau sistem pengolahan air limbah. Khusus pada rumah tangga yang tinggal di pedesaan, jika menggunakan fasilitas buang air besar sendiri atau bersama rumah tangga lain dengan jenis kloset leher angsa namun tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan lubang tanah (BPS,2019). Sanitasi layak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, bahkan merupakan kebutuhan mendasar. Sanitasi yang baik merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi lingkungan hidup yang menyenangkan dan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat. **Dalam publikasi ini dituliskan sebagai kondisi sanitasi yang dibagi layak dan tidak layak, sebagai gambaran diasumsikan sama dengan penulisan akses ke sanitasi layak dan tidak layak.**

Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Persentase tertinggi rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak di Provinsi Sumatera Utara terdapat di Kabupaten Deli Serdang yaitu sebesar 96,37 persen, sedangkan terendah di Kabupaten Nias Selatan yaitu sebesar 13,14 persen. (Lampiran Tabel 3.11). Persentase rumah

tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak berdasarkan daerah tempat tinggal dapat dilihat pada Gambar 3.5. Selama tahun 2017 – 2021 persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak terus mengalami kenaikan di perkotaan dan perdesaan, hal ini menggambarkan keberhasilan dalam menggugah masyarakat di pedesaan dan perkotaan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat termasuk dalam penyediaan layanan sanitasi yang berkelanjutan. Bila diamati menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang tinggal di perkotaan memiliki akses ke sanitasi layak lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perdesaan, tentu hal ini berkaitan sarana dan prasarana yang ada di perkotaan.

Sebaliknya akses ke sanitasi tidak layak diharapkan dapat berkurang setiap tahunnya, Berdasarkan Lampiran Tabel 3.12, persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi tidak layak dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Dimana tahun 2017 sebesar 27,44 persen dan terus menurun hingga mencapai 17,98 persen di tahun 2021. Kondisi ini memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kepedulian dan kualitas kesehatan rumah tangga.

KESEHATAN LINGKUNGAN SUMATERA UTARA

2021



Kesehatan lingkungan akan mempengaruhi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang sehat akan menciptakan masyarakat yang sehat. Lingkungan yang tidak sehat dapat membuat masyarakat mudah terjangkit penyakit. Tahu 2021, penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir yaitu **8,78** persen menurun **3,46** persen dibandingkan tahun 2020



Persentase Rumah Tangga Kumuh Provinsi Sumatera Utara 2018-2021



Rumah Tangga kumuh di Sumatera Utara tahun 2021

7,07 persen
menurun **0,77** persen
jika dibandingkan dengan
tahun 2021



Penduduk Sumatera Utara yang menderita sakit selama sebulan terakhir sebanyak **9,32** persen penduduk perempuan dan **8,25** persen penduduk laki-laki. Persentase penduduk yang pernah rawat inap selama setahun terakhir **2,77** persen, yang terdiri dari 1,81 persen penduduk laki-laki dan 3,73 persen penduduk perempuan.



BAB IV

KESEHATAN LINGKUNGAN

Kesehatan lingkungan adalah suatu kondisi lingkungan yang mampu menopang keseimbangan ekologis yang dinamis antara manusia dan lingkungan untuk mendukung tercapainya realitas hidup manusia yang sehat, sejahtera, dan bahagia. Salah satu kebutuhan penting akan kesehatan lingkungan adalah masalah air bersih serta persampahan dan sanitasi. Masalah air bersih yaitu kebutuhan masyarakat akan air bersih, sedangkan masalah persampahan dan sanitasi yaitu pengelolaan sampah yang setiap hari diproduksi oleh masyarakat serta pembuangan air limbah yang langsung dialirkan pada saluran/sungai. Pada bab ini akan diulas mengenai kesehatan perumahan, kualitas lingkungan, dan penyakit akibat sanitasi yang kurang baik.

4.1. Kesehatan Perumahan

Rumah sehat mendukung terciptanya lingkungan yang sehat. Rumah yang sehat dan layak huni tidak harus berwujud rumah mewah dan layak dihuni. Rumah sehat adalah kondisi fisik, kimia, dan biologi di dalam rumah dan perumahan sehingga memungkinkan penghuni atau masyarakat memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Untuk memperoleh rumah yang sehat ditentukan oleh tersedianya sarana sanitasi perumahan. Sanitasi rumah adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap struktur fisik dimana orang menggunakannya untuk tempat tinggal berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

4.1.1. Rumah Tangga Kumuh

Indikator rumah tangga kumuh merupakan indikator komposit yang terbentuk dari beberapa indikator penyusun. Rumah tangga kumuh dihitung dari indikator air minum layak, sanitasi

layak, kecukupan luas lantai hunian, dan kualitas perumahan, yaitu dengan rumusan :

$$\text{Rumah tangga kumuh} = \frac{\text{Banyaknya rumah tangga dengan kategori "X"}}{\text{Banyaknya rumah tangga}} \times 100\%$$

Dimana:

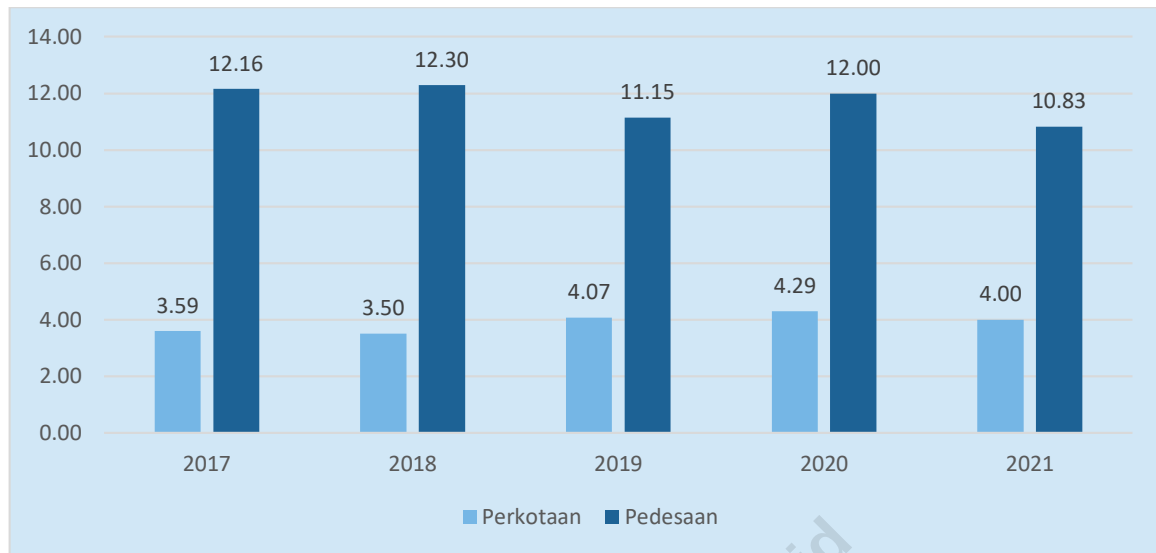
$$X = (\text{air minum tidak layak dengan bobot 15 \%}) + (\text{sanitasi tidak layak dengan bobot 15\%}) + (\text{sufficient living area} < 7,2 \text{ dengan bobot 35 \%}) + (\text{tidak durability of housing dengan bobot 35 \%})$$

Suatu rumah tangga dinyatakan sebagai rumah tangga kumuh apabila nilai hasil penghitungan indikator komposit rumah tangga lebih dari 35 persen. Ada pun gambaran mengenai rumah tangga kumuh di Sumatera Utara dari data Susenas dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini. Dari gambar tersebut dapat dilihat besarnya persentase rumah tangga kumuh pada tahun 2021 di daerah tempat tinggal perdesaan (10,83 persen) lebih tinggi dibandingkan di daerah tempat tinggal perkotaan (4,00 persen). Tingginya persentase rumah tangga kumuh di perdesaaan ini disebabkan oleh sulitnya akses pelayanan dasar permukiman di daerah perdesaaan. Hal ini menandakan masih adanya kesenjangan wilayah dalam akses rumah tangga terhadap pelayanan dasar permukiman. Meski demikian, kesenjangan tersebut perlahan semakin mengecil.

Selama tahun 2017 - 2021, persentase rumah tangga kumuh di perdesaan cenderung stabil setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan tidak adanya peningkatan yang signifikan dalam kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Sedangkan, di daerah tempat tinggal perkotaan besarnya persentase rumah tangga kumuh berfluktuasi.

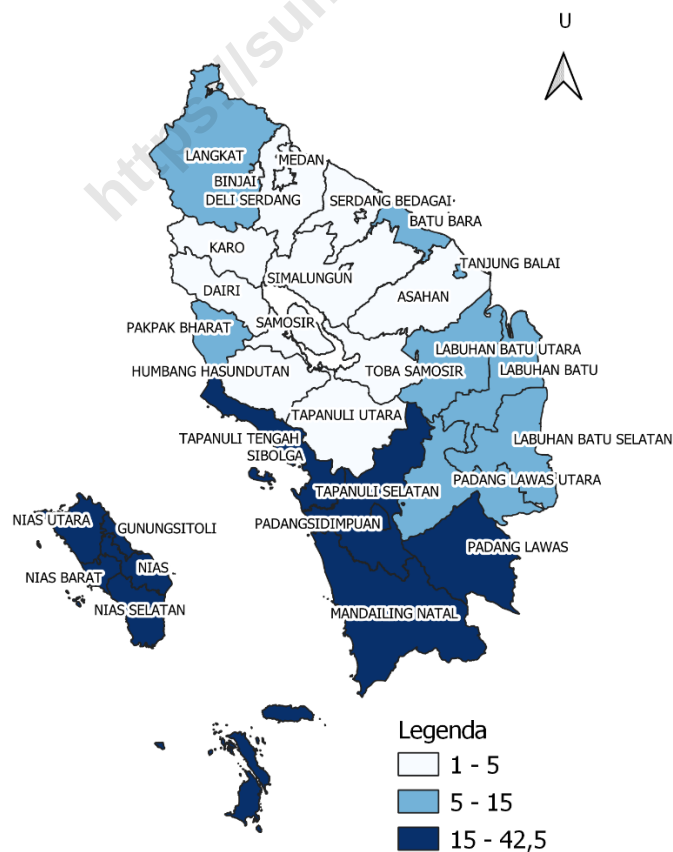
Dari hasil Susenas 2021 pada Gambar 4.2 di bawah ini dapat dilihat bahwa 7,07 persen rumah tangga kumuh di Sumatera Utara tersebar di beberapa kabupaten/kota. Daerah dengan persentase rumah tangga kumuh tertinggi adalah Kabupaten Nias (33,82 persen). Diikuti oleh Kabupaten Nias Selatan (33,39 persen), Kabupaten Nias Utara (24,19 persen) dan Kabupaten Nias Barat (28,07 persen). Selain itu wilayah dengan persentase rumah tangga kumuh terendah adalah Kota Tebingtinggi (1,19 persen).

Gambar 4.1. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 – 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Gambar 4.2. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2021



Sumber : BPS, Susenas 2021

4.2. Kualitas Lingkungan

Lingkungan yang berkualitas adalah lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman bagi orang-orang yang tinggal di dalamnya. Terwujudnya lingkungan yang berkualitas tidak terlepas dari peranan pemerintah dan tentunya masyarakat. Pemerintah berperan dalam menyediakan sarana kebersihan.

4.2.1. Sarana Kebersihan Lingkungan

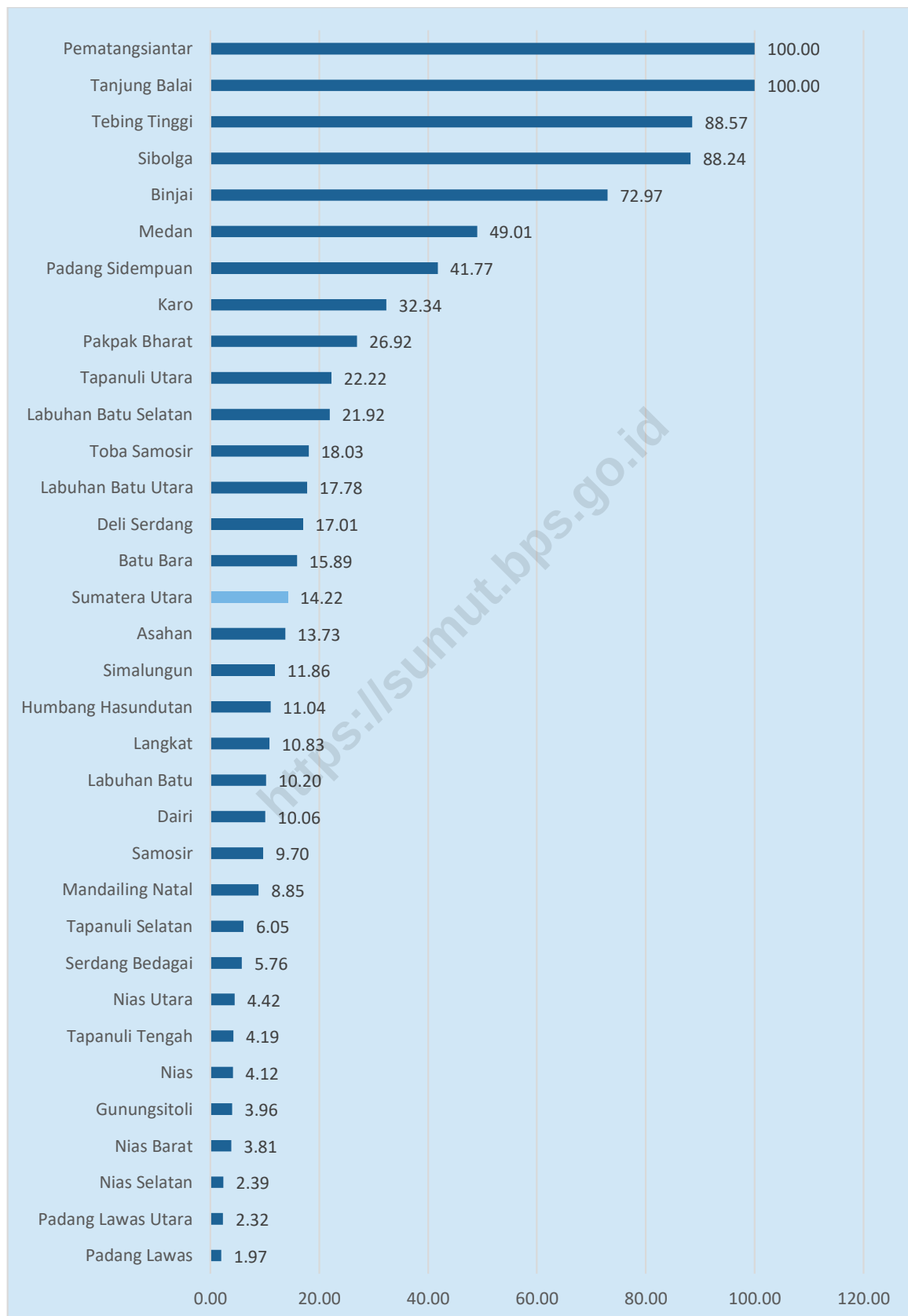
Sarana kebersihan merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang terciptanya lingkungan yang berkualitas. Sarana kebersihan merupakan salah satu tugas pemerintah, dalam hal ini dinas kebersihan untuk mengadakan peralatan dan perlengkapan sarana kebersihan. Adapun sarana kebersihan yang akan diulas pada publikasi ini adalah Pencemaran Lingkungan Hidup dan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS).

Data Podes yang digunakan dalam analisis bab ini masih menggunakan data tahun 2021. Data Podes tahun 2021 juga mencakup antara lain pelayanan dasar, kondisi infrastruktur, dan aksesibilitas/transportasi. Infrastruktur pelayanan dasar mencakup fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Infrastruktur ekonomi mencakup fasilitas bank, koperasi, dan akomodasi penginapan, dan infrastruktur milik desa yang terdiri atas BUMDes dan embung.

Keberadaan TPS sangat berperan dalam menciptakan kebersihan lingkungan. Oleh karenanya, keberadaan TPS seharusnya dalam jumlah dan kualitas yang baik. Dari Gambar 4,3 di bawah ini dapat dilihat bahwa Kota dengan persentase kelurahan yang memiliki TPS tertinggi adalah Pematangsiantar dan Tanjung Balai sebesar 100,00 persen. Sedangkan Kabupaten dengan persentase desa/kelurahan yang memiliki TPS terendah adalah Kabupaten Padanglawas (1,97 persen). Keberadaan TPS se Sumatera Utara terjadi penurunan dari tahun 2018 sebanyak 1.048 TPS menjadi 872 di tahun 2021. (Lampiran Tabel 4.2).

Pencemaran lingkungan dibedakan menjadi pencemaran air, pencemaran tanah, dan pencemaran udara. Terdapat 4.306 desa/kelurahan di Sumatera Utara tidak ada pencemaran. Di Kota Tebing Tinggi hanya 12 desa/kelurahan yang tidak ada pencemaran lingkungan hidup. Selama tahun 2021, pencemaran air terjadi di 1.201 desa/kelurahan, pencemaran udara di 806 desa/kelurahan dan pencemaran tanah di 371 desa/kelurahan. (Lampiran Tabel 4.3 dan 4.4).

Gambar 4.3. Persentase Desa/Kelurahan yang Memiliki Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) Menurut Kabupaten/Kota, 2021



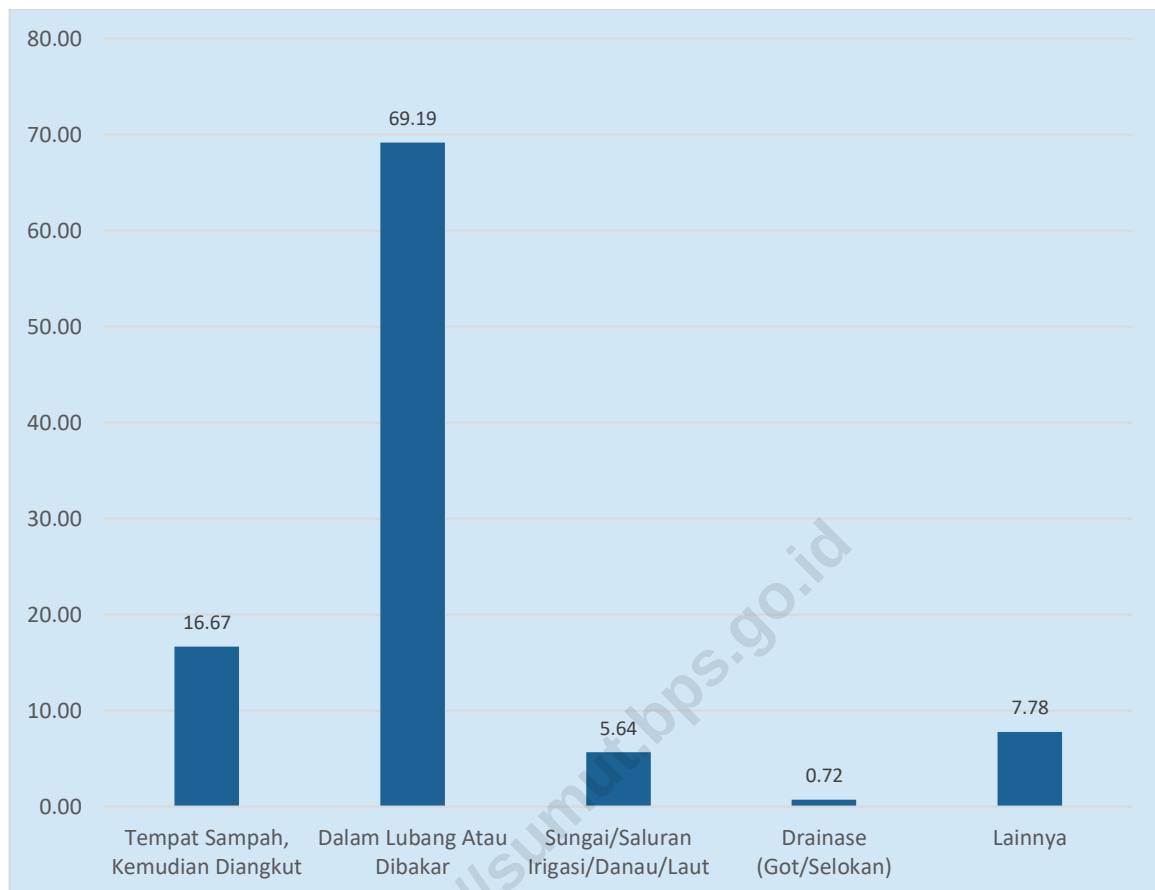
Sumber : BPS, Podes 2021

4.2.2. Pencemaran Limbah Padat

Limbah padat adalah segala sesuatu yang tidak terpakai dan berbentuk padat atau setengah padat. Limbah padat dapat berupa campuran berbagai bahan, baik yang tidak berbahaya (sisa makanan) maupun berbahaya (limbah bahan berbahaya dan beracun dari industri). Adanya limbah padat didalam lingkungan hidup dapat menimbulkan pencemaran seperti timbulnya gas beracun, menimbulkan penurunan kualitas udara dan air, dan kerusakan permukaan tanah. Bila ditinjau dari dampak terhadap kesehatan dan terhadap lingkungan, limbah padat dapat menyebabkan atau menimbulkan penyakit dan mencemari lingkungan. Salah satu contoh limbah padat adalah sampah rumah tangga. Sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga jumlahnya cukup besar. Oleh karenanya, sampah tersebut harus dapat ditanggulangi dengan baik, supaya tidak mencemari lingkungan dan menimbulkan berbagai penyakit. Pada kenyataannya, tidak semua sampah rumah tangga dapat ditanggulangi dengan baik. sampah tersebut berbentuk padat dan cair, serta dapat dikategorikan sebagai sampah organik maupun sampah anorganik. Apabila tidak ditangani dengan baik, sampah rumah tangga akan berdampak buruk bagi kondisi lingkungan. Rumah tangga menjadi sumber pencemaran paling tinggi pada pencemaran lingkungan air dan tanah, sedangkan pencemaran udara paling banyak dihasilkan dari pabrik dan lainnya, sebagaimana data pada lampiran Tabel 4.4

Pada Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa sebagian besar desa/kelurahan di Sumatera Utara membuang sampah dalam lubang atau dibakar, yakni sebesar 69,19 persen (4.243). Hal ini tentu saja kurang baik, sebab apabila dibiarkan tetap didalam lubang akan menjadi sarang penyakit dan apabila lubang tergenang karena banjir, maka sampah akan berserak kemana-mana. Sedangkan bila dibakar akan menimbulkan pencemaran udara berupa asap dan gas CO₂. Seharusnya pembuangan sampah dilakukan dengan cara dibuang ke tempat sampah untuk selanjutnya dibuang ke Tempat Penampungan Akhir (TPA). Di TPA selanjutnya sampah ditangani secara khusus yang disesuaikan dengan jenis sampah. Cara pengolahan sampah seperti ini hanya dilakukan oleh masyarakat di 1.022 desa/kelurahan yang ada di Sumatera Utara atau sekitar 16,67 persen dari seluruh desa/kelurahan yang ada. Sebanyak 477 desa/kelurahan (7,78 persen) melakukan pembuangan sampah dengan cara lainnya, misalnya dikumpulkan kemudian dipakai sebagai bahan pembuatan kompos, dan sebagainya. Hanya 44 desa/kelurahan (0,72 persen) membuang sampah di got/selokan (drainase) dan ada 346 desa/kelurahan (5,64 persen) membuang sampah di sungai/saluran irigasi/danau/laut.

Gambar 4.4. Persentase Desa/Kelurahan Menurut Jenis Tempat dan Cara Pembuangan Sampah, 2021



Sumber : BPS, Podes 2021

4.3. Akibat Sanitasi yang Kurang Baik

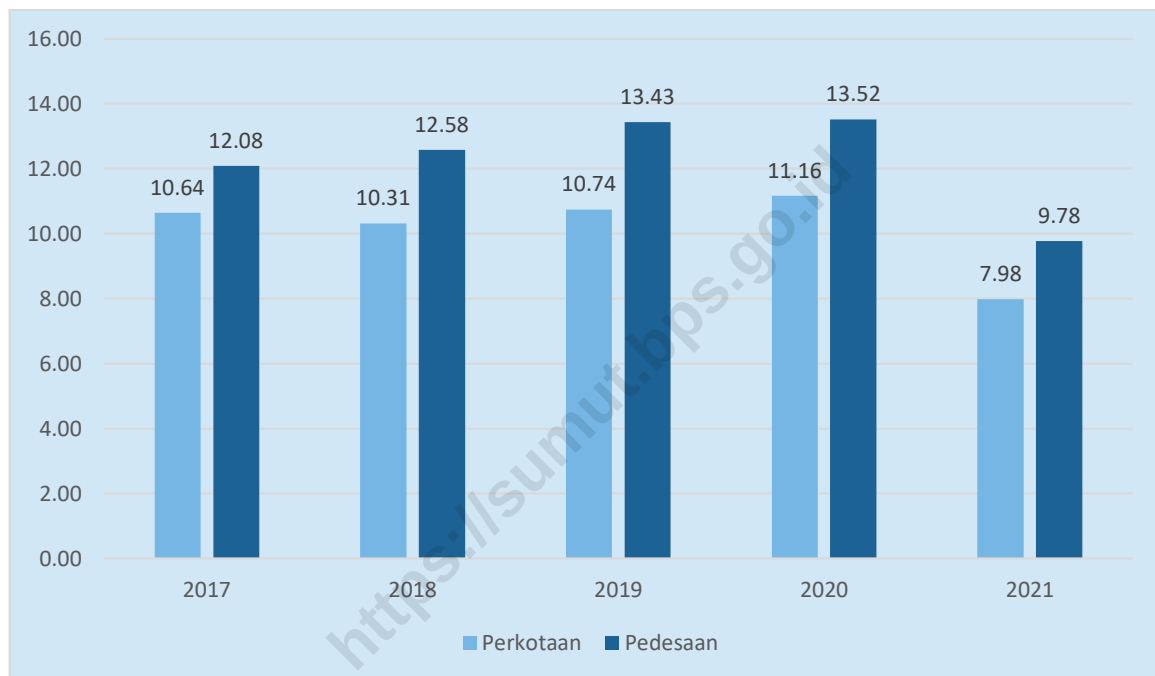
Kesehatan lingkungan pasti akan mempengaruhi kesehatan masyarakat. Lingkungan yang sehat akan menciptakan masyarakat yang sehat pula. Sebaliknya jika lingkungan tidak sehat, kesehatan masyarakat pun kurang baik. Lingkungan yang tidak sehat dapat membuat masyarakat mudah terjangkit penyakit. Berikut ini akan diulas tingkat kesakitan (morbiditas) penduduk yang dicatat berdasarkan hasil pendataan Susenas.

4.3.1. Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Sebulan Terakhir

Sebagaimana telah disebutkan di atas, lingkungan yang tidak sehat akan menyebabkan masyarakatnya mudah mengalami gangguan kesehatan (sakit). Meskipun tidak selalu bahwa penduduk yang sakit disebabkan oleh lingkungan yang tidak sehat. Pada saat pencacahan

Susenas, penduduk yang mengalami gangguan kesehatan akan dicatat. Namun tidak semua orang yang mengalami gangguan kesehatan akan dicatat sebagai penduduk yang sakit. Penduduk yang dikatakan sakit adalah mereka yang mengalami gangguan kesehatan dan menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari seperti bekerja, sekolah dan mengurus rumah tangga. Baik yang tidak mampu melaksanakan kegiatan tersebut karena sakit, maupun yang masih tetap melaksanakan kegiatan namun tidak maksimal seperti biasanya.

Gambar 4.5. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 - 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

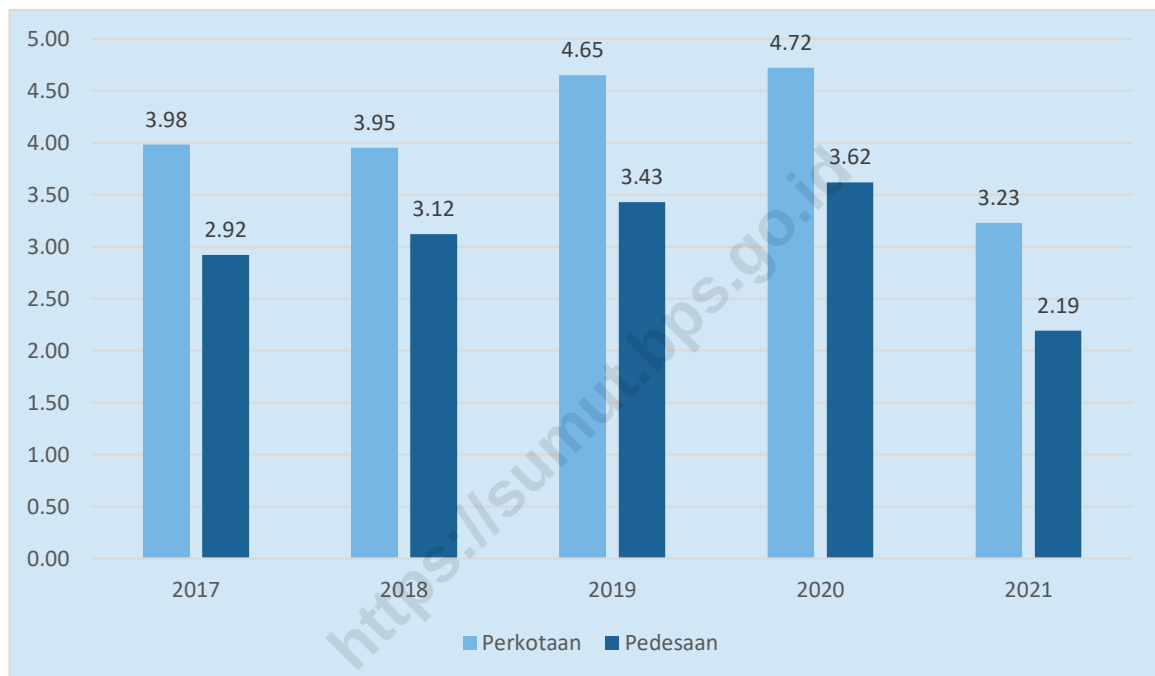
Pada tahun 2021, penduduk Sumatera Utara yang mengalami sakit selama sebulan terakhir lebih banyak dialami penduduk perempuan dibanding laki-laki dengan persentase masing-masing sebesar 9,32 persen dan 8,25 persen. Lampiran Tabel 4.6. Sedangkan apabila dilihat Gambar 4.5 berdasarkan daerah tempat tinggal, maka persentase penduduk di daerah tempat tinggal pedesaan (9,78 persen) yang mengalami gangguan kesehatan (sakit) lebih besar dibandingkan penduduk di daerah tempat tinggal perkotaan (7,98 persen).

4.3.2. Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir

Indikator kesehatan penduduk selanjutnya adalah persentase penduduk yang pernah rawat

inap selama setahun terakhir. Keberadaan penduduk yang harus menjalani rawat inap di fasilitas-fasilitas kesehatan (baik berupa Rumah Sakit, Poliklinik, Balai Pengobatan, maupun Puskesmas) menunjukkan bahwa sakit yang dialami oleh penduduk tersebut cukup serius sehingga perlu mendapatkan penanganan serius dari tenaga medis. Rawat inap merupakan suatu bentuk perawatan, dimana pasien dirawat dan tinggal dirumah sakit untuk jangka waktu tertentu.

Gambar 4.6. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 - 2021



Sumber : BPS, Susenas 2017 - 2021

Berdasarkan Gambar 4.6. terlihat bahwa persentase penduduk di daerah tempat tinggal perkotaan (3,23 persen) yang pernah rawat inap lebih banyak dibandingkan penduduk di daerah tempat tinggal pedesaan (2,19 persen). Hal ini disebabkan jumlah fasilitas kesehatan yang tersedia di daerah tempat tinggal perkotaan lebih banyak dibandingkan pedesaan. Sedangkan di daerah tempat tinggal pedesaan, selain jumlah fasilitas lebih minim, fasilitas kesehatan yang mampu memberikan pelayanan rawat inap juga sangat terbatas. Jadi, meskipun jumlah penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan lebih banyak di daerah tempat tinggal pedesaan, tetapi jumlah penduduk yang pernah rawat inap lebih banyak di daerah tempat tinggal perkotaan.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk perempuan (3,73 persen) yang pernah rawat inap selama setahun terakhir lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk laki-laki (1,81 persen), baik di daerah tempat tinggal perkotaan maupun perdesaan, hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang berbeda dan juga terkait dengan faktor genetik.

Selain berdasarkan daerah tempat tinggal, pada Lampiran Tabel 4.9 menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan persentase penduduk yang pernah rawat inap selama kurun waktu 2017-2020. Peningkatan persentase penduduk yang pernah rawat inap setahun terakhir lebih disebabkan semakin mudahnya akses ke fasilitas kesehatan, juga dikarenakan semakin banyaknya jaminan kesehatan yang dimiliki oleh penduduk. Jaminan kesehatan tersebut baik yang diselenggarakan pemerintah seperti BPJS, maupun yang dilaksanakan oleh pihak swasta. Walaupun pada tahun 2021 persentase penduduk yang pernah rawat inap setahun terakhir menurun yang kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi Covid19.

Perbandingan Statistik Perumahan antar Wilayah di Sumatera Utara

2021

Wilayah Dataran Tinggi

Kab Tapanuli Utara, Toba, Samosir, Simalungun, Dairi, Pakpak Bharat, Humbang Hasundutan, Pematang Siantar, dan Kab Karo.

Wilayah Pantai Timur

Kab Labuhanbatu, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan, Asahan, Batubara, Deli Serdang, Langkat, Serdang Bedagai, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Medan, dan Kota Binjai

Wilayah Pulau Nias

Kabupaten Nias, Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan, dan Kota Gunung Sitoli

Wilayah Pantai Barat

Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara, Tapanuli Tengah, Padangsidempuran, dan Kota Sibolga

Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Tidak Layak Menurut Kawasan

01 21,69%

02 64,15%

03 23,61%

04 82,76%

Persentase Rumah Tangga yang Tidak Menggunakan Air Minum Layak Menurut Kawasan

01 3,84%

02 28,38%

03 6,54%

04 36,19%

Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Kawasan

01 9,58%

02 49,09%

03 10,78%

04 72,65%

- 01 Pantai Timur
- 02 Pantai Barat
- 03 Dataran Tinggi
- 04 Kepulauan Nias



Wilayah **Pulau Nias** merupakan wilayah dengan persentase **tertinggi** untuk RT yang menempati rumah tidak layak, RT tidak menggunakan air minum layak, tidak memiliki akses ke sanitasi layak, dibandingkan dengan wilayah lain di Sumatera Utara.

Bab V

Perbandingan Antar Wilayah di Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara memiliki luas 72.981 km². Juga memiliki topologi wilayah yang beragam, mulai dari daerah pesisir, dataran tinggi, hingga kepulauan. Perbedaan karakteristik ini menyebabkan pembangunannya juga memerlukan perlakuan yang berbeda. Dalam perkembangannya, Provinsi Sumatera Utara dibagi ke dalam 4 kawasan untuk memudahkan pemerataan pembangunan. Kawasan itu adalah Pantai Timur, Pantai Barat, Dataran Tinggi, dan Pulau Nias.

Daerah yang termasuk Pantai Timur adalah Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Batubara, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kota Tanjung Balai, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan, dan Kota Binjai.

Daerah yang termasuk Pantai Barat adalah Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Kota Padang Sidempuan, dan Kota Sibolga.

Daerah yang termasuk Dataran Tinggi adalah Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba (dulu Toba Samosir), Kabupaten Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kota Pematang Siantar, dan Kabupaten Karo.

Dan yang termasuk Pulau Nias adalah Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, Kabupaten Nias Selatan, dan Kota Gunung Sitoli.

5.1 Perbandingan Kondisi Fisik Bangunan

Secara umum persentase rumah tangga yang menempati rumah tidak layak terbagi menjadi dua kelompok. Kawasan Pantai Timur dengan Dataran Tinggi dan Pantai Barat dengan Pulau Nias. Dimana, Pantai Timur dan Dataran Tinggi memiliki persentase yang lebih sedikit dibandingkan dengan Pantai Barat dan Pulau Nias, dengan 21,69 persen dan 23,61 persen dibandingkan dengan 64,15 persen dan 82,76 persen, secara berurutan.

Tabel 11. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Tidak Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	18,87	28,09	21,69
Pantai Barat	60,52	65,72	64,15
Dataran Tinggi	17,19	27,19	23,61
Pulau Nias	70,09	84,65	82,76
Sumatera Utara	22,22	40,72	30,52

Sumber: BPS, Susenas 2021

Tabel 12. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Beratap Jerami/Ijuk/Daun-daunan/Rumbia/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,52	1,73	0,89
Pantai Barat	0,26	0,42	0,37
Dataran Tinggi	0,03	0,00	0,01
Pulau Nias	2,43	13,85	12,37
Sumatera Utara	0,47	2,10	1,20

Sumber: BPS, Susenas 2021

Jika dilihat berdasarkan jenis atap terluas, persentase rumah tangga yang menempati rumah beratap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya di Sumatera Utara sebenarnya sudah

sangat sedikit atau sebesar 1,20 persen. Namun jika dilihat berdasarkan kawasan, hal ini tidak berlaku untuk Pulau Nias. Persentase rumah tangga yang menempati rumah beratap jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia/lainnya ada sebesar 12,37 persen.

Sedangkan, jika dilihat dari jenis dinding terluas tempat tinggalnya, umumnya penggunaan dinding bambu dan lainnya sudah sangat sedikit dan merata antar kawasan. Bahkan persentasenya tidak mencapai 1 persen.

Tabel 13. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berdinding Bambu dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,52	0,77	0,60
Pantai Barat	0,35	1,14	0,90
Dataran Tinggi	0,52	0,54	0,53
Pulau Nias	0,17	0,19	0,19
Sumatera Utara	0,50	0,73	0,61

Sumber: BPS, Susenas 2021

Tabel 14. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Berlantai Tanah dan Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,69	2,73	1,32
Pantai Barat	0,62	1,44	1,19
Dataran Tinggi	1,18	1,43	1,34
Pulau Nias	1,07	10,01	8,85
Sumatera Utara	0,75	2,77	1,66

Sumber: BPS, Susenas 2021

Dari sisi kesehatan, rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya tentu akan lebih kurang sehat dibandingkan dengan yang tidak. Persentase rumah tangga yang

menempati rumah berlantai tanah dan lainnya di Provinsi Sumatera Utara persentasenya sangat kecil sebesar 1,66 persen. Namun jika dilihat dari kawasannya hanya ada 1 kawasan yang cukup berbeda dengan yang lainnya. Kawasan tersebut adalah Pulau Nias. Kawasan ini merupakan satu-satunya kawasan dengan persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya, yaitu sebesar 8,85 persen. Hal ini sangat jauh berbeda dengan ketiga kawasan lainnya yang persentase rumah tangga yang menempati rumah berlantai tanah dan lainnya, yang hanya berada di kisaran 1 persen.

Jika dilihat dari luas lantai per kapita, kawasan Pantai Timur dan Dataran Tinggi memiliki rata-rata luas lantai per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan Pantai Barat dan Pulau Nias. Yaitu dengan luas lantai per kapita sebesar 24,50 m² dan 24,94 m² dibandingkan dengan 18,43 m² dan 16,11 m² secara berurutan. Namun secara keseluruhan luas lantai per kapita di kawasan Sumatera Utara berada di atas salah satu kriteria rumah layak huni yaitu memenuhi kecukupan luas minimal 7,2 m² per orang sampai dengan 12 m².

Tabel 15. Luas Lantai Per Kapita Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	25,95	21,22	24,50
Pantai Barat	19,48	17,97	18,43
Dataran Tinggi	27,41	23,56	24,94
Pulau Nias	22,32	15,18	16,11
Sumatera Utara	25,63	20,65	23,39

Sumber: BPS, Susenas 2021

5.2 Perbandingan Fasilitas Perumahan dan Kesehatan Lingkungan

Persentase rumah tangga tidak menggunakan air minum layak di Sumatera Utara terbagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, Pantai Timur dan Dataran Tinggi yang persentasenya hanya satu digit saja, yaitu 3,84 persen dan 6,54 persen secara berurutan. Kedua, Pantai Barat dan Pulau Nias yang berada di 28,38 persen dan 36,19 persen secara berurutan. Walaupun demikian, persentase rumah tangga yang tidak menggunakan air minum layak di daerah

perkotaan hanya sebesar 3,88 persen. Angka ini sangat jauh jika dibandingkan dengan 23,31 persen untuk daerah perkotaan di Pantai Barat.

Tabel 16. Persentase Rumah Tangga yang Tidak Menggunakan Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	2,33	7,25	3,84
Pantai Barat	21,11	31,51	28,38
Dataran Tinggi	2,36	8,87	6,54
Pulau Nias	20,12	38,57	36,19
Sumatera Utara	3,88	15,52	9,11

Sumber: BPS, Susenas 2021

Secara garis besar, hampir seluruh rumah tangga di Sumatera Utara telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangannya. Namun hal ini tidak berlaku di Kawasan Pulau Nias. Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber penerangan bukan listriknya mencapai 7,91 persen rumah tangga. Hal yang sangat kontras bila dibandingkan dengan ketiga kawasan lainnya di Provinsi Sumatera Utara yang hanya berkisar antara 0,14 persen sampai 2,05 persen.

Tabel 17. Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan SumberPenerangan Bukan Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	0,00	0,43	0,14
Pantai Barat	0,49	2,72	2,05
Dataran Tinggi	0,17	0,77	0,55
Pulau Nias	0,82	8,96	7,91
Sumatera Utara	0,07	1,77	0,84

Sumber: BPS, Susenas 2021

Begitu juga halnya dengan persentase rumah tangga yang memiliki akses ke sanitasi layak. Secara umum Pantai Timur dan Dataran Tinggi berada pada kelompok yang sama dan Pantai Barat dan Pulau Nias pada kelompok lainnya. Rumah tangga di Pantai Timur dan Dataran Tinggi umumnya sudah memiliki akses ke sanitasi layak. Hal ini terlihat dari hanya 9,58 persen rumah tangga di Pantai Timur yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak dan 10,82 persen rumah tangga di Dataran Tinggi yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak. Sedangkan hal sebaliknya terlihat di Pantai Barat dan Pulau Nias dengan persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak sebesar 49,09 persen dan 72,66 persen secara berurutan. Hal ini menggambarkan bahwa untuk kedua kawasan yang terakhir disebutkan lebih dari setengah rumah tangga yang tinggal di sana yang tidak memiliki akses ke sanitasi layak.

Tabel 18. Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Akses ke Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	6,85	15,77	9,58
Pantai Barat	46,51	50,21	49,09
Dataran Tinggi	8,65	11,97	10,78
Pulau Nias	64,01	73,93	72,65
Sumatera Utara	10,56	27,09	17,98

Sumber: BPS, Susenas 2021

Tabel 19. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	3,12	6,58	4,18
Pantai Barat	13,93	19,09	17,54
Dataran Tinggi	2,43	4,34	3,66
Pulau Nias	19,70	31,84	30,27
Sumatera Utara	4,00	10,83	7,07

Sumber: BPS, Susenas 2020

Jika dilihat dari sisi rumah tangga kumuh, kawasan di Provinsi Sumatera Utara juga terbagi dalam tiga kelompok. Pertama Kawasan Pantai Timur dan Dataran Tinggi dengan persentase sebesar 4,18 persen dan 3,66 persen secara berurutan. Kedua, Kawasan Pantai Barat dengan persentase rumah tangga kumuh sebesar 17,54 persen. Terakhir, Kawasan Pulau Nias dengan persentase rumah tangga kumuh sebesar 30,27 persen.

Kondisi perumahan sedikit banyaknya turut berperan dalam kesehatan rumah tangga yang tinggal di sana. Namun jika diperhatikan persentase penduduk menderita sakit selama sebulan terakhir, persentasenya cenderung mirip. Namun Kawasan Dataran Tinggi memiliki persentase penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir yang paling rendah dengan persentase sebesar 7,89 persen. Sedangkan Kawasan Pulau Nias memiliki persentase penduduk yang menderita sakit selama sebulan terakhir yang paling tinggi dengan persentase sebesar 11,40 persen.

Tabel 20. Persentase Penduduk yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	7,89	10,08	8,55
Pantai Barat	10,16	9,86	9,95
Dataran Tinggi	7,34	8,21	7,89
Pulau Nias	6,13	12,18	11,40
Sumatera Utara	7,98	9,78	8,78

Sumber: BPS, Susenas 2021

Sedangkan dari sisi penduduk yang pernah rawat inap selama setahun terakhir, Kawasan Pantai Barat memiliki persentase penduduk yang pernah rawat inap selama setahun terakhir yang terendah. Sedangkan yang tertinggi berada di Kawasan Pantai Timur dan Dataran Tinggi yaitu sebesar 3,01 persen dan 2,87 persen. Hal ini menjadi menarik, karena dengan tingkat kesakitan yang lebih tinggi namun memiliki persentase rawat inap yang lebih rendah. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui mengapa hal ini dapat terjadi. Sehingga ke depannya pelayanan terhadap masyarakat dapat ditingkatkan.

Tabel 21. Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Kawasan di Sumatera Utara, 2021

Kawasan	Perkotaan	Pedesaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Pantai Timur	3,27	2,41	3,01
Pantai Barat	2,77	1,44	1,85
Dataran Tinggi	3,31	2,62	2,87
Pulau Nias	2,90	1,82	1,96
Sumatera Utara	3,23	2,19	2,77

Sumber: BPS, Susenas 2021

DAFTAR LAMPIRAN

<https://sumut.bps.go.id>

Tabel 2.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati, 2021

Kabupaten/Kota	Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Yang Ditempati					Jumlah
	Milik Sendiri	Kontrak/ sewa	Bebas Sewa	Dinas	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	86,89	1,87	10,85	0,39	0,00	100,00
02. Mandailing Natal	71,28	10,43	16,01	2,27	0,00	100,00
03. Tapanuli Selatan	69,97	11,20	15,71	3,11	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	70,16	14,55	13,52	1,76	0,00	100,00
05. Tapanuli Utara	74,04	6,95	16,85	2,16	0,00	100,00
06. Toba Samosir	61,41	11,85	24,20	2,54	0,00	100,00
07. Labuhanbatu	72,01	7,85	14,78	5,19	0,17	100,00
08. Asahan	70,96	6,60	12,82	9,62	0,00	100,00
09. Simalungun	74,24	7,76	14,25	3,75	0,00	100,00
10. Dairi	75,40	10,98	13,26	0,36	0,00	100,00
11. Karo	58,02	24,93	15,91	1,14	0,00	100,00
12. Deli Serdang	67,73	16,31	14,45	1,51	0,00	100,00
13. Langkat	75,52	5,43	13,46	5,58	0,00	100,00
14. Nias Selatan	79,41	1,88	18,53	0,18	0,00	100,00
15. Humbang Hasundutan	77,79	6,70	14,19	1,32	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	80,93	5,53	12,59	0,96	0,00	100,00
17. Samosir	67,01	4,65	27,29	1,05	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	73,97	6,31	14,67	5,05	0,00	100,00
19. Batu Bara	79,35	7,47	8,88	4,30	0,00	100,00
20. Padang Lawas Utara	74,63	5,20	11,49	8,68	0,00	100,00
21. Padang Lawas	73,66	7,06	13,43	5,84	0,00	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	59,94	12,64	10,36	17,06	0,00	100,00
23. Labuhanbatu Utara	71,67	5,02	12,79	10,51	0,00	100,00
24. Nias Utara	90,08	0,67	8,39	0,87	0,00	100,00
25. Nias Barat	83,14	0,40	16,24	0,22	0,00	100,00
71. Sibolga	42,22	34,23	22,72	0,82	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	61,89	21,55	15,80	0,77	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	52,22	26,24	17,99	3,55	0,00	100,00
74. Tebing Tinggi	58,22	24,94	16,06	0,78	0,00	100,00
75. Medan	52,24	29,50	17,63	0,63	0,00	100,00
76. Binjai	72,24	15,96	11,34	0,46	0,00	100,00
77. Padangsidimpuan	50,62	31,47	17,55	0,36	0,00	100,00
78. Gunungsitoli	78,93	4,32	16,18	0,57	0,00	100,00
SUMATERA UTARA	67,57	14,13	14,94	3,36	0,01	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel Lampiran

Tabel 2.2 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal Milik Sendiri, 2018 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	89,44	89,97	87,68	86,89
02. Mandailing Natal	72,78	72,65	66,91	71,28
03. Tapanuli Selatan	72,72	71,75	67,63	69,97
04. Tapanuli Tengah	71,80	68,26	66,78	70,16
05. Tapanuli Utara	75,38	75,06	75,27	74,04
06. Toba Samosir	65,60	60,98	61,61	61,41
07. Labuhanbatu	69,02	69,52	68,38	72,01
08. Asahan	68,25	72,51	73,23	70,96
09. Simalungun	70,33	74,59	70,34	74,24
10. Dairi	78,53	76,99	75,98	75,40
11. Karo	58,90	59,73	56,45	58,02
12. Deli Serdang	70,05	71,50	70,09	67,73
13. Langkat	74,19	74,51	79,15	75,52
14. Nias Selatan	86,80	84,89	86,43	79,41
15. Humbang Hasundutan	80,45	82,61	79,02	77,79
16. Pakpak Bharat	87,74	85,52	81,59	80,93
17. Samosir	68,45	63,49	65,89	67,01
18. Serdang Bedagai	72,03	74,33	76,33	73,97
19. Batu Bara	76,16	79,62	77,37	79,35
20. Padang Lawas Utara	75,40	69,59	76,66	74,63
21. Padang Lawas	78,66	74,14	76,95	73,66
22. Labuhanbatu Selatan	62,32	60,78	58,02	59,94
23. Labuhanbatu Utara	76,33	76,92	73,36	71,67
24. Nias Utara	84,73	89,64	87,39	90,08
25. Nias Barat	77,01	85,98	82,37	83,14
71. Sibolga	49,38	43,74	42,30	42,22
72. Tanjungbalai	59,29	63,54	65,08	61,89
73. Pematangsiantar	51,95	56,64	56,19	52,22
74. Tebing Tinggi	66,41	62,93	63,56	58,22
75. Medan	53,89	50,30	59,35	52,24
76. Binjai	70,94	69,86	69,22	72,24
77. Padangsidempuan	50,32	55,30	53,54	50,62
78. Gunungsitoli	81,40	76,86	74,07	78,93
SUMATERA UTARA	68,32	68,35	69,16	67,57

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2021

Tabel 2.3 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Kelayakan Kondisi Tempat Tinggal, 2021

Kabupaten/Kota	Kondisi Tempat Tinggal		Jumlah
	Layak Huni	Tidak Layak Huni	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	8,63	91,37	100,00
02. Mandailing Natal	28,32	71,68	100,00
03. Tapanuli Selatan	30,57	69,43	100,00
04. Tapanuli Tengah	39,36	60,64	100,00
05. Tapanuli Utara	62,90	37,10	100,00
06. Toba Samosir	82,04	17,96	100,00
07. Labuhanbatu	70,78	29,22	100,00
08. Asahan	75,70	24,30	100,00
09. Simalungun	84,91	15,09	100,00
10. Dairi	75,37	24,63	100,00
11. Karo	70,61	29,39	100,00
12. Deli Serdang	84,89	15,11	100,00
13. Langkat	66,86	33,14	100,00
14. Nias Selatan	9,56	90,44	100,00
15. Humbang Hasundutan	77,64	22,36	100,00
16. Pakpak Bharat	55,04	44,96	100,00
17. Samosir	55,98	44,02	100,00
18. Serdang Bedagai	81,75	18,25	100,00
19. Batu Bara	77,13	22,87	100,00
20. Padang Lawas Utara	48,22	51,78	100,00
21. Padang Lawas	44,17	55,83	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	65,81	34,19	100,00
23. Labuhanbatu Utara	67,31	32,69	100,00
24. Nias Utara	28,01	71,99	100,00
25. Nias Barat	28,04	71,96	100,00
71. Sibolga	23,67	76,33	100,00
72. Tanjungbalai	68,07	31,93	100,00
73. Pematangsiantar	82,15	17,85	100,00
74. Tebing Tinggi	84,84	15,16	100,00
75. Medan	81,48	18,52	100,00
76. Binjai	89,43	10,57	100,00
77. Padangsidempuan	30,05	69,95	100,00
78. Gunungsitoli	27,72	72,28	100,00
SUMATERA UTARA	69,48	30,52	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel Lampiran

Tabel 2.4 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Atap Terluas, 2021

Kabupaten/Kota		Jenis Atap Terluas						Jumlah	
		Beton	Genteng	Seng	Asbes	Bambu /Kayu/ Sirap	Ijuk/Daun-duanan/Rumbia		Lain-nya
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01.	Nias	0,39	0,75	89,05	0,16	1,36	8,29	0,00	100,00
02.	Mandailing Natal	0,52	1,30	97,83	0,00	0,10	0,25	0,00	100,00
03.	Tapanuli Selatan	0,02	0,00	99,81	0,00	0,00	0,17	0,00	100,00
04.	Tapanuli Tengah	0,41	1,12	95,21	0,73	0,98	1,55	0,00	100,00
05.	Tapanuli Utara	1,34	1,58	96,74	0,34	0,00	0,00	0,00	100,00
06.	Toba Samosir	1,04	0,87	97,15	0,79	0,15	0,00	0,00	100,00
07.	Labuhanbatu	0,74	1,79	94,44	1,46	0,21	1,28	0,08	100,00
08.	Asahan	1,28	1,31	93,63	3,18	0,20	0,40	0,00	100,00
09.	Simalungun	1,38	1,68	95,78	0,90	0,25	0,00	0,00	100,00
10.	Dairi	0,03	1,38	97,80	0,66	0,02	0,11	0,00	100,00
11.	Karo	1,98	2,65	93,59	1,63	0,15	0,00	0,00	100,00
12.	Deli Serdang	1,18	3,08	91,58	2,90	0,64	0,63	0,00	100,00
13.	Langkat	1,07	2,06	89,46	3,94	0,47	2,94	0,06	100,00
14.	Nias Selatan	1,39	1,80	77,06	1,63	1,60	16,52	0,00	100,00
15.	Humbang Hasundutan	0,98	0,00	99,02	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
16.	Pakpak Bharat	0,47	0,10	97,76	1,67	0,00	0,00	0,00	100,00
17.	Samosir	0,95	1,30	97,67	0,00	0,08	0,00	0,00	100,00
18.	Serdang Bedagai	0,50	0,90	93,16	4,96	0,11	0,38	0,00	100,00
19.	Batu Bara	0,40	2,51	91,30	1,36	0,60	3,84	0,00	100,00
20.	Padang Lawas Utara	0,41	1,88	97,38	0,22	0,11	0,00	0,00	100,00
21.	Padang Lawas	0,78	2,19	95,38	1,31	0,35	0,00	0,00	100,00
22.	Labuhanbatu Selatan	0,59	1,87	95,67	1,00	0,87	0,00	0,00	100,00
23.	Labuhanbatu Utara	0,21	3,50	92,09	2,56	0,15	1,50	0,00	100,00
24.	Nias Utara	0,16	0,72	83,25	0,46	0,00	15,40	0,00	100,00
25.	Nias Barat	0,17	1,85	83,90	0,21	0,40	13,31	0,17	100,00
71.	Sibolga	1,56	1,14	91,84	5,13	0,15	0,18	0,00	100,00
72.	Tanjungbalai	1,64	1,09	93,38	2,36	0,52	0,87	0,14	100,00
73.	Pematangsiantar	3,06	1,88	93,66	1,40	0,00	0,00	0,00	100,00
74.	Tebing Tinggi	2,35	2,32	92,51	2,71	0,11	0,00	0,00	100,00
75.	Medan	6,80	8,20	79,23	5,58	0,19	0,00	0,00	100,00
76.	Binjai	1,08	3,07	95,46	0,07	0,00	0,32	0,00	100,00
77.	Padangsidempuan	0,76	2,69	95,31	1,07	0,16	0,00	0,00	100,00
78.	Gunungsitoli	1,06	1,56	93,05	0,89	0,64	2,80	0,00	100,00
SUMATERA UTARA		1,90	2,93	91,11	2,51	0,34	1,19	0,01	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 2.5 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Atap Jerami/ljuk/daun-daunan/rumbia Menurut Kabupaten/Kota, 2018 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	18,99	12,06	10,52	8,29
02. Mandailing Natal	1,92	0,00	0,61	0,25
03. Tapanuli Selatan	0,15	0,14	0,00	0,17
04. Tapanuli Tengah	2,94	2,06	2,47	1,55
05. Tapanuli Utara	0,16	0,00	0,00	0,00
06. Toba Samosir	0,00	0,00	0,12	0,00
07. Labuhanbatu	1,95	0,96	2,13	1,28
08. Asahan	0,78	0,79	0,60	0,40
09. Simalungun	0,86	0,45	0,00	0,00
10. Dairi	1,16	0,00	0,00	0,11
11. Karo	0,85	0,54	0,16	0,00
12. Deli Serdang	2,11	1,32	0,83	0,63
13. Langkat	4,39	4,17	3,00	2,94
14. Nias Selatan	22,31	17,84	22,99	16,52
15. Humbang Hasundutan	0,00	0,00	0,00	0,00
16. Pakpak Bharat	0,51	0,00	0,00	0,00
17. Samosir	0,00	0,00	0,00	0,00
18. Serdang Bedagai	1,30	1,33	1,70	0,38
19. Batu Bara	4,68	3,24	2,99	3,84
20. Padang Lawas Utara	0,50	0,23	0,00	0,00
21. Padang Lawas	0,00	0,00	0,00	0,00
22. Labuhanbatu Selatan	0,08	0,00	0,00	0,00
23. Labuhanbatu Utara	1,15	0,62	0,12	1,50
24. Nias Utara	17,94	14,46	16,97	15,40
25. Nias Barat	27,54	14,68	20,78	13,31
71. Sibolga	0,31	0,00	0,00	0,18
72. Tanjungbalai	2,79	0,91	0,80	0,87
73. Pematangsiantar	0,00	0,00	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	0,34	0,47	0,00	0,00
75. Medan	0,48	0,00	0,00	0,00
76. Binjai	0,01	0,20	0,00	0,32
77. Padangsidimpuan	0,00	0,00	0,00	0,00
78. Gunungsitoli	6,38	4,03	3,08	2,80
SUMATERA UTARA	2,25	1,54	1,46	1,19

Sumber : BPS, Susenas 2018 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 2.6 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Dinding Terluas, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Dinding Terluas			Jumlah
	Tembok ¹⁾	Kayu ²⁾	Bambu dan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	32,70	67,30	0,00	100,00
02. Mandailing Natal	39,34	58,25	2,41	100,00
03. Tapanuli Selatan	40,99	59,01	0,00	100,00
04. Tapanuli Tengah	51,33	48,50	0,18	100,00
05. Tapanuli Utara	40,15	58,96	0,90	100,00
06. Toba Samosir	50,04	48,97	0,98	100,00
07. Labuhanbatu	65,47	34,31	0,23	100,00
08. Asahan	71,04	28,56	0,40	100,00
09. Simalungun	73,00	26,69	0,32	100,00
10. Dairi	42,14	56,33	1,53	100,00
11. Karo	57,79	41,84	0,37	100,00
12. Deli Serdang	86,30	13,09	0,61	100,00
13. Langkat	65,23	33,23	1,54	100,00
14. Nias Selatan	54,25	45,35	0,40	100,00
15. Humbang Hasundutan	46,77	53,23	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	29,56	69,80	0,64	100,00
17. Samosir	40,68	59,16	0,16	100,00
18. Serdang Bedagai	80,04	19,42	0,54	100,00
19. Batu Bara	76,31	22,56	1,13	100,00
20. Padang Lawas Utara	47,25	51,20	1,55	100,00
21. Padang Lawas	52,46	47,12	0,42	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	56,27	42,71	1,02	100,00
23. Labuhanbatu Utara	59,22	40,32	0,47	100,00
24. Nias Utara	29,45	70,55	0,00	100,00
25. Nias Barat	34,36	65,64	0,00	100,00
71. Sibolga	66,13	33,87	0,00	100,00
72. Tanjungbalai	54,36	45,44	0,20	100,00
73. Pematangsiantar	82,80	16,89	0,31	100,00
74. Tebing Tinggi	90,99	8,80	0,22	100,00
75. Medan	87,85	11,90	0,26	100,00
76. Binjai	92,33	7,50	0,17	100,00
77. Padangsidimpuan	70,23	29,51	0,27	100,00
78. Gunungsitoli	50,44	49,43	0,13	100,00
SUMATERA UTARA	69,31	30,09	0,61	100,00

1) Tembok = Tembok + Plester anyaman bambu/kawat

2) Kayu = Kayu/papan + Batang kayu + Anyaman Bambu

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 2.7 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Dinding Bambu dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	0,65	0,64	0,00	0,00
02. Mandailing Natal	3,94	1,89	2,15	2,41
03. Tapanuli Selatan	0,00	0,16	0,00	0,00
04. Tapanuli Tengah	0,31	0,00	0,21	0,18
05. Tapanuli Utara	0,38	0,27	1,56	0,90
06. Toba Samosir	0,51	0,55	0,69	0,98
07. Labuhanbatu	0,44	0,36	0,10	0,23
08. Asahan	0,05	0,28	0,73	0,40
09. Simalungun	0,82	0,78	0,63	0,32
10. Dairi	1,16	0,82	0,37	1,53
11. Karo	1,06	1,11	0,91	0,37
12. Deli Serdang	0,78	0,89	0,21	0,61
13. Langkat	0,45	2,17	2,36	1,54
14. Nias Selatan	0,47	0,91	0,91	0,40
15. Humbang Hasundutan	0,00	0,57	0,00	0,00
16. Pakpak Bharat	0,87	0,40	0,00	0,64
17. Samosir	0,00	0,17	0,00	0,16
18. Serdang Bedagai	1,22	0,57	1,30	0,54
19. Batu Bara	3,61	1,83	1,71	1,13
20. Padang Lawas Utara	1,82	1,58	1,11	1,55
21. Padang Lawas	1,25	0,00	0,00	0,42
22. Labuhanbatu Selatan	1,03	1,93	0,74	1,02
23. Labuhanbatu Utara	0,50	0,47	0,20	0,47
24. Nias Utara	0,14	0,34	0,56	0,00
25. Nias Barat	0,00	0,00	0,06	0,00
71. Sibolga	0,69	0,00	0,00	0,00
72. Tanjungbalai	0,00	0,00	0,21	0,20
73. Pematangsiantar	1,16	0,59	0,68	0,31
74. Tebing Tinggi	0,84	0,47	0,00	0,22
75. Medan	0,76	0,39	0,46	0,26
76. Binjai	0,17	0,48	0,30	0,17
77. Padangsidimpuan	0,00	0,00	0,20	0,27
78. Gunungsitoli	0,00	0,00	0,31	0,13
SUMATERA UTARA	0,84	0,78	0,71	0,61

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 2.8 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Lantai Terluas, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Lantai Terluas						Jumlah
	Marmar/ keramik/ granit/ karpet	Ubin/ tegel/ teraso	Semen/ bata merah	Kayu/ papan	Bambu	Tanah dan Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Nias	10,43	0,16	73,42	5,32	1,20	9,48	100,00
02. Mandailing Natal	17,48	0,51	49,16	30,89	0,55	1,41	100,00
03. Tapanuli Selatan	23,22	0,04	60,74	15,25	0,00	0,74	100,00
04. Tapanuli Tengah	25,64	0,00	61,80	11,64	0,00	0,92	100,00
05. Tapanuli Utara	28,95	0,22	59,78	10,21	0,21	0,64	100,00
06. Toba Samosir	34,59	0,48	53,69	10,45	0,26	0,52	100,00
07. Labuhanbatu	34,51	0,30	51,55	10,58	0,18	2,88	100,00
08. Asahan	38,66	0,73	54,36	5,90	0,00	0,35	100,00
09. Simalungun	42,77	1,19	50,65	2,98	0,17	2,24	100,00
10. Dairi	22,15	0,00	67,19	9,45	0,35	0,86	100,00
11. Karo	25,91	0,37	60,87	11,28	0,22	1,34	100,00
12. Deli Serdang	58,70	2,46	36,42	1,41	0,14	0,86	100,00
13. Langkat	33,41	1,45	57,14	3,98	0,32	3,69	100,00
14. Nias Selatan	11,81	0,43	69,38	6,23	0,57	11,60	100,00
15. Humbang Hasundutan	25,33	0,00	67,44	7,10	0,00	0,13	100,00
16. Pakpak Bharat	22,04	0,65	70,89	5,07	0,00	1,36	100,00
17. Samosir	18,77	0,11	45,97	34,96	0,20	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	42,08	0,63	55,00	2,11	0,00	0,19	100,00
19. Batu Bara	35,39	0,18	58,19	4,89	0,04	1,31	100,00
20. Padang Lawas Utara	17,51	0,00	64,62	15,74	0,00	2,13	100,00
21. Padang Lawas	21,85	1,12	68,64	6,68	0,25	1,46	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	26,43	0,19	64,45	5,73	0,00	3,20	100,00
23. Labuhanbatu Utara	25,69	0,36	64,56	5,69	0,20	3,50	100,00
24. Nias Utara	13,11	0,13	67,76	11,24	0,00	7,76	100,00
25. Nias Barat	12,57	0,00	69,57	7,67	0,86	9,33	100,00
71. Sibolga	35,22	0,75	49,62	13,79	0,00	0,63	100,00
72. Tanjungbalai	41,41	0,45	31,08	27,06	0,00	0,00	100,00
73. Pematangsiantar	52,49	4,47	40,80	0,49	0,11	1,64	100,00
74. Tebing Tinggi	63,50	0,97	33,46	1,31	0,00	0,76	100,00
75. Medan	69,61	4,01	23,10	2,65	0,13	0,51	100,00
76. Binjai	62,00	2,31	34,46	0,45	0,00	0,79	100,00
77. Padangsidempuan	42,32	3,32	49,42	4,22	0,33	0,38	100,00
78. Gunungsitoli	31,15	0,33	59,60	5,68	0,85	2,38	100,00
SUMATERA UTARA	42,31	1,55	47,98	6,33	0,17	1,66	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 2.9 : Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Lantai Tanah dan Lainnya Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	16,30	11,25	9,18	9,48
02. Mandailing Natal	0,68	0,74	0,72	1,41
03. Tapanuli Selatan	0,56	1,13	1,09	0,74
04. Tapanuli Tengah	0,34	0,50	0,80	0,92
05. Tapanuli Utara	1,06	0,00	0,27	0,64
06. Toba Samosir	1,55	1,38	0,62	0,52
07. Labuhanbatu	4,34	2,86	1,17	2,88
08. Asahan	0,48	0,37	0,57	0,35
09. Simalungun	2,29	2,52	1,19	2,24
10. Dairi	1,23	0,97	1,01	0,86
11. Karo	1,78	0,65	1,25	1,34
12. Deli Serdang	1,17	1,05	0,96	0,86
13. Langkat	4,64	4,49	2,46	3,69
14. Nias Selatan	10,36	11,36	11,16	11,60
15. Humbang Hasundutan	0,58	0,21	0,21	0,13
16. Pakpak Bharat	2,43	1,41	0,98	1,36
17. Samosir	0,16	0,44	0,20	0,00
18. Serdang Bedagai	1,96	1,02	1,23	0,19
19. Batu Bara	0,87	0,23	1,12	1,31
20. Padang Lawas Utara	4,87	2,50	2,28	2,13
21. Padang Lawas	0,83	0,41	1,03	1,46
22. Labuhanbatu Selatan	2,60	2,58	2,44	3,20
23. Labuhanbatu Utara	5,07	0,94	2,39	3,50
24. Nias Utara	10,02	9,60	10,56	7,76
25. Nias Barat	8,67	5,62	10,06	9,33
71. Sibolga	0,48	1,22	0,24	0,63
72. Tanjungbalai	0,19	0,00	0,00	0,00
73. Pematangsiantar	0,89	0,68	0,40	1,64
74. Tebing Tinggi	0,35	0,45	0,49	0,76
75. Medan	0,75	0,19	1,08	0,51
76. Binjai	1,16	1,78	0,80	0,79
77. Padangsidempuan	0,12	0,26	0,35	0,38
78. Gunungsitoli	1,49	1,23	2,17	2,38
SUMATERA UTARA	2,05	1,61	1,51	1,66

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 2.10 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai (m²), 2021

Kabupaten/Kota		Luas Lantai (M ²)					Jumlah	Rata-rata Luas Lantai Perkapita
		<20	20 – 49	50 – 59	60 - 99	100+		
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01.	Nias	3,57	53,03	9,95	26,39	7,06	100,00	13,96
02.	Mandailing Natal	10,12	47,79	9,45	22,52	10,12	100,00	17,54
03.	Tapanuli Selatan	4,40	47,21	14,59	26,95	6,86	100,00	18,81
04.	Tapanuli Tengah	5,41	49,98	10,57	25,88	8,15	100,00	15,91
05.	Tapanuli Utara	2,01	44,38	8,60	35,18	9,81	100,00	21,77
06.	Toba Samosir	0,26	30,69	8,02	40,43	20,60	100,00	27,21
07.	Labuhanbatu	0,28	34,38	14,19	38,91	12,24	100,00	22,02
08.	Asahan	2,51	32,53	12,18	42,12	10,64	100,00	20,78
09.	Simalungun	0,73	29,67	11,13	45,30	13,18	100,00	23,92
10.	Dairi	1,11	31,74	10,46	40,25	16,45	100,00	25,97
11.	Karo	0,55	35,85	9,50	38,35	15,76	100,00	24,24
12.	Deli Serdang	0,37	26,69	7,30	46,06	19,57	100,00	24,05
13.	Langkat	0,72	35,76	13,88	41,44	8,20	100,00	20,61
14.	Nias Selatan	1,13	51,26	7,83	29,87	9,91	100,00	17,27
15.	Humbang Hasundutan	0,95	34,81	6,73	41,99	15,51	100,00	25,67
16.	Pakpak Bharat	1,35	35,44	12,32	39,62	11,27	100,00	19,88
17.	Samosir	0,10	33,55	8,34	42,92	15,09	100,00	28,14
18.	Serdang Bedagai	0,38	25,19	9,53	49,73	15,18	100,00	23,99
19.	Batu Bara	0,82	24,08	10,05	50,73	14,32	100,00	23,77
20.	Padang Lawas Utara	4,07	34,49	10,11	39,55	11,77	100,00	20,21
21.	Padang Lawas	5,21	41,35	8,52	35,10	9,82	100,00	19,05
22.	Labuhanbatu Selatan	2,32	46,23	11,47	30,32	9,66	100,00	19,11
23.	Labuhanbatu Utara	0,07	34,03	10,15	41,07	14,68	100,00	21,33
24.	Nias Utara	1,09	54,92	9,79	23,02	11,18	100,00	15,16
25.	Nias Barat	2,25	54,99	8,65	26,39	7,72	100,00	14,30
71.	Sibolga	6,47	47,27	7,72	24,28	14,26	100,00	17,53
72.	Tanjungbalai	1,28	42,83	11,36	29,43	15,10	100,00	20,63
73.	Pematangsiantar	0,91	25,28	5,97	38,57	29,28	100,00	29,32
74.	Tebing Tinggi	1,96	29,04	9,52	34,96	24,52	100,00	26,45
75.	Medan	5,08	22,60	5,79	33,91	32,61	100,00	30,34
76.	Binjai	0,60	28,40	8,40	42,14	20,45	100,00	24,08
77.	Padangsidempuan	4,14	43,80	8,59	24,15	19,32	100,00	21,06
78.	Gunungsitoli	3,37	50,50	9,25	20,66	16,22	100,00	17,23
SUMATERA UTARA		2,23	32,79	9,32	38,58	17,08	100,00	23,39

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 2.11 : Rata-rata Luas Lantai Perkapita Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	12,46	13,46	11,82	13,96
02. Mandailing Natal	16,93	18,64	17,53	17,54
03. Tapanuli Selatan	17,49	18,06	20,01	18,81
04. Tapanuli Tengah	15,42	14,48	16,25	15,91
05. Tapanuli Utara	21,83	21,82	22,35	21,77
06. Toba Samosir	23,89	23,84	25,67	27,21
07. Labuhanbatu	21,33	19,40	19,03	22,02
08. Asahan	23,88	22,22	22,49	20,78
09. Simalungun	23,96	24,94	25,16	23,92
10. Dairi	22,81	24,28	24,27	25,97
11. Karo	25,78	24,81	25,45	24,24
12. Deli Serdang	24,37	24,49	23,26	24,05
13. Langkat	21,26	20,87	21,30	20,61
14. Nias Selatan	17,36	17,36	15,63	17,27
15. Humbang Hasundutan	21,97	22,18	23,76	25,67
16. Pakpak Bharat	15,56	19,50	19,22	19,88
17. Samosir	23,31	22,60	22,10	28,14
18. Serdang Bedagai	21,00	22,89	21,78	23,99
19. Batu Bara	21,07	23,94	21,92	23,77
20. Padang Lawas Utara	21,08	20,67	19,51	20,21
21. Padang Lawas	17,20	17,47	18,11	19,05
22. Labuhanbatu Selatan	19,07	18,98	17,08	19,11
23. Labuhanbatu Utara	20,53	18,90	22,34	21,33
24. Nias Utara	15,49	16,56	16,21	15,16
25. Nias Barat	14,28	14,40	15,36	14,30
71. Sibolga	19,05	17,25	18,14	17,53
72. Tanjungbalai	17,88	20,26	20,44	20,63
73. Pematangsiantar	30,88	27,11	30,18	29,32
74. Tebing Tinggi	24,15	25,64	25,77	26,45
75. Medan	26,65	26,80	26,19	30,34
76. Binjai	23,69	22,88	24,48	24,08
77. Padangsimepuan	19,93	22,67	20,00	21,06
78. Gunungsitoli	18,39	17,88	18,70	17,23
SUMATERA UTARA	22,54	22,65	22,48	23,39

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel 3.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2021

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum					
	Air kemasan bermerk	Air isi ulang	Leding	Sumur bor/pompa	Sumur terlindung	Sumur tak terlindung
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	0,99	11,49	0,00	1,19	16,60	29,01
02. Mandailing Natal	0,21	10,18	0,80	15,36	25,00	8,06
03. Tapanuli Selatan	0,00	4,16	8,48	6,21	12,55	8,08
04. Tapanuli Tengah	0,83	11,64	16,19	7,02	10,96	6,94
05. Tapanuli Utara	0,13	0,42	15,08	38,60	11,38	0,81
06. Toba Samosir	1,10	8,37	9,08	40,50	6,99	0,88
07. Labuhanbatu	0,83	45,74	0,76	15,21	12,39	1,08
08. Asahan	0,88	37,06	4,33	44,00	9,54	0,20
09. Simalungun	0,55	4,04	28,78	54,69	0,95	0,00
10. Dairi	0,27	1,49	34,93	9,61	3,71	0,62
11. Karo	1,26	6,51	19,74	29,67	3,23	0,93
12. Deli Serdang	4,05	60,38	4,55	15,93	10,72	0,10
13. Langkat	0,85	35,07	3,02	28,65	22,60	4,97
14. Nias Selatan	0,73	7,63	0,00	0,95	14,02	9,95
15. Humbang Hasundutan	0,40	0,86	13,45	41,70	5,97	1,89
16. Pakpak Bharat	0,21	0,77	9,15	3,98	5,15	3,51
17. Samosir	0,70	9,25	8,84	7,78	7,71	2,48
18. Serdang Bedagai	0,08	28,89	0,61	61,27	7,38	0,00
19. Batu Bara	0,36	30,30	4,53	59,79	4,68	0,19
20. Padang Lawas Utara	0,25	21,03	1,49	13,90	37,85	6,81
21. Padang Lawas	0,00	19,28	0,00	32,24	22,54	8,13
22. Labuhanbatu Selatan	0,49	42,15	0,56	31,43	16,45	5,80
23. Labuhanbatu Utara	0,47	39,25	0,27	31,81	12,15	1,13
24. Nias Utara	0,00	32,04	0,00	2,46	6,14	16,24
25. Nias Barat	0,00	3,61	0,45	2,68	18,62	21,64
71. Sibolga	0,75	18,60	64,79	1,45	1,08	0,00
72. Tanjungbalai	0,33	71,52	24,73	2,56	0,00	0,00
73. Pematangsiantar	1,36	10,63	74,39	12,65	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	4,20	39,46	8,96	44,89	1,18	0,00
75. Medan	12,54	59,44	22,30	3,42	2,20	0,00
76. Binjai	2,63	58,64	3,77	23,44	11,05	0,00
77. Padangsidimpuan	0,53	29,75	26,30	4,45	6,47	22,39
78. Gunungsitoli	0,00	42,73	4,44	5,57	7,39	10,29
SUMATERA UTARA	3,05	34,69	11,87	23,27	9,74	2,63

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 3.1 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Air Minum, 2021

Kabupaten/Kota	Sumber Air Minum					Jumlah
	Mata air terlin- dung	Mata air tak terlin- dung	Air permu- kaan	Air hujan	Lainnya	
(1)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
01. Nias	11,51	18,79	0,00	10,41	0,00	100
02. Mandailing Natal	24,97	13,22	2,08	0,00	0,11	100
03. Tapanuli Selatan	37,68	16,98	5,86	0,00	0,00	100
04. Tapanuli Tengah	25,51	19,34	1,59	0,00	0,00	100
05. Tapanuli Utara	22,48	7,11	2,78	1,20	0,00	100
06. Toba Samosir	29,85	2,22	0,83	0,17	0,00	100
07. Labuhanbatu	0,44	0,00	0,73	22,80	0,00	100
08. Asahan	0,45	0,18	0,60	2,77	0,00	100
09. Simalungun	10,86	0,15	0,00	0,00	0,00	100
10. Dairi	36,90	3,39	4,09	4,99	0,00	100
11. Karo	31,56	5,36	1,75	0,00	0,00	100
12. Deli Serdang	3,86	0,09	0,33	0,00	0,00	100
13. Langkat	3,30	0,21	0,53	0,69	0,10	100
14. Nias Selatan	23,03	20,34	2,30	21,05	0,00	100
15. Humbang Hasundutan	26,83	3,58	2,58	2,73	0,00	100
16. Pakpak Bharat	40,10	16,44	9,36	11,33	0,00	100
17. Samosir	24,60	6,62	21,81	10,22	0,00	100
18. Serdang Bedagai	0,19	1,59	0,00	0,00	0,00	100
19. Batu Bara	0,00	0,00	0,00	0,15	0,00	100
20. Padang Lawas Utara	12,58	1,46	4,65	0,00	0,00	100
21. Padang Lawas	11,89	5,25	0,68	0,00	0,00	100
22. Labuhanbatu Selatan	0,61	0,44	1,77	0,29	0,00	100
23. Labuhanbatu Utara	1,64	0,25	6,64	6,39	0,00	100
24. Nias Utara	9,99	15,90	0,00	17,24	0,00	100
25. Nias Barat	5,12	6,32	0,26	41,32	0,00	100
71. Sibolga	6,10	7,22	0,00	0,00	0,00	100
72. Tanjungbalai	0,00	0,00	0,60	0,26	0,00	100
73. Pematangsiantar	0,97	0,00	0,00	0,00	0,00	100
74. Tebing Tinggi	1,09	0,00	0,00	0,00	0,22	100
75. Medan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,11	100
76. Binjai	0,46	0,00	0,00	0,00	0,00	100
77. Padangsidimpuan	5,73	4,37	0,00	0,00	0,00	100
78. Gunungsitoli	13,40	9,21	0,00	6,97	0,00	100
SUMATERA UTARA	8,39	2,88	1,18	2,26	0,03	100

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel Lampiran

Tabel 3.2 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Akses Air Minum, 2021

Kabupaten/Kota	Akses Air Minum		Jumlah
	Layak	Tidak Layak	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	47,79	52,21	100
02. Mandailing Natal	73,78	26,22	100
03. Tapanuli Selatan	67,39	32,61	100
04. Tapanuli Tengah	68,81	31,19	100
05. Tapanuli Utara	89,06	10,94	100
06. Toba Samosir	95,04	4,96	100
07. Labuhanbatu	94,34	5,66	100
08. Asahan	95,78	4,22	100
09. Simalungun	99,74	0,26	100
10. Dairi	91,90	8,10	100
11. Karo	91,43	8,57	100
12. Deli Serdang	98,18	1,82	100
13. Langkat	92,51	7,49	100
14. Nias Selatan	66,21	33,79	100
15. Humbang Hasundutan	91,95	8,05	100
16. Pakpak Bharat	70,69	29,31	100
17. Samosir	65,64	34,36	100
18. Serdang Bedagai	98,14	1,86	100
19. Batu Bara	97,83	2,17	100
20. Padang Lawas Utara	77,58	22,42	100
21. Padang Lawas	77,84	22,16	100
22. Labuhanbatu Selatan	84,66	15,34	100
23. Labuhanbatu Utara	86,75	13,25	100
24. Nias Utara	58,17	41,83	100
25. Nias Barat	71,52	28,48	100
71. Sibolga	92,40	7,60	100
72. Tanjungbalai	87,20	12,80	100
73. Pematangsiantar	99,78	0,22	100
74. Tebing Tinggi	99,35	0,65	100
75. Medan	98,80	1,20	100
76. Binjai	99,76	0,24	100
77. Padangsidiropuan	54,13	45,87	100
78. Gunungsitoli	74,11	25,89	100
SUMATERA UTARA	90,89	9,11	100

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 3.3 : Persentase Rumah Tangga dengan Akses Air Minum Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	30,66	15,03	49,46	47,79
02. Mandailing Natal	41,91	43,47	67,95	73,78
03. Tapanuli Selatan	59,15	45,25	68,09	67,39
04. Tapanuli Tengah	46,45	42,93	80,70	68,81
05. Tapanuli Utara	62,03	45,52	89,27	89,06
06. Toba Samosir	72,40	45,47	92,73	95,04
07. Labuhanbatu	79,90	68,50	90,37	94,34
08. Asahan	79,82	65,66	96,61	95,78
09. Simalungun	59,84	38,75	99,10	99,74
10. Dairi	71,92	37,52	87,75	91,90
11. Karo	73,38	41,84	91,50	91,43
12. Deli Serdang	79,27	80,60	95,79	98,18
13. Langkat	73,27	69,99	92,52	92,51
14. Nias Selatan	50,42	36,53	62,80	66,21
15. Humbang Hasundutan	47,37	38,91	93,71	91,95
16. Pakpak Bharat	53,76	33,19	57,30	70,69
17. Samosir	54,96	35,19	65,67	65,64
18. Serdang Bedagai	68,36	69,50	99,23	98,14
19. Batu Bara	74,45	70,84	97,56	97,83
20. Padang Lawas Utara	41,20	47,02	63,79	77,58
21. Padang Lawas	46,89	39,65	66,63	77,84
22. Labuhanbatu Selatan	58,63	69,60	83,49	84,66
23. Labuhanbatu Utara	67,45	53,30	87,64	86,75
24. Nias Utara	52,22	32,67	62,40	58,17
25. Nias Barat	47,07	19,67	55,55	71,52
71. Sibolga	90,50	33,14	97,06	92,40
72. Tanjungbalai	83,16	55,92	83,20	87,20
73. Pematangsiantar	93,95	18,00	99,71	99,78
74. Tebing Tinggi	74,47	61,32	97,38	99,35
75. Medan	93,50	77,82	98,79	98,80
76. Binjai	84,46	78,63	99,08	99,76
77. Padangsidimpuan	52,45	18,03	43,29	54,13
78. Gunungsitoli	75,71	71,61	79,21	74,11
SUMATERA UTARA	71,95	60,25	89,68	90,89

Sumber: BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 3.4 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Sumber Penerangan Utama, 2021

Kabupaten/Kota	Sumber Penerangan			Jumlah
	Listrik PLN	Listrik Non PLN	Bukan Listrik	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	79,16	13,24	7,60	100
02. Mandailing Natal	93,19	5,21	1,60	100
03. Tapanuli Selatan	93,59	1,39	5,03	100
04. Tapanuli Tengah	96,60	0,28	3,13	100
05. Tapanuli Utara	99,51	0,30	0,20	100
06. Toba Samosir	95,52	3,93	0,55	100
07. Labuhanbatu	99,90	0,09	0,01	100
08. Asahan	97,92	1,68	0,40	100
09. Simalungun	99,32	0,12	0,56	100
10. Dairi	99,54	0,14	0,32	100
11. Karo	98,25	0,92	0,83	100
12. Deli Serdang	100,00	0,00	0,00	100
13. Langkat	98,06	1,94	0,00	100
14. Nias Selatan	81,16	8,06	10,78	100
15. Humbang Hasundutan	99,26	0,00	0,74	100
16. Pakpak Bharat	98,04	0,91	1,05	100
17. Samosir	98,11	0,33	1,56	100
18. Serdang Bedagai	99,84	0,12	0,05	100
19. Batu Bara	98,36	1,43	0,21	100
20. Padang Lawas Utara	92,13	6,82	1,05	100
21. Padang Lawas	95,03	3,50	1,47	100
22. Labuhanbatu Selatan	92,03	6,34	1,62	100
23. Labuhanbatu Utara	96,38	2,88	0,74	100
24. Nias Utara	88,22	2,99	8,79	100
25. Nias Barat	88,20	5,09	6,71	100
71. Sibolga	100,00	0,00	0,00	100
72. Tanjungbalai	100,00	0,00	0,00	100
73. Pematangsiantar	100,00	0,00	0,00	100
74. Tebing Tinggi	100,00	0,00	0,00	100
75. Medan	99,90	0,10	0,00	100
76. Binjai	100,00	0,00	0,00	100
77. Padangsidempuan	99,74	0,00	0,26	100
78. Gunungsitoli	98,61	0,26	1,13	100
SUMATERA UTARA	97,85	1,31	0,84	100

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 3.5 : Persentase Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Utama Bukan Listrik Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	33,47	22,39	20,91	7,60
02. Mandailing Natal	8,48	5,56	4,52	1,60
03. Tapanuli Selatan	5,61	2,85	2,30	5,03
04. Tapanuli Tengah	6,31	3,69	2,83	3,13
05. Tapanuli Utara	1,20	1,45	0,92	0,20
06. Toba Samosir	3,33	1,48	0,70	0,55
07. Labuhanbatu	3,79	0,11	0,55	0,01
08. Asahan	0,29	0,42	0,20	0,40
09. Simalungun	0,44	0,88	0,39	0,56
10. Dairi	1,16	2,22	1,38	0,32
11. Karo	1,39	2,15	0,19	0,83
12. Deli Serdang	0,11	0,06	0,23	0,00
13. Langkat	0,17	0,12	0,00	0,00
14. Nias Selatan	26,38	24,78	16,04	10,78
15. Humbang Hasundutan	1,37	0,65	2,40	0,74
16. Pakpak Bharat	2,67	2,09	2,01	1,05
17. Samosir	0,68	1,07	1,29	1,56
18. Serdang Bedagai	0,51	0,28	0,13	0,05
19. Batu Bara	0,41	0,16	0,71	0,21
20. Padang Lawas Utara	7,37	1,54	2,88	1,05
21. Padang Lawas	7,45	2,61	2,57	1,47
22. Labuhanbatu Selatan	1,46	0,29	0,66	1,62
23. Labuhanbatu Utara	3,97	0,80	0,35	0,74
24. Nias Utara	27,92	17,44	17,34	8,79
25. Nias Barat	18,07	11,25	11,02	6,71
71. Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00
72. Tanjungbalai	0,00	0,00	0,31	0,00
73. Pematangsiantar	0,00	0,34	0,00	0,00
74. Tebing Tinggi	0,58	0,00	0,00	0,00
75. Medan	0,00	0,11	0,00	0,00
76. Binjai	0,00	0,00	0,00	0,00
77. Padangsidempuan	0,29	0,37	0,81	0,26
78. Gunungsitoli	2,59	1,86	1,37	1,13
SUMATERA UTARA	2,45	1,63	1,28	0,84

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 3.6 : Persentase RumahTangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Fasilitas Tempat Buang Air, 2021

Kabupaten/Kota	Fasilitas Tempat Buang Air					Jumlah
	Ada, digunakan hanya ART sendiri	Ada, digunakan bersama RT lain tertentu	Ada, di MCK Umum/ Komunal	Ada, ART tidak menggunakan	Tidak ada fasilitas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Nias	68,18	4,71	2,37	0,35	24,39	100,00
02. Mandailing Natal	50,69	0,64	7,07	0,41	41,19	100,00
03. Tapanuli Selatan	56,23	1,85	19,39	0,15	22,37	100,00
04. Tapanuli Tengah	71,99	2,10	1,44	0,00	24,47	100,00
05. Tapanuli Utara	89,51	0,96	1,24	0,01	8,28	100,00
06. Toba Samosir	91,44	1,70	0,14	0,00	6,72	100,00
07. Labuhanbatu	93,06	3,38	0,51	0,00	3,05	100,00
08. Asahan	95,32	1,87	0,25	0,00	2,55	100,00
09. Simalungun	95,20	0,90	0,67	0,00	3,23	100,00
10. Dairi	93,29	1,44	2,33	0,00	2,95	100,00
11. Karo	87,31	1,81	4,56	0,12	6,19	100,00
12. Deli Serdang	95,05	2,70	0,63	0,00	1,62	100,00
13. Langkat	92,43	1,96	0,93	0,00	4,67	100,00
14. Nias Selatan	51,31	6,15	5,09	0,07	37,37	100,00
15. Humbang Hasundutan	95,83	0,48	0,23	0,00	3,46	100,00
16. Pakpak Bharat	94,66	2,10	1,28	0,19	1,77	100,00
17. Samosir	90,04	1,28	0,72	0,00	7,97	100,00
18. Serdang Bedagai	94,07	3,21	0,24	0,00	2,48	100,00
19. Batu Bara	94,21	1,41	0,06	0,47	3,85	100,00
20. Padang Lawas Utara	72,53	2,93	3,13	0,23	21,19	100,00
21. Padang Lawas	65,10	1,13	1,32	0,72	31,74	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	91,71	1,04	2,01	0,00	5,23	100,00
23. Labuhanbatu Utara	89,13	2,43	0,65	0,00	7,80	100,00
24. Nias Utara	65,58	3,58	2,12	0,00	28,72	100,00
25. Nias Barat	67,51	5,85	1,19	2,29	23,15	100,00
71. Sibolga	93,63	4,19	0,37	0,00	1,81	100,00
72. Tanjungbalai	93,28	3,18	1,00	0,00	2,54	100,00
73. Pematangsiantar	97,80	1,39	0,00	0,00	0,81	100,00
74. Tebing Tinggi	95,18	4,35	0,12	0,35	0,00	100,00
75. Medan	95,57	3,69	0,43	0,00	0,32	100,00
76. Binjai	96,36	3,16	0,00	0,00	0,48	100,00
77. Padangsidimpuan	85,46	2,58	1,83	0,00	10,13	100,00
78. Gunungsitoli	82,69	7,15	0,85	0,56	8,75	100,00
SUMATERA UTARA	88,91	2,50	1,50	0,07	7,02	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 3.7 : Persentase Rumah Tangga yang Tidak Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	52,25	39,85	20,37	24,39
02. Mandailing Natal	45,76	43,24	40,32	41,19
03. Tapanuli Selatan	20,90	21,02	7,52	22,37
04. Tapanuli Tengah	35,19	35,82	31,62	24,47
05. Tapanuli Utara	12,29	10,25	8,21	8,28
06. Toba Samosir	9,52	6,47	5,55	6,72
07. Labuhanbatu	4,96	0,50	2,79	3,05
08. Asahan	2,14	1,05	2,21	2,55
09. Simalungun	7,49	6,23	4,30	3,23
10. Dairi	7,44	4,39	2,60	2,95
11. Karo	10,51	7,74	6,50	6,19
12. Deli Serdang	1,71	1,18	1,43	1,62
13. Langkat	4,34	3,84	3,44	4,67
14. Nias Selatan	42,84	41,19	40,33	37,37
15. Humbang Hasundutan	14,10	10,02	5,85	3,46
16. Pakpak Bharat	10,48	3,37	2,68	1,77
17. Samosir	12,07	13,41	6,74	7,97
18. Serdang Bedagai	5,31	1,35	3,14	2,48
19. Batu Bara	2,61	2,44	3,45	3,85
20. Padang Lawas Utara	29,74	32,05	33,46	21,19
21. Padang Lawas	41,20	36,12	39,27	31,74
22. Labuhanbatu Selatan	9,21	6,66	6,07	5,23
23. Labuhanbatu Utara	7,89	6,83	6,84	7,80
24. Nias Utara	32,88	27,32	24,74	28,72
25. Nias Barat	41,28	31,03	26,75	23,15
71. Sibolga	0,45	0,36	0,84	1,81
72. Tanjungbalai	4,94	2,81	0,96	2,54
73. Pematangsiantar	1,83	2,37	1,37	0,81
74. Tebing Tinggi	0,97	0,00	0,48	0,00
75. Medan	0,21	0,09	0,07	0,32
76. Binjai	0,03	0,39	1,28	0,48
77. Padangsidempuan	3,36	11,75	10,04	10,13
78. Gunungsitoli	14,65	8,30	5,21	8,75
SUMATERA UTARA	9,21	7,98	7,19	7,02

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 3.8 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja, 2021

Kabupaten/Kota	Tempat Pembuangan Akhir Kotoran/Tinja				Jumlah
	Tangki Septik/S PAL	Kolam/sawah/s ungai/ danau/laut	Lobang tanah/ pantai/tanah lapang/kebun	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Nias	15,94	27,40	52,44	4,22	100,00
02. Mandailing Natal	65,83	22,80	7,76	3,61	100,00
03. Tapanuli Selatan	60,87	10,55	26,40	2,19	100,00
04. Tapanuli Tengah	74,73	17,58	6,38	1,32	100,00
05. Tapanuli Utara	89,34	5,91	4,64	0,11	100,00
06. Toba Samosir	96,60	0,44	2,96	0,00	100,00
07. Labuhanbatu	80,13	1,77	18,10	0,00	100,00
08. Asahan	88,30	2,13	9,37	0,21	100,00
09. Simalungun	94,58	1,68	3,74	0,00	100,00
10. Dairi	92,01	0,00	7,99	0,00	100,00
11. Karo	82,20	0,73	16,66	0,41	100,00
12. Deli Serdang	97,65	0,18	2,16	0,00	100,00
13. Langkat	84,29	2,32	13,28	0,12	100,00
14. Nias Selatan	19,08	28,86	45,96	6,10	100,00
15. Humbang Hasundutan	93,88	2,80	3,32	0,00	100,00
16. Pakpak Bharat	26,15	0,00	73,85	0,00	100,00
17. Samosir	92,29	0,00	7,71	0,00	100,00
18. Serdang Bedagai	90,12	1,33	8,35	0,21	100,00
19. Batu Bara	91,02	4,92	3,83	0,23	100,00
20. Padang Lawas Utara	86,92	2,05	10,84	0,19	100,00
21. Padang Lawas	83,89	7,78	8,33	0,00	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	86,28	0,58	12,56	0,58	100,00
23. Labuhanbatu Utara	86,34	1,30	12,02	0,33	100,00
24. Nias Utara	51,92	9,71	37,06	1,31	100,00
25. Nias Barat	41,71	14,41	43,28	0,61	100,00
71. Sibolga	34,19	25,95	2,23	37,63	100,00
72. Tanjungbalai	92,47	4,70	2,70	0,13	100,00
73. Pematangsiantar	92,70	5,66	0,38	1,25	100,00
74. Tebing Tinggi	97,76	1,44	0,00	0,80	100,00
75. Medan	94,86	2,68	1,73	0,73	100,00
76. Binjai	95,79	3,16	0,35	0,70	100,00
77. Padangsidimpuan	55,23	27,99	13,95	2,83	100,00
78. Gunungsitoli	41,23	24,22	27,82	6,72	100,00
SUMATERA UTARA	87,30	4,00	7,91	0,79	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 3.9 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kloset yang Digunakan, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kloset				Jumlah
	Leher Angsa	Plengsengan dengan tutup	Plengsengan tanpa tutup	Cubluk/Cemplung	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Nias	66,27	2,73	7,60	23,40	100,00
02. Mandailing Natal	95,99	1,11	0,60	2,30	100,00
03. Tapanuli Selatan	94,50	1,15	2,80	1,55	100,00
04. Tapanuli Tengah	94,68	2,22	1,58	1,52	100,00
05. Tapanuli Utara	98,42	0,49	0,88	0,21	100,00
06. Toba Samosir	96,64	1,82	1,30	0,24	100,00
07. Labuhanbatu	86,23	3,95	3,75	6,06	100,00
08. Asahan	95,71	0,92	0,32	3,05	100,00
09. Simalungun	97,80	0,81	0,00	1,39	100,00
10. Dairi	97,56	1,13	0,00	1,31	100,00
11. Karo	95,11	0,64	0,00	4,25	100,00
12. Deli Serdang	99,25	0,11	0,13	0,51	100,00
13. Langkat	88,66	1,99	2,85	6,51	100,00
14. Nias Selatan	50,47	2,63	21,92	24,98	100,00
15. Humbang Hasundutan	99,69	0,20	0,00	0,11	100,00
16. Pakpak Bharat	97,83	0,73	0,38	1,06	100,00
17. Samosir	99,47	0,14	0,23	0,16	100,00
18. Serdang Bedagai	97,70	0,50	0,12	1,68	100,00
19. Batu Bara	95,07	1,23	0,19	3,51	100,00
20. Padang Lawas Utara	91,76	0,15	4,85	3,25	100,00
21. Padang Lawas	96,15	1,45	0,32	2,08	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	92,41	0,78	0,40	6,41	100,00
23. Labuhanbatu Utara	89,08	2,70	1,41	6,82	100,00
24. Nias Utara	76,82	5,21	8,80	9,17	100,00
25. Nias Barat	71,32	4,13	12,11	12,44	100,00
71. Sibolga	84,16	3,83	4,17	7,84	100,00
72. Tanjungbalai	97,48	0,28	0,14	2,10	100,00
73. Pematangsiantar	93,83	0,64	3,08	2,44	100,00
74. Tebing Tinggi	98,57	1,43	0,00	0,00	100,00
75. Medan	97,06	0,94	0,62	1,37	100,00
76. Binjai	99,78	0,11	0,00	0,10	100,00
77. Padangsidimpuan	93,93	0,99	3,06	2,02	100,00
78. Gunungsitoli	80,50	1,24	6,61	11,65	100,00
SUMATERA UTARA	94,69	1,07	1,33	2,91	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel Lampiran

Tabel 3.10 : Persentase Rumah Tangga Yang Menggunakan Kloset Selain Leher Angsa Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	52,95	34,66	47,06	33,73
02. Mandailing Natal	4,76	9,79	7,41	4,01
03. Tapanuli Selatan	6,69	2,23	10,09	5,50
04. Tapanuli Tengah	15,19	8,87	10,69	5,32
05. Tapanuli Utara	5,89	5,00	1,64	1,58
06. Toba Samosir	1,98	2,16	1,62	3,36
07. Labuhanbatu	21,37	11,59	13,16	13,77
08. Asahan	7,03	7,33	5,95	4,29
09. Simalungun	4,46	6,69	2,93	2,20
10. Dairi	4,07	3,30	4,38	2,44
11. Karo	2,70	2,66	0,93	4,89
12. Deli Serdang	1,10	1,13	1,70	0,75
13. Langkat	10,80	8,73	6,31	11,34
14. Nias Selatan	52,09	50,89	56,04	49,53
15. Humbang Hasundutan	1,78	2,65	2,28	0,31
16. Pakpak Bharat	4,87	2,76	2,00	2,17
17. Samosir	0,99	2,68	2,81	0,53
18. Serdang Bedagai	5,87	6,03	2,59	2,30
19. Batu Bara	10,23	6,32	5,71	4,93
20. Padang Lawas Utara	9,47	8,51	2,75	8,24
21. Padang Lawas	4,89	5,16	1,09	3,85
22. Labuhanbatu Selatan	11,69	9,01	6,71	7,59
23. Labuhanbatu Utara	13,49	16,69	14,34	10,92
24. Nias Utara	39,59	26,87	29,43	23,18
25. Nias Barat	37,48	48,71	35,74	28,68
71. Sibolga	17,14	16,81	15,85	15,84
72. Tanjungbalai	5,34	3,98	6,27	2,52
73. Pematangsiantar	3,59	1,03	1,05	6,17
74. Tebing Tinggi	0,60	2,14	2,25	1,43
75. Medan	3,11	1,70	3,01	2,94
76. Binjai	1,89	1,58	0,67	0,22
77. Padangsidimpuan	4,45	2,90	3,58	6,07
78. Gunungsitoli	21,10	23,50	32,76	19,50
SUMATERA UTARA	6,85	5,95	5,54	5,31

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel 3.11 : Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota Dan Kondisi Sanitasi, 2021

Kabupaten/Kota	Kondisi Sanitasi		Jumlah
	Layak	Tidak Layak	
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Nias	19,93	80,07	100,00
02. Mandailing Natal	35,73	64,27	100,00
03. Tapanuli Selatan	46,41	53,59	100,00
04. Tapanuli Tengah	57,56	42,44	100,00
05. Tapanuli Utara	83,79	16,21	100,00
06. Toba Samosir	89,54	10,46	100,00
07. Labuhanbatu	81,50	18,50	100,00
08. Asahan	89,09	10,91	100,00
09. Simalungun	91,75	8,25	100,00
10. Dairi	92,35	7,65	100,00
11. Karo	84,33	15,67	100,00
12. Deli Serdang	96,37	3,63	100,00
13. Langkat	80,76	19,24	100,00
14. Nias Selatan	13,14	86,86	100,00
15. Humbang Hasundutan	91,65	8,35	100,00
16. Pakpak Bharat	90,14	9,86	100,00
17. Samosir	91,09	8,91	100,00
18. Serdang Bedagai	93,19	6,81	100,00
19. Batu Bara	88,04	11,96	100,00
20. Padang Lawas Utara	67,17	32,83	100,00
21. Padang Lawas	59,62	40,38	100,00
22. Labuhanbatu Selatan	84,85	15,15	100,00
23. Labuhanbatu Utara	79,75	20,25	100,00
24. Nias Utara	46,09	53,91	100,00
25. Nias Barat	38,02	61,98	100,00
71. Sibolga	32,33	67,67	100,00
72. Tanjungbalai	89,07	10,93	100,00
73. Pematangsiantar	88,49	11,51	100,00
74. Tebing Tinggi	95,88	4,12	100,00
75. Medan	92,71	7,29	100,00
76. Binjai	95,21	4,79	100,00
77. Padangsidiropuan	51,33	48,67	100,00
78. Gunungsitoli	45,13	54,87	100,00
SUMATERA UTARA	82,02	17,98	100,00

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel Lampiran

Tabel 3.12 : Persentase Rumah Tangga Dengan Kondisi Sanitasi Tidak Layak Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	90,35	89,45	82,16	80,07
02. Mandailing Natal	73,08	76,80	66,19	64,27
03. Tapanuli Selatan	65,56	62,75	61,36	53,59
04. Tapanuli Tengah	61,94	55,13	49,15	42,44
05. Tapanuli Utara	29,90	22,31	16,38	16,21
06. Toba Samosir	22,79	14,56	10,39	10,46
07. Labuhanbatu	40,06	27,56	20,94	18,50
08. Asahan	12,29	11,59	9,33	10,91
09. Simalungun	24,69	17,62	9,04	8,25
10. Dairi	21,40	12,66	11,39	7,65
11. Karo	20,25	18,41	14,01	15,89
12. Deli Serdang	5,96	8,40	4,30	3,63
13. Langkat	18,08	14,83	12,40	19,24
14. Nias Selatan	92,60	88,63	88,52	86,86
15. Humbang Hasundutan	20,62	18,37	9,73	8,35
16. Pakpak Bharat	36,87	66,14	8,17	10,11
17. Samosir	16,36	20,48	11,48	8,91
18. Serdang Bedagai	20,15	13,97	8,85	6,81
19. Batu Bara	16,42	16,50	15,86	11,96
20. Padang Lawas Utara	51,51	54,91	39,74	32,83
21. Padang Lawas	55,87	61,81	47,54	40,38
22. Labuhanbatu Selatan	31,14	21,39	16,73	15,15
23. Labuhanbatu Utara	32,20	30,13	22,59	20,25
24. Nias Utara	81,99	73,35	57,33	53,91
25. Nias Barat	79,57	82,24	66,16	61,98
71. Sibolga	67,90	60,01	66,77	67,67
72. Tanjungbalai	15,96	10,45	13,68	10,93
73. Pematangsiantar	12,08	12,78	11,02	11,51
74. Tebing Tinggi	12,51	5,75	7,91	4,12
75. Medan	8,52	6,60	6,84	7,29
76. Binjai	4,62	4,38	3,80	4,79
77. Padangsidempuan	59,39	47,41	57,40	48,67
78. Gunungsitoli	61,73	66,87	64,23	54,96
SUMATERA UTARA	25,40	23,04	18,92	17,99

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel 4.1 : Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Kabupaten/Kota, 2017 -2021

Kabupaten/Kota		Tahun			
		2018	2019	2020	2021
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
01,	Nias	38,79	32,46	36,77	33,82
02,	Mandailing Natal	24,66	23,73	25,13	24,93
03,	Tapanuli Selatan	19,93	20,12	15,88	15,78
04,	Tapanuli Tengah	28,88	23,14	23,95	16,40
05,	Tapanuli Utara	10,57	11,27	5,91	4,44
06,	Toba Samosir	5,71	5,48	3,76	3,26
07,	Labuhanbatu	6,81	6,86	7,73	5,62
08,	Asahan	2,56	5,62	4,49	3,26
09,	Simalungun	4,39	5,48	3,1	3,46
10,	Dairi	5,82	8,15	4,26	3,83
11,	Karo	7,01	9,36	4,84	4,86
12,	Deli Serdang	2,67	0,81	2,53	1,93
13,	Langkat	3,00	4,58	7,47	8,39
14,	Nias Selatan	29,34	21,08	42,55	33,39
15,	Humbang Hasundutan	10,46	8,95	2,44	2,75
16,	Pakpak Bharat	14,05	11,63	5,74	6,30
17,	Samosir	8,02	10,56	7,56	3,39
18,	Serdang Bedagai	4,24	2,87	5,07	3,78
19,	Batu Bara	5,71	4,18	7,95	6,62
20,	Padang Lawas Utara	13,13	13,56	14,62	10,79
21,	Padang Lawas	24,33	18,39	16,38	15,68
22,	Labuhanbatu Selatan	8,01	6,34	5,79	7,06
23,	Labuhanbatu Utara	8,48	9,24	7,16	8,74
24,	Nias Utara	23,93	20,74	26,7	29,19
25,	Nias Barat	29,73	22,65	33,47	28,07
71,	Sibolga	21,85	24,98	27,1	22,70
72,	Tanjungbalai	6,95	8,04	5,5	5,42
73,	Pematangsiantar	1,77	6,22	2,49	1,76
74,	Tebing Tinggi	3,77	2,77	3,57	1,19
75,	Medan	2,11	2,48	3,35	3,41
76,	Binjai	2,11	0,69	1,03	1,34
77,	Padangsidempuan	18,35	17,96	16,02	15,78
78,	Gunungsitoli	19,20	17,59	22,05	21,67
SUMATERA UTARA		7,68	7,35	7,84	7,07

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 4.2 : Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Tempat Penampungan Sampah Sementara (TPS) dan Kabupaten/Kota, Tahun 2018 dan 2021

Kabupaten/Kota	Tahun 2018		Tahun 2021	
	Ada TPS	Tidak Ada TPS	Ada TPS	Tidak Ada TPS
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01, Nias	11	159	7	163
02, Mandailing Natal	71	336	36	371
03, Tapanuli Selatan	24	224	15	233
04, Tapanuli Tengah	15	200	9	206
05, Tapanuli Utara	45	207	56	196
06, Toba Samosir	39	205	44	200
07, Labuhanbatu	21	77	10	88
08, Asahan	30	174	28	176
09, Simalungun	84	329	49	364
10, Dairi	19	150	17	152
11, Karo	68	201	87	182
12, Deli Serdang	97	297	67	327
13, Langkat	34	243	30	247
14, Nias Selatan	30	431	11	450
15, Humbang Hasundutan	20	134	17	137
16, Pakpak Bharat	19	33	14	38
17, Samosir	22	112	13	121
18, Serdang Bedagai	35	208	14	229
19, Batu Bara	53	98	24	127
20, Padang Lawas Utara	15	373	9	379
21, Padang Lawas	2	302	6	298
22, Labuhanbatu Selatan	17	56	16	57
23, Labuhanbatu Utara	19	71	16	74
24, Nias Utara	2	111	5	108
25, Nias Barat	1	104	4	101
71, Sibolga	16	1	15	2
72, Tanjungbalai	26	5	31	0
73, Pematangsiantar	47	6	53	0
74, Tebing Tinggi	32	3	31	4
75, Medan	86	65	74	77
76, Binjai	22	15	27	10
77, Padangsidiropuan	23	56	33	46
78, Gunungsitoli	3	98	4	97
SUMATERA UTARA	1 048	5 084	872	5 260

Sumber : BPS, Podes 2018 dan 2021

Tabel 4.3 : Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup dan Kabupaten/Kota, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Pencemaran Lingkungan Hidup			Tidak Ada Pencemaran
	Air	Tanah	Udara	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Nias	34	1	2	134
02. Mandailing Natal	81	3	5	325
03. Tapanuli Selatan	17	10	7	227
04. Tapanuli Tengah	30	6	4	183
05. Tapanuli Utara	18	1	1	232
06. Toba Samosir	9	-	17	219
07. Labuhanbatu	2	-	6	90
08. Asahan	16	1	21	176
09. Simalungun	21	5	18	381
10. Dairi	15	1	6	152
11. Karo	21	6	56	194
12. Deli Serdang	48	8	17	337
13. Langkat	22	3	21	240
14. Nias Selatan	23	8	2	434
15. Humbang Hasundutan	8	2	24	128
16. Pakpak Bharat	1	-	-	51
17. Samosir	21	11	14	107
18. Serdang Bedagai	21	-	21	210
19. Batu Bara	15	4	14	127
20. Padang Lawas Utara	4	-	1	383
21. Padang Lawas	102	-	3	201
22. Labuhanbatu Selatan	7	-	7	61
23. Labuhanbatu Utara	20	-	22	59
24. Nias Utara	7	-	-	106
25. Nias Barat	2	-	-	103
71. Sibolga	10	-	-	7
72. Tanjungbalai	11	-	3	19
73. Pematangsiantar	18	1	6	34
74. Tebing Tinggi	11	-	6	22
75. Medan	31	1	20	108
76. Binjai	6	-	11	20
77. Padangsidempuan	9	-	3	68
78. Gunungsitoli	12	-	1	89
SUMATERA UTARA	673	72	339	5 227

Sumber : BPS, Podes 2021

Tabel 4.4 : Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Jenis dan Sumber Utama Pencemaran Lingkungan Hidup, 2021

Kabupaten/Kota	Sumber Pencemaran Air			Sumber Pencemaran Tanah			Sumber Pencemaran Udara		
	Ruta	Pabrik	Lainnya	Ruta	Pabrik	Lainnya	Ruta	Pabrik	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Nias	34	-	-	-	-	1	-	-	2
02. Mandailing Natal	53	28	-	2	1	-	1	4	-
03. Tapanuli Selatan	12	5	-	7	1	2	-	4	3
04. Tapanuli Tengah	24	6	-	5	1	-	-	4	-
05. Tapanuli Utara	16	2	-	1	-	-	-	1	-
06. Toba Samosir	3	6	-	-	-	-	-	17	-
07. Labuhanbatu	-	2	-	-	-	-	-	5	1
08. Asahan	2	14	-	-	1	-	-	18	3
09. Simalungun	9	12	-	2	3	-	2	15	1
10. Dairi	10	5	-	1	-	-	-	6	-
11. Karo	21	-	-	-	5	1	-	-	56
12. Deli Serdang	26	22	-	7	1	-	4	7	6
13. Langkat	10	12	-	2	1	-	1	17	3
14. Nias Selatan	23	-	-	7	-	1	2	-	-
15. Humbang Hasundutan	8	-	-	2	-	-	22	2	-
16. Pakpak Bharat	-	-	1	-	-	-	-	-	-
17. Samosir	14	7	-	-	3	8	1	2	11
18. Serdang Bedagai	7	14	-	-	-	-	-	19	2
19. Batu Bara	13	2	-	4	-	-	1	10	3
20. Padang Lawas Utara	3	1	-	-	-	-	-	1	-
21. Padang Lawas	81	21	-	-	-	-	-	3	-
22. Labuhanbatu Selatan	-	7	-	-	-	-	-	6	1
23. Labuhanbatu Utara	2	18	-	-	-	-	-	17	5
24. Nias Utara	7	-	-	-	-	-	-	-	-
25. Nias Barat	2	-	-	-	-	-	-	-	-
71. Sibolga	9	1	-	-	-	-	-	-	-
72. Tanjungbalai	1	10	-	-	-	-	-	2	1
73. Pematangsiantar	12	6	-	-	-	1	-	5	1
74. Tebing Tinggi	8	3	-	-	-	-	-	5	1
75. Medan	27	4	-	-	1	-	4	6	10
76. Binjai	5	1	-	-	-	-	-	3	8
77. Padangsidimpuan	7	2	-	-	-	-	-	2	1
78. Gunungsitoli	11	1	-	-	-	-	-	1	-
SUMATERA UTARA	460	212	1	40	18	14	38	182	119

Sumber : BPS, Podes 2021

Tabel 4.5 : Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tempat/Cara Pembuangan Sampah, 2021

Kabupaten/Kota	Tempat sampah, kemudian diangkut	Dalam lubang / dibakar	Sungai/saluran irigasi/ danau/laut	Drainase (got/selokan)	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01, Nias	8	80	4	1	77	170
02, Mandailing Natal	37	237	94	5	34	407
03, Tapanuli Selatan	12	214	18	4	-	248
04, Tapanuli Tengah	16	189	5	1	4	215
05, Tapanuli Utara	29	215	6	-	2	252
06, Toba Samosir	45	194	1	-	4	244
07, Labuhanbatu	22	76	-	-	-	98
08, Asahan	22	179	3	-	-	204
09, Simalungun	44	364	5	-	-	413
10, Dairi	15	148	4	-	2	169
11, Karo	127	125	5	2	10	269
12, Deli Serdang	105	285	3	1	-	394
13, Langkat	19	253	5	-	-	277
14, Nias Selatan	10	64	128	20	239	461
15, Humbang Hasundutan	28	117	1	3	5	154
16, Pakpak Bharat	8	44	-	-	-	52
17, Samosir	7	127	-	-	-	134
18, Serdang Bedagai	17	226	-	-	-	243
19, Batu Bara	27	120	4	-	-	151
20, Padang Lawas Utara	4	347	30	-	7	388
21, Padang Lawas	5	277	19	3	-	304
22, Labuhanbatu Selatan	9	64	-	-	-	73
23, Labuhanbatu Utara	10	80	-	-	-	90
24, Nias Utara	2	60	3	1	47	113
25, Nias Barat	-	57	3	-	45	105
71, Sibolga	17	-	-	-	-	17
72, Tanjungbalai	30	1	-	-	-	31
73, Pematangsiantar	53	-	-	-	-	53
74, Tebing Tinggi	34	1	-	-	-	35
75, Medan	149	-	1	1	-	151
76, Binjai	29	8	-	-	-	37
77, Padangsidimpuan	66	12	1	-	-	79
78, Gunungsitoli	16	79	3	2	1	101
SUMATERA UTARA	1 022	4 243	346	44	477	6 132

Sumber : BPS, Podes 2021

Tabel Lampiran

Tabel 4.6 : Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
01, Nias	11,89	12,94	12,43
02, Mandailing Natal	8,91	11,60	10,27
03, Tapanuli Selatan	5,65	5,19	5,42
04, Tapanuli Tengah	8,87	10,71	9,79
05, Tapanuli Utara	6,71	6,16	6,43
06, Toba Samosir	7,56	10,04	8,81
07, Labuhanbatu	5,03	6,28	5,65
08, Asahan	8,34	7,88	8,12
09, Simalungun	10,10	10,60	10,35
10, Dairi	6,93	7,32	7,12
11, Karo	6,06	7,22	6,64
12, Deli Serdang	7,92	8,93	8,41
13, Langkat	8,43	9,82	9,12
14, Nias Selatan	9,40	11,05	10,23
15, Humbang Hasundutan	5,69	7,27	6,48
16, Pakpak Bharat	10,07	11,34	10,70
17, Samosir	4,29	5,42	4,86
18, Serdang Bedagai	12,81	15,45	14,12
19, Batu Bara	9,18	11,80	10,48
20, Padang Lawas Utara	9,18	9,48	9,33
21, Padang Lawas	14,05	15,68	14,86
22, Labuhanbatu Selatan	11,59	14,98	13,25
23, Labuhanbatu Utara	13,01	11,71	12,37
24, Nias Utara	8,41	10,75	9,59
25, Nias Barat	11,17	12,79	12,01
71, Sibolga	8,09	7,78	7,94
72, Tanjungbalai	13,88	15,21	14,54
73, Pematangsiantar	5,42	5,80	5,62
74, Tebing Tinggi	5,77	9,22	7,52
75, Medan	5,69	6,40	6,05
76, Binjai	4,67	5,85	5,26
77, Padangsidempuan	9,77	11,03	10,42
78, Gunungsitoli	14,11	14,61	14,37
SUMATERA UTARA	8,25	9,32	8,78

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 4.7 : Persentase Penduduk Yang Menderita Sakit Selama Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota		Tahun			
		2018	2019	2020	2021
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
01,	Nias	20,04	17,17	12,89	12,43
02,	Mandailing Natal	14,30	14,92	13,48	10,27
03,	Tapanuli Selatan	8,46	9,03	7,88	5,42
04,	Tapanuli Tengah	12,70	10,45	11,93	9,79
05,	Tapanuli Utara	7,90	9,58	8,80	6,43
06,	Toba Samosir	12,03	10,79	9,81	8,81
07,	Labuhanbatu	7,97	13,82	9,82	5,65
08,	Asahan	14,64	11,68	11,86	8,12
09,	Simalungun	12,55	13,98	10,73	10,35
10,	Dairi	9,78	10,60	9,48	7,12
11,	Karo	12,86	15,06	12,73	6,64
12,	Deli Serdang	8,68	10,13	12,98	8,41
13,	Langkat	14,13	12,06	14,62	9,12
14,	Nias Selatan	14,77	17,03	14,23	10,23
15,	Humbang Hasundutan	8,31	8,75	6,22	6,48
16,	Pakpak Bharat	11,35	12,33	9,39	10,70
17,	Samosir	11,07	9,49	9,52	4,86
18,	Serdang Bedagai	17,32	17,70	16,98	14,12
19,	Batu Bara	13,83	14,96	20,13	10,48
20,	Padang Lawas Utara	11,79	10,70	12,59	9,33
21,	Padang Lawas	10,47	11,19	12,34	14,86
22,	Labuhanbatu Selatan	8,37	15,86	13,24	13,25
23,	Labuhanbatu Utara	10,58	12,84	19,02	12,37
24,	Nias Utara	13,08	18,11	14,47	9,59
25,	Nias Barat	22,83	11,94	10,20	12,01
71,	Sibolga	10,85	19,57	18,85	7,94
72,	Tanjungbalai	13,58	11,88	16,61	14,54
73,	Pematangsiantar	9,94	11,93	11,33	5,62
74,	Tebing Tinggi	11,49	8,99	14,78	7,52
75,	Medan	9,09	8,31	8,58	6,05
76,	Binjai	10,08	10,31	8,23	5,26
77,	Padangsidempuan	11,78	17,41	14,19	10,42
78,	Gunungsitoli	14,49	18,48	16,50	14,37
SUMATERA UTARA		11,38	11,97	12,24	8,78

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

Tabel Lampiran

Tabel 4.8 : Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota Dan Jenis Kelamin, 2021

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
01, Nias	1,55	1,92	1,74
02, Mandailing Natal	0,75	1,72	1,24
03, Tapanuli Selatan	1,29	1,08	1,18
04, Tapanuli Tengah	1,06	3,76	2,41
05, Tapanuli Utara	2,16	2,27	2,21
06, Toba Samosir	2,76	5,11	3,94
07, Labuhanbatu	1,60	3,02	2,30
08, Asahan	1,72	3,47	2,58
09, Simalungun	2,16	3,29	2,73
10, Dairi	2,02	2,30	2,16
11, Karo	2,11	4,40	3,26
12, Deli Serdang	1,83	4,79	3,28
13, Langkat	1,42	4,54	2,97
14, Nias Selatan	0,61	1,71	1,16
15, Humbang Hasundutan	1,54	4,18	2,87
16, Pakpak Bharat	2,32	6,59	4,42
17, Samosir	2,22	3,93	3,07
18, Serdang Bedagai	2,13	2,86	2,50
19, Batu Bara	1,72	3,56	2,63
20, Padang Lawas Utara	1,27	1,63	1,45
21, Padang Lawas	1,03	2,43	1,73
22, Labuhanbatu Selatan	1,23	2,55	1,87
23, Labuhanbatu Utara	2,50	2,82	2,66
24, Nias Utara	0,59	1,67	1,14
25, Nias Barat	0,61	1,66	1,15
71, Sibolga	2,44	3,95	3,19
72, Tanjungbalai	2,01	4,47	3,23
73, Pematangsiantar	1,81	4,37	3,13
74, Tebing Tinggi	2,07	4,20	3,15
75, Medan	2,11	4,45	3,30
76, Binjai	3,30	5,51	4,41
77, Padangsidempuan	1,54	4,50	3,05
78, Gunungsitoli	3,80	6,53	5,19
SUMATERA UTARA	1,81	3,73	2,77

Sumber : BPS, Susenas 2021

Tabel 4.9 : Persentase Penduduk Yang Pernah Rawat Inap Selama Setahun Terakhir Menurut Kabupaten/Kota, 2017 – 2021

Kabupaten/Kota		Tahun			
		2018	2019	2020	2021
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)
01,	Nias	1,33	2,09	1,53	1,74
02,	Mandailing Natal	2,64	2,27	2,93	1,24
03,	Tapanuli Selatan	2,39	1,88	1,39	1,18
04,	Tapanuli Tengah	3,74	3,83	3,51	2,41
05,	Tapanuli Utara	2,25	3,20	2,98	2,21
06,	Toba Samosir	4,09	4,66	4,44	3,94
07,	Labuhanbatu	2,36	3,24	4,03	2,30
08,	Asahan	3,73	3,91	4,13	2,58
09,	Simalungun	4,01	4,42	4,80	2,73
10,	Dairi	2,26	3,95	3,32	2,16
11,	Karo	4,24	5,33	5,89	3,26
12,	Deli Serdang	3,93	4,78	4,39	3,28
13,	Langkat	3,99	3,49	5,80	2,97
14,	Nias Selatan	1,34	1,87	1,36	1,16
15,	Humbang Hasundutan	3,72	1,83	3,04	2,87
16,	Pakpak Bharat	2,78	3,31	4,60	4,42
17,	Samosir	3,28	3,05	3,49	3,07
18,	Serdang Bedagai	4,90	4,81	5,02	2,50
19,	Batu Bara	4,11	4,01	3,71	2,63
20,	Padang Lawas Utara	2,68	2,05	2,25	1,45
21,	Padang Lawas	2,02	3,08	2,41	1,73
22,	Labuhanbatu Selatan	2,30	4,29	3,74	1,87
23,	Labuhanbatu Utara	2,57	2,41	3,04	2,66
24,	Nias Utara	2,00	2,45	2,19	1,14
25,	Nias Barat	2,60	1,98	0,81	1,15
71,	Sibolga	4,72	6,01	6,04	3,19
72,	Tanjungbalai	3,17	3,21	3,65	3,23
73,	Pematangsiantar	3,87	5,69	5,02	3,13
74,	Tebing Tinggi	3,75	4,65	5,81	3,15
75,	Medan	4,00	4,93	4,89	3,30
76,	Binjai	5,09	6,68	5,06	4,41
77,	Padangsidempuan	2,10	4,09	3,92	3,05
78,	Gunungsitoli	6,06	7,14	7,11	5,19
SUMATERA UTARA		3,56	4,09	4,22	2,77

Sumber : BPS, Susenas 2017 – 2021

ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123

Telp : (061) 8452343, Fax : (061) 8452773

Homepage : <http://sumut.bps.go.id> E-mail : bps1200@bps.go.id

ISSN: 2656-2235

